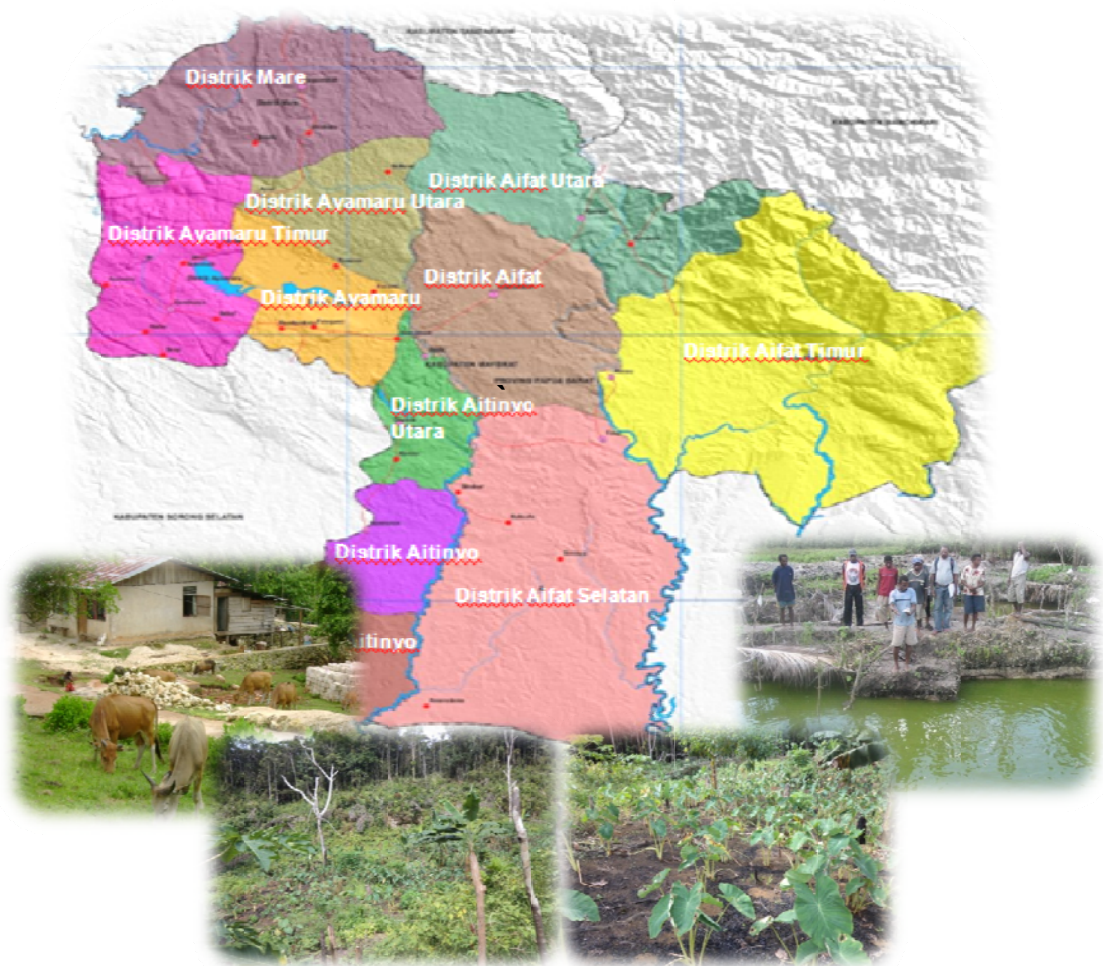


STUDI PEMETAAN LAHAN PERTANIAN KABUPATEN MAYBRAT



Kerjasama:

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN MAYBRAT**

Dengan

UNIVERSITAS NEGERI PAPUA

TAHUN 2013

**STUDI PEMETAAN LAHAN PERTANIAN
KABUPATEN MAYBRAT**



Kerjasama:

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN MAYBRAT**

Dengan

**UNIVERSITAS NEGERI PAPUA
TAHUN 2013**

RINGKASAN EKSEKUTIF

Maybrat merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Sorong Selatan. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan UU Nomor 13 tahun 2008 tentang pembentukan Daerah Otonom Baru yakni Kabupaten Maybrat. Pembentukan kabupaten ini dimaksudkan untuk memperpendek rentang kendali pelayanan pemerintahan kepada masyarakat.

Dari segi matapencaharian penduduk, mayoritas masyarakat di wilayah kabupaten Maybrat menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sejak masih sebagai bagian dari kabupaten Sorong, wilayah Maybrat dikenal sebagai sentra produksi kacang tanah dan bawang merah. Bahkan sejak tahun 2003 setelah terbentuk kabupaten Sorong Selatan di mana wilayah Maybrat merupakan bagian dari kabupaten Sorong Selatan, di samping kacang tanah dan bawang merah, sayuran dan hortikultura juga merupakan andalan masyarakat di wilayah ini.

Berbicara produksi pertanian, maka tanah dan/atau lahan merupakan pabrik di mana proses produksi pertanian itu sendiri dapat berlangsung. Sebagai kabupaten baru di mana proses perencanaan pembangunan tengah digiatkan, maka data menjadi penting sebagai basis utama bagi perencanaan pembangunan.

Dokumen ini berisi data potensi lahan kabupaten Maybrat yang mencakup informasi kondisi fisiografi lahan, potensi daerah aliran sungai (DAS), jenis tanah dan evaluasi lahan untuk beberapa komoditi tertentu, luas lahan potensial dan aktual, serta gambaran umum usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Maybrat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi kondisi fisiografi lahan, Wilayah Maybrat memiliki kondisi lahan pada kategori datar sampai berbukit landai mencapai 404.204 km² (\pm 4.042 ha), atau kurang lebih 72% dari total lahan yang tersedia di wilayah Kabupaten Maybrat. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten ini memiliki potensi lahan yang cukup luas untuk pengembangan pertanian. Disadari juga bahwa dari segi kekritisan lahan, beberapa wilayah tertentu memiliki lahan dalam kategori kritis sehingga memerlukan penanganan segera guna memperbaiki dan memulihkan struktur tanah serta menjaga stabilitas DAS dan danau.

DAS merupakan bagian dari bentang alam di wilayah Maybrat yang memiliki peran strategis untuk menunjang pengembangan pertanian. DAS di wilayah Maybrat adalah



Kais, Kaibus, Kamundan, Karabra, Sebjar, Wariagar, Sekak dan Waromge. DAS Kais adalah yang terluas di wilayah Maybrat dan melintasi hampir semua distrik dengan luas mencapai $\pm 1,905.80 \text{ km}^2$, kemudian disusul DAS Kamundan dengan luas mencapai $\pm 1,634.68 \text{ km}^2$.

Terdapat 5 jenis tanah yang tersebar di wilayah Kabupaten Maybrat, yaitu Entisol, Inceptisol, Oxisol, Ultisol dan Alfisol. Dari 5 jenis tanah tersebut, Oxisol memiliki sebaran yang dominan pada semua distrik, dengan luas mencapai 248.443 ha. Jenis-jenis tanah tersebut secara umum tersebar di wilayah Maybrat dan merupakan lahan potensial untuk pengembangan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan potensial untuk pengembangan pertanian (jenis tanaman agroforestri, pangan dan perkebunan) mencapai $\pm 4,465.89 \text{ km}^2$ sedangkan luas lahan aktual mencapai $\pm 3,964.22 \text{ km}^2$. Lebih lanjut berkaitan dengan hasil evaluasi lahan, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kelas kesesuaian lahan di wilayah Maybrat tergolong cukup sesuai (S_2) dan sesuai marginal (S_3). Input atau pendekatan teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas lahan untuk usaha pertanian antara lain dapat dilakukan dengan pendekatan tingkat pengelolaan input rendah (LI), input tingkat menengah (MI), dan input tingkat tinggi (HI)

Secara mayoritas, prioritas komoditas pertanian yang dikembangkan di wilayah kabupaten Maybrat adalah hampir sama antar distrik karena adanya kemiripan zona agroklimatologi dan budaya masyarakat setempat. Komoditas pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan di tiap distrik adalah ubi-ubian (terutama keladi, dan betatas, keladi johar), kacang tanah, kacang hijau, dan bawang merah. Di samping itu, sayur-sayuran seperti bayam, sawi, kubis, petsai, kangkung, jagung, wortel, kacang panjang, dan beberapa jenis introduksi lainnya sangat penting dilakukan. Semua komoditi tersebut untuk saat ini dilakukan dengan berbasis sistem pertanian yang selama ini dikembangkan oleh masyarakat, yakni teknologi tanpa olah tanah (TOT) dengan sistem rendah input (*low input technology*). Dengan demikian, apabila hendak mengintroduksi inovasi menyangkut komoditi maupun teknologi budidaya, agar muncul kepercayaan petani, maka hendaknya dilakukan sistem uji coba (demplot) dulu dan apabila berhasil baru dapat diinstruksikan kepada petani untuk menerapkannya.

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS PERTANIAN DAN TEKNOLOGI PERTANIAN UNIVERSITAS NEGERI PAPUA

Lahan pertanian adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting, karena merupakan media tumbuh bagi tanaman. Banyak lahan pertanian yang belum diusahakan, apabila ditangani secara baik maka lahan tersebut dapat menghasilkan produksi yang optimal. Optimasi pemanfaatan lahan pertanian merupakan usaha meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan pertanian menjadi lahan usahatani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan melalui upaya perbaikan dan peningkatan daya dukung lahan, sehingga dapat menjadi lahan usahatani yang lebih produktif.

Menurut pemahaman kami, dan dari data yang disajikan dalam dokumen ini, Kabupaten Maybrat memiliki potensi lahan yang menjanjikan untuk dikembangkan bagi usaha-usaha pertanian dalam arti luas. Guna mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lahan yang tersedia secara baik, maka diperlukan adanya data dan informasi sumberdaya lahan untuk menunjang program pembangunan pertanian secara berkelanjutan.

Kami menyambut baik dokumen hasil penelitian "Pemetaan Lahan Pertanian Kabupaten Maybrat" dengan cakupan bahan kajian yang berkaitan dengan aspek fisiografi lahan, DAS, jenis tanah dan evaluasi, luas lahan potensial dan aktual, serta gambaran umum usaha pertanian rakyat di wilayah Maybrat. Besar harapan kami kiranya dokumen ini dapat memberikan manfaat dalam menunjang program pemerintah terutama pembangunan pertanian di wilayah Maybrat.

Pada kesempatan ini kami selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Teknologi Pertanian atas nama Rektor Universitas Negeri Papua menyampaikan terima kasih kepada Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Maybrat, beserta seluruh Staff dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan seluruh masyarakat Kabupaten Maybrat yang telah memberikan dukungan kepada Tim Peneliti dalam menyelesaikan tugas penelitian "Pemetaan Lahan Pertanian Kabupaten Maybrat" dan menyusun dokumen ini. Kepada Saudara Ketua beserta seluruh Anggota Tim kami sampaikan terimakasih atas kerja keras dalam melaksanakan pekerjaan pengumpulan data lapangan sampai dengan penyusunan dokumen ini. Semoga dokumen ini bermanfaat bagi pembangunan pertanian rakyat di Kabupaten Maybrat.

Manokwari, 12 Januari 2013

Dekan Fapertek Unipa,



Ir. Alexander Yaku, M.Sc
NIP. 19561019 198102 1 002

SAMBUTAN KEPALA BAPPEDA KABUPATEN MAYBRAT

Data dan informasi sumber daya lahan/tanah mempunyai peranan sangat penting dalam menunjang program pembangunan pertanian suatu daerah, khususnya dalam menyusun perencanaan pengembangan wilayah melalui pemilihan daerah-daerah berpotensi. Untuk mengetahui wilayah-wilayah berpotensi tersebut diperlukan data sumber daya lahan/tanah.

Selama ini banyak pihak termasuk pemerintah daerah, melakukan perencanaan pembangunan yang lebih bertumpu pada aspirasi masyarakat, dan bukan bertumpu pada data sehingga dalam pelaksanaannya ternyata tidak berdayaguna dan berhasilguna. Maybrat sebagai kabupaten baru, maka proses perencanaan pembangunan terlebih khusus pembangunan pertanian pada kondisi awal memerlukan data dan informasi sumber daya lahan/tanah yang baik, dengan harapan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pertanian lebih bertumpu pada data potensi sumber daya lahan/tanah.

Mengingat betapa pentingnya data potensi sumber daya lahan/tanah, maka pemerintah kabupaten Maybrat bekerjasama dengan perguruan tinggi (khususnya Universitas Negeri Papua) untuk melakukan penelitian dan menyusun dokumen Pemetaan Lahan Pertanian Kabupaten Maybrat guna menunjang perencanaan pembangunan pertanian di kabupaten Maybrat.

Sebagai Kepala Bappeda, saya menyambut baik dokumen Pemetaan Lahan Pertanian Kabupaten Maybrat yang disajikan dalam bentuk perangkat keras (*hard copy*) dan perangkat lunak (*soft copy*) serta beberapa informasi dalam bentuk peta yang telah dikerjakan oleh Unipa dan diserahkan kepada kami pemerintah daerah kabupaten Maybrat.

Pada kesempatan ini saya selaku Kepala Bappeda mewakili pemerintah daerah dan masyarakat Kabupaten Maybrat menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Unipa dan Dekan Fakultas Pertanian dan Teknologi Pertanian beserta jajarannya serta Ketua dan anggota Tim Peneliti atas kerja keras dalam melakukan penelitian dan menyusun dokumen ini yang nantinya berguna bagi perencanaan pembangunan pertanian di kabupaten Maybrat.

Pemetaan Lahan Pertanian Kabupaten Maybrat



Pada kesempatan ini saya menghimbau kepada rekan-rekan pimpinan dan staf SKPD yang terkait langsung dengan dokumen ini, seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Peternakan, dan Kehutanan Kabupaten Maybrat untuk mempelajarinya secara cermat dan menjadikannya sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pembangunan pertanian sesuai bidang tugasnya masing-masing.

Sekian dan Terima kasih. Tuhan Memberkati. *Nehaf Sau, Bonout Sau, Satu Hati Satu Tujuan. Amin.*

Maybrat, 13 Januari 2013
Kepala Bappeda Kabupaten Maybrat

Drs. Matheus Basna, M.Si
NIP. 196110270983011001



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hikmat, akal budi dan kebijaksanaan yang telah diberikan kepada kami "Tim Peneliti UNIPA" sehingga dapat melaksanakan penelitian dan menyajikan laporan akhir penelitian "Pemetaan Lahan Pertanian Kabupaten Maybrat" untuk menunjang perencanaan pembangunan Pertanian Kabupaten Maybrat pada masa mendatang.

Dalam laporan ini disajikan data dasar (*base line*) menurut distrik, yang nantinya dijadikan sebagai dasar dalam menyusun Program dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) maupun Rencana Kerja Lima Tahunan (RKL) pada Dinas Pertanian Kabupaten Maybrat.

Kami berharap laporan ini sebagai indikator kepada Pemda Kabupaten Maybrat bahwa Universitas Negeri Papua berusaha melaksanakan komitmen kerjasama saling menguntungkan dengan Pemda Kabupaten Maybrat.

Tersusunnya laporan ini atas dasar kerjasama saling percaya antara berbagai pihak, terutama antara Pemda Kabupaten Maybrat dengan UNIPA. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya, terutama kepada yang terhormat :

1. Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Maybrat dan Staf, Kepala BAPPEDA dan Staf, serta Kepala Dinas Pertanian atas kepercayaan yang diberikan kepada UNIPA untuk melaksanakan kegiatan ini;
2. Rektor UNIPA atas petunjuknya kepada Tim untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Dekan Fapertek UNIPA sebagai Penanggungjawab penelitian ini atas arahan yang diberikan pada tim peneliti sehingga menyelesaikan penelitian ini dengan baik;
4. Ketua DPRD Kabupaten Maybrat dan para Anggota Dewan atas dukungan/persetujuan untuk menyediakan anggaran bagi penelitian ini;
5. Para Kepala Distrik dan kepala kampung serta masyarakat se-Kabupaten Maybrat yang bersedia memberikan informasi, dan mendampingi kami ke semua obyek dan subyek yang menjadi sasaran penelitian kami di lapangan;



6. Para pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan dukungan kepada Tim sehingga dapat melaksanakan penelitian lapangan dan menyelesaikan laporan ini.

Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, maka bersama ini menyerahkan laporan akhir ini untuk digunakan sebagaimana mestinya. Semoga bermanfaat.

Manokwari, 12 Januari 2013

A.n. Tim Peneliti.

Ketua Tim,

Mecky Sagrim, SP., M.Si



DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	i
SAMBUTAN DEKAN	iii
SAMBUTAN KEPALA BAPPEDA MAYBRAT	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	I-1
1.2. Rumusan Masalah	I-2
1.3. Tujuan	I-3
1.4. Keluaran (Output)	I-3
1.5. Ruang Lingkup	I-4

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	II-1
2.2. Metode Penelitian	II-1
2.3. Subyek dan Obyek Penelitian	II-1
2.4. Metode Pengambilan Contoh	II-2

III. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1. Letak dan Luas Wilayah Administrasi	III-1
3.2. Iklim	III-2
3.3. Bentang Alam Kabupaten Maybrat	III-5
3.3.1. Daerah Aliran Sungai (DAS)	III-5
3.3.2. Geologi	III-8
3.3.3. Fungsi Kawasan Hutan	III-10
3.4. Kependudukan dan Sosial Budaya	III-12
3.4.1. Penduduk	III-12
3.4.2. Sosial Budaya	III-13
3.4.3. Pola Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan	III-14

IV. POTRET DISTRIK

AITINYO BARAT

4.1. Letak Kawasan Dan Aksesibilitas	IV-1
4.2. Keadaan Fisik Lahan	IV-1
4.2.1. Fisiografi	IV-1
4.2.2. Jenis Tanah dan Kesuaian Lahan	IV-2
4.2.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-4

4.3. Keadaan Usaha Tani	IV-5
4.3.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian dan Usaha-Usaha Pertanian Rakyat	IV-5
4.3.2. Penerimaan Pertanian.....	IV-6
4.3.3. Biaya Produksi Pertanian	IV-6
4.3.4. Pendapatan Pertanian.....	IV-7
4.3.5. Pola Produksi dan Teknologi Produksi	IV-8
4.4. Isu-Isu Penting.....	IV-8
DISTRİK AITINYO	
4.5. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-11
4.6. Keadaan Fisik Lahan	IV-11
4.6.1. Fisiografi.....	IV-11
4.6.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-11
4.6.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-13
4.7. Keadaan Usaha Tani	IV-13
4.7.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian dan Usaha-Usaha Pertanian Rakyat	IV-13.
4.7.2. Penerimaan Pertanian.....	IV-14
4.7.3. Biaya Produksi Pertanian	IV-14
4.7.4. Pendapatan Pertanian.....	IV-15
4.7.5. Pola Produksi dan Teknologi Produksi	IV-11
4.8. Isu-Isu Penting.....	IV-17
DISTRİK AIFAT SELATAN	
4.9. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-18
4.10. Keadaan Fisik Lahan	IV-18
4.10.1. Fisiografi.....	IV-18
4.10.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-19
4.10.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-20
4.11. Keadaan Usaha Tani	IV-21
4.11.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian serta Produksi dan Produktivitas Pertanian	IV-21
4.11.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan	IV-22
4.11.3. Pola Produksi dan Teknologi Produksi	IV-23
4.12. Isu-Isu Penting.....	IV-25
DISTRİK AIFAT	
4.13. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-26
4.14. Keadaan Fisik Lahan	IV-26
4.14.1. Fisiografi	IV-26
4.14.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-27
4.14.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-28

4.15. Keadaan Usaha Tani	IV-29
4.15.1. Produksi dan Produktivitas Komoditi Pertanian	IV-29
4.15.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan	IV-30
4.15.3. Pola Produksi dan Teknologi Produksi	IV-32
4.16. Isu-Isu Penting.....	IV-33
DISTRIK AITINYO UTARA	
4.17. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-34
4.18. Keadaan Fisik Lahan	IV-34
4.18.1. Fisiografi	IV-34
4.18.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-34
4.18.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-36
4.19. Keadaan Usaha Tani	
4.19.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian dan Usaha- Usaha Pertanian Rakyat.....	IV-36
4.19.2. Penerimaan Pertanian.....	IV-37
4.19.3. Biaya Produksi Pertanian	IV-37
4.19.4. Pendapatan Pertanian.....	IV-38
4.19.5. Pola Produksi dan Teknologi Produksi	IV-38.
4.20. Isu-Isu Penting dan Rekomendasi	IV-39
DISTRIK AYAMARU TIMUR	
4.21. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-41
4.22. Keadaan Fisik Lahan	IV-41
4.22.1. Fisiografi	IV-41
4.22.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-42
4.22.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-43
4.23. Keadaan Usahatani	IV-44
4.23.1. Produksi dan Produktivitas Pertanian.....	IV-44
4.23.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan	IV-45
4.23.3. Pola dan Teknologi Produksi	IV-46
4.24. Isu-Isu Penting.....	IV-47
DISTRIK AYAMARU	
4.25. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-49
4.26. Keadaan Fisik Lahan	IV-49
4.26.1. Fisiografi.....	IV-49
4.26.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-51
4.26.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-52
4.27. Keadaan Usahatani	IV-53
4.27.1. Produksi dan Produktivitas Pertanian.....	IV-53
4.27.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan	IV-54
4.27.3. Pola dan Teknologi Produksi.....	IV-55

4.28. Isu-Isu Penting.....	IV-56
DISTRİK AYAMARU UTARA	
4.29. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-58
4.30. Keadaan Fisik Lahan	IV-58
4.30.1. Fisiografi	IV-58
4.30.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-59
4.30.3. Lahan Potensial dan Aktual	IV-60
4.31. Keadaan Usahatani	IV-60
4.31.1. Produksi dan Produktivitas Komoditi Pertanian.....	IV-60
4.31.2. Penerimaan dan Biaya Produksi Pertanian	IV-61
4.31.3. Pola dan Teknologi Produksi.....	IV-62
4.32. Isu-isu Penting.....	IV-63
DISTRİK MARE	
4.33. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-65
4.34. Keadaan Umum Lahan.....	IV-65
4.34.1. Fisiografi.....	IV-65
4.34.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-65
4.34.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-68
4.35. Keadaan Usaha Tani	IV-69
4.35.1. Jenis-jenis Komoditi, Produksi dan Produktivitas Pertanian ...	IV-69
4.35.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan	IV-70
4.35.3. Pola dan Teknologi Produksi.....	IV-70
4.36. Isu-isu Penting.....	IV-71
DISTRİK AIFAT UTARA	
4.37. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-72
4.38. Keadaan Umum Lahan	IV-72
4.38.1. Fisiografi	IV-72
4.38.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-73
4.38.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-75
4.39. Keadaan Usaha Tani	IV-76
4.39.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian serta Produksi dan Produktivitas Pertanian	IV-76
4.39.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan	IV-77
4.40. Isu-Isu Penting.....	IV-78
DISTRİK AIFAT TIMUR	
4.41. Letak Kawasan dan Aksesibilitas.....	IV-80
4.42. Keadaan Umum Lahan.....	IV-80
4.42.1. Fisiografi.....	IV-80

4.42.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan	IV-81
4.42.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual	IV-83
4.43. Keadaan Usaha Tani	IV-84
4.43.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian serta Produksi dan Produktivitas Pertanian.....	IV-84
4.43.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan	IV-85
4.43.3. Pola dan Teknologi Pertanian	IV-86
4.44. Isu-Isu Penting.....	IV-87

V. KESIMPULAN

BAHAN ACUAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No		Halaman
III-1.	Luas dan Letak Ibu Kota Distrik	III-1
III-2.	Nama dan Jumlah Distrik di Kabupaten Maybrat	III-2
III-3.	Data Iklim Kabupaten Maybrat	III-3
III-4.	Luas daerah menurut zone iklim di Kabupaten Maybrat	III-4
III-5.	Luas daerah aliran sungai di wilayah Maybrat	III-6
III-6.	Sebaran Jenis Formasi Geologi di Kabupaten Maybrat	III-7
III-7.	Luas Kawasan Fungsi Hutan di Kabupaten Maybrat	III-9
III-8.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Maybrat	III-11
DISTRİK AITİNYO BARAT		
IV-1.	Fisiografi di Distrik Aitinyo Barat	IV-1
IV-2.	Sebaran Jenis Tanah di Distrik Aitinyo Barat	IV-2
IV-3.	Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aitinyo Barat	IV-3
IV-4.	Sebaran Lahan Potensial di Distrik Aitinyo Barat	IV-4
IV-5.	Sebaran Lahan Aktual di Distrik Aitinyo Barat.....	IV-5
IV-6.	Jenis-jenis Cabang Usahatani, Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas di Distrik Aitinyo Barat	IV-6
IV-7.	Penerimaan Pertanian Petani di Distrik Aitinyo Barat	IV-6
IV-8.	Biaya Produksi Petani di Distrik Aitinyo Barat	IV-7
IV-9.	Pendapatan Pertanian di Distrik Aitinyo Barat	IV-7
IV-10.	Pola Produksi dan Teknologi Produksi Petani di Distrik Aitinyo Barat ..	IV-8
IV-11.	Isu-isu Penting	IV-9
DISTRİK AITİNYO		
IV-12.	Fisiografi di Distrik Aitinyo	IV-11
IV-13.	Sebaran Jenis Tanah di Distrik Aitinyo	IV-12
IV-14.	Kelas Kesesuaian Lahan Di Distrik Aitinyo	IV-12
IV-15.	Luas lahan potensial di distrik Aitinyo	IV-13
IV-16.	Luas lahan Aktual di distrik Aitinyo.....	IV-13
IV-17.	Jenis-jenis Cabang Usahatani, Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas di Distrik Aitinyo	IV-13
IV-18.	Penerimaan Pertanian Petani di Distrik Aitinyo	IV-14

IV-19.	Biaya Produksi Petani di Distrik Aitinyo	IV-15
IV-20.	Pendapatan Pertanian di Distrik Aitinyo	IV-15
IV-21.	Pola Produksi dan Teknologi Produksi Petani di Distrik Aitinyo	IV-16
IV-22.	Isu-isu Penting di Distrik Aitinyo.....	IV-17
DISTRİK AIFAT SELATAN		
IV-23.	Fisiografi Distrik Aifat Selatan	IV-18
IV-24.	Sebaran dan Luas Jenis Tanah di distrik Aifat Selatan	IV-19
IV-25.	Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aifat Selatan	IV-20
VI-26.	Luas lahan potensial di distrik Aifat Selatan.....	IV-20
VI-27.	Luas lahan aktual di distrik Aifat Selatan	IV-21
IV-28.	Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di Distrik Aifat Selatan.....	IV-22
IV-29.	Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Pertanian di Distrik Aifat Selatan.....	IV-23
IV-30.	Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat Selatan.....	IV-23
IV-31.	Pola dan Teknologi Produksi menurut Jenis Komoditi di Distrik Aifat Selatan.....	IV-24
DISTRİK AIFAT		
IV-32.	Fisiografi Distrik Aifat	IV-27
IV-33.	Sebaran Jenis Tanah di distrik Aifat.....	IV-27
IV-34.	Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aifat	IV-28
IV-35.	Luas lahan potensial dan Aktual di Distrik Aifat	IV-29
IV-36.	Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di Distrik Aifat.....	IV-30
IV-37.	Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai, Penerimaan Tunai dan Total Penerimaan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat.....	IV-31
IV-38.	Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat.....	IV-31
IV-39.	Produksi mencakup Jenis Cabang Usahatani dalam Satu Luasan Lahan, Frekuensi Produksi per Tahun dan Teknologi Produksi di distrik Aifat	IV-32
DISTRİK AITINYO UTARA		
IV-40.	Fisiografi di Distrik Aitinyo Utara	IV-34
IV-41.	Sebaran Jenis Tanah di Distrik Aitinyo Utara.....	IV-35

IV-42.	Kelas Kesesuaian Lahan Di Distrik Aitinyo	IV-35
IV-43.	Luas Lahan Potensial dan Aktual.....	IV-36
IV-44.	Jenis-jenis Cabang Usahatani, Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas di Distrik Aitinyo Utara	IV-37
IV-45.	Penerimaan Pertanian Petani di Distrik Aitinyo Utara	IV-37
IV-46.	Biaya Produksi Petani di Distrik Aitinyo Utara	IV-38
IV-47.	Pendapatan Pertanian di Distrik Aitinyo Utara	IV-38
IV-48.	Pola Produksi dan Teknologi Produksi Petani di Distrik Aitinyo Utara	IV-39
IV-49.	Isu-isu Penting di Distrik Aitinyo Utara	IV-40
 DISTRIK AYAMARU TIMUR		
IV-50.	Fisiografi Distrik Ayamaru Timur	IV-42
IV-51.	Sebaran dan luas jenis tanah di distrik Ayamaru Timur	IV-42
IV-52.	Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Ayamaru Timur	IV-43
IV-53.	Luasan Lahan Aktual di Distrik Ayamaru Timur	IV-43
IV-55.	Luasan Lahan Potensial di Distrik Ayamaru Timur	IV-44
IV-55.	Data Jenis Cabang Usaha Pertanian, Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas di Distrik Ayamaru Kabupaten Maybrat	IV-44
IV-56.	Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru Timur.	IV-45
IV-57.	Biaya Variabel dan Biaya Tetap serta Biaya Total, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru Timur,	IV-47
IV-58.	Permasalahan Teknis Agronomis dan Permodalan serta Saran Solusi menurut Petani di Distrik Ayamaru Timur,.....	
 DISTRIK AYAMARU		
IV-59.	Fisiografi Distrik Ayamaru,	IV-50
VI-60.	Sebaran dan Luas Jenis tanah di distrik Ayamaru	IV-51
IV-61.	Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Ayamaru	IV-51
VI-62.	Luas Lahan Potensial di distrik Ayamaru	IV-52
VI-63.	Luas Lahan Aktual di distrik Ayamaru	IV-52
IV-64.	Data Jenis Cabang Usaha Pertanian, Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas di Distrik Ayamaru,	IV-52
IV-65.	Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru	IV-53

IV-66.	Biaya Variabel dan Biaya Tetap serta Biaya Total, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru.....	IV-54
IV-67.	Permasalahan Teknis Agronomis dan Permodalan serta Saran Solusi menurut Petani di Distrik Ayamaru.....	IV-56
DISTRİK AYAMARU UTARA		
IV-68.	Kondisi Fisiografi Distrik Ayamaru Utara.....	IV-58
IV-69.	Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Ayamaru Utara.....	IV-59
IV-70.	Luas Lahan Potensial di Distrik Ayamaru Utara.....	IV-60
IV-71.	Luas Lahan Aktual di Distrik Ayamaru Utara.....	IV-60
IV-72.	Data Jenis Bidang Pertanian, Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas di Distrik Ayamaru Utara.....	IV-61
IV-73.	Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru Utara.....	IV-62
IV-74.	Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Tahun Ayamaru Utara.....	IV-62
IV-75.	Rata-rata Pola Produksi, Frekuensi Produksi, dan Teknologi Produksi di Distrik Ayamaru Utara, Tahun.....	IV-63
IV-76.	Permasalahan Teknis Agronomis dan Permodalan serta Saran Solusi menurut Petani di Distrik Ayamaru Utara.....	IV-64
DISTRİK MARE		
IV-77.	Fisiografi Distrik Mare.....	IV-65
IV-78.	Sebaran dan Luas Jenis Tanah di Distrik Mare.....	IV-66
IV-79.	Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Mare.....	IV-68
VI-80.	Luas Lahan Potensial di distrik Mare.....	IV-68
VI-81.	Luas Lahan Aktual di Distrik Mare.....	IV-69
IV-82.	Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di Distrik Mare.....	IV-69
IV-83.	Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan dari Pertanian di Distrik Mare.....	IV-70
DISTRİK AIFAT UTARA		
VI-84.	Fisiografi di distrik Aifat Utara.....	IV-73
VI-85.	Luas Jenis Tanah di Distrik Aifat Utara.....	IV-74
IV-86.	Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aifat Utara.....	IV-74
IV-87.	Luas Lahan potensial di distrik Aifat Utara.....	IV-75

VI-88.	Luas Lahan aktual di distrik Aifat Utara.....	IV-75
IV-89.	Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di Distrik Aifat Utara	IV-76
IV-90.	Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai, Penerimaan Tunai dan Total Penerimaan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat Utara	IV-77
IV-91.	Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat Utara	IV-78
DISTRIK AIFAT TIMUR		
IV-92.	Fisiografi Distrik Aifat Timur	IV-81
IV-93.	Sebaran Jenis Tanah di Distrik Aifat Timur	IV-81
IV-94.	Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aifat Timur	IV-82
VI-95	Luas Lahan Potensial di distrik Aifat Timur	IV-83
VI-96.	Luas Lahan Aktual di distrik Aifat Timur	IV-84
IV-97.	Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di Distrik Aifat Timur.....	IV-84
IV-98 .	Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan dari Pertanian di Distrik Aifat Timur	IV-86
IV-99.	Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai dan Pendapatan Total dari Pertanian di Distrik Aifat Timur	IV-86
IV-100.	Pola Produksi menurut Jenis Komoditi di Distrik Aifat Timur.....	IV-87

DAFTAR GAMBAR

No		Halaman
III-1.	DAS Kamundan yang melintasi distrik Aifat Timur dan Salah satu DAS di Kampung Seni Distrik Mare	III-7
III-2.	Danau Uter di distrik Aitinyo dan Danau Ayamaru yang telah dimanfaatkan untuk budidaya ikan air tawar oleh masyarakat setempat	III-7
IV-1	Kebun Ubi Kayu dan Kacang Panjang di Distrik Aitinyo	IV-16
IV-2	Kantor Cabang Pembantu Bank Papua dan Kondisi Jalan di Distrik Aifat	IV-28
IV-3.	Kondisi Fisiografi di Distrik Ayamaru	IV-50
IV-4.	Tanaman Talas dan sistem budidaya pola campuran di Distrik Ayamaru	IV-55
IV-5.	Daun Tanaman Talas dan umbi talas yang terserang hawar daun di distrik Ayamaru	IV-57
IV-4.	Kondisi Jalan menuju dan di dalam kampung Distrik Aifat Utara	IV-72
IV-6.	Kondisi Topografi di distrik Aifat Utara	IV-73

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Peta Orientasi Lokasi	L-1
2. Peta Administrasi Kabupaten Maybrat	L-2
3. Peta Sebaran Curah Hujan Kabupaten Maybrat	L-3
4. Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) Kabupaten Maybrat	L-4
5. Peta Formasi Geologi Kabupaten Maybrat	L-5
6. Peta Fungsi Kawasan Hutan	L-6
7. Peta Fisiografi Kabupaten Maybrat	L-6
8. Peta Sebaran Jenis Tanah	L-8
9. Peta Lahan Potensial	L-9
10. Peta Lahan Aktual	L-10
12. Data Luas Formasi Geologi Kabupaten Maybrat	L-11
13. Data Luas dan Sebaran Jenis Tanah di Kabupaten Maybrat	L-12
14. Data Luas Kawasan Hutan Kabupaten Maybrat	L-13
15. Luas Formasi Geologi Kabupaten Maybrat	L-14

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Maybrat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat, yang dibentuk dan disahkan berdasarkan UU RI Nomor 13 Tahun 2009 pada tanggal 16 Januari 2009 yang secara *de jure* merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Sorong, namun secara *de facto* merupakan pemekaran dari kabupaten Sorong Selatan. Jumlah distrik di wilayah kabupaten Maybrat sejak awal pemekaran adalah 6 distrik, yaitu Aitinyo, Aifat, Aifat Timur, Ayamaru, Ayamaru Utara dan Mare. Dalam perkembangannya jumlah distrik di wilayah ini terus mengalami peningkatan, sampai dengan tahun 2013 telah mencapai 24 distrik.

Wilayah kabupaten Maybrat berada pada ketinggian rata-rata 300 m di atas permukaan laut. Sejak dahulu, masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidupnya (pangan dan pendapatan) pada sektor pertanian—terutama pertanian pangan dan hortikultura. Berbicara mengenai pertanian, maka tanah (lahan) merupakan sesuatu yang sangat penting.

Lahan pertanian adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting, karena merupakan media (pabrik) bagi proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan ternak. Lahan pertanian begitu penting bagi manusia, meskipun saat ini banyak yang dikonversi untuk berbagai kepentingan di luar pertanian seperti real-estate, pemukiman, industri, dll yang tentunya dapat berbanding terbalik terhadap produksi pertanian. Semua manusia hendaknya berpegang pada paradigma, bahwa dalam keadaan apapun, pertanian tetap menjadi sangat penting dan strategis bagi pembangunan bangsa karena sebagai pendukung utama pembangunan sektor industri. Oleh sebab itu, ketika masih ada lahan yang tersedia dan belum dikonversi untuk berbagai kepentingan di luar pertanian sebagaimana disebutkan di atas, maka hendaknya dimanfaatkan untuk pembangunan dan produksi pertanian secara optimal.

Optimasi lahan pertanian merupakan usaha meningkatkan pemanfaatan sumberdaya lahan pertanian menjadi lahan usahatani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan melalui upaya perbaikan dan peningkatan daya dukung lahan, sehingga dapat menjadi lahan usahatani yang lebih produktif. Kegiatan optimasi

lahan pertanian diarahkan untuk memenuhi kriteria lahan usahatani dari aspek teknis, perbaikan fisik dan kimiawi, serta peningkatan infrastruktur usahatani yang diperlukan.

Sebagai kabupaten yang memiliki potensi lahan pertanian yang menjanjikan dan mayoritas masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka upaya perencanaan pemanfaatan lahan pertanian dan pengembangan potensi pertanian perlu dilakukan. Salah satu tahapan penting dalam perencanaan dan pengembangan potensi pertanian adalah perlunya dilakukan identifikasi dan pemetaan lahan pertanian.

Identifikasi dan pemetaan lahan pertanian merupakan kegiatan awal untuk menunjang upaya optimasi lahan yang pada dasarnya diarahkan untuk menunjang terwujudnya ketahanan pangan danantisipasi kerawanan pangan.

1.2. Rumusan Masalah

Maybat merupakan kabupaten baru. Secara faktual, masyarakat di wilayah kabupaten ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Bahkan anak-anak dari wilayah ini masuk dalam golongan manusia yang memiliki keunggulan intelektual. Keadaan ini didukung oleh orang tua yang membiayai pendidikan anak-anak mereka dengan mengandalkan perekonomiannya pada produksi dan pemasaran kacang tanah dan bawang merah. Sekarang dengan hadirnya kabupaten Sorong Selatan dan Maybrat, di mana kebutuhan akan kedua komoditas tersebut di tambah dengan sayuran dan hortikultura, semakin meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengembangan pertanian di wilayah kabupaten ini sudah establish dengan baik, namun guna meningkatkan produksi dan pemasaran yang baik maka dibutuhkan intervensi teknologi budidaya, pengadaan sarana produksi pertanian yang tepat waktu dan tepat sasaran, serta sarana transportasi yang memungkinkan untuk mengangkut produksi dari tempat produksi menuju tempat pemasaran, merupakan hal yang penting.

Guna menjawab hal tersebut, maka studi pemetaan lahan pertanian di kabupaten Maybrat merupakan salah satu kebutuhan yang mendesak. Secara metodologis, penyelesaian sebuah kerja penelitian, biasanya dimulai dari sejumlah pertanyaan pengarah (*research questions*), di mana untuk penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut:

1. Memetakan kondisi fisiografi dan geomorfologi wilayah Kabupaten Maybrat
2. Mengkaji dan memetakan jenis-jenis tanah serta tingkat kesesuaian lahan di wilayah Kabupaten Maybrat.

3. Mengeidentifikasi ketersediaan lahan (lahan potensial dan lahan aktual) bagi pengembangan berbagai komoditas pertanian di wilayah Kabupaten Maybrat
4. Menganalisis jenis-jenis cabang usaha tani yang dikembangkan masyarakat dan teknologi budidaya yang diterapkan

1.3. Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi-potensi pertanian kabupaten Maybrat. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melakukan identifikasi kondisi fisiografi dan geomorfologi wilayah Kabupaten Maybrat
2. Mengidentifikasi jenis dan sebaran jenis tanah serta tingkat kesesuaian lahan di wilayah kabupaten Maybrat yang dikaji menurut distrik;
3. Mengkaji zona agro-klimat untuk seluruh wilayah kabupaten Maybrat, dalam hal ini dikaji dalam skala mikro yang berbasis pada masing-masing distrik di wilayah kabupaten Maybrat;
4. Mengidentifikasi jenis-jenis usahatani yang dikembangkan masyarakat, serta mengkaji bagaimana kontribusinya terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani di tiap distrik di wilayah kabupaten Maybrat;

4.1. Keluaran (*Output*)

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan:

1. terpetakannya kondisi fisiografi dan geomorfologi di wilayah Kabupaten Maybrat
2. Terpetakan dan didokumentasikannya data jenis dan tingkat kesesuaian lahan di wilayah kabupaten Maybrat;
3. Teridentifikasi dan didokumentasikannya data zona agro-klimat menurut distrik,;
4. Teridentifikasi dan didokumentasikannya jenis-jenis usahatani yang dikembangkan masyarakat, serta kontribusinya terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani di tiap distrik;

4.2. Ruang Lingkup Pekerjaan

Untuk mencapai output sesuai dengan yang diharapkan dalam keseluruhan pekerjaan ini, ruang lingkup pekerjaan yang dilakukan meliputi : Ruang lingkup wilayah pada kegiatan penelitian ini adalah meliputi:

1. Pengumpulan data primer dan sekunder, serta analisis data;
2. Penyusunan dokumen potensi-potensi pertanian (*base line data*), mulai dari kondisi geomorfologi, daerah aliran sungai (DAS), fisiografi, jenis dan sebaran jenis tanah, tingkat kesesuaian lahan, lahan potensial dan aktual, sampai dengan analisis pendapatan usahatani petani menurut distrik;
3. Seminar hasil akhir di Ayamaru, ibukota kabupaten Maybrat.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maybrat yang mencakup 16 distrik, yakni (1) Ayamaru, (2) Ayamaru Utara, (3) Ayamaru Timur, (4) Aitinyo, (5) Aitinyo Barat, (6) Aitinyo Utara, (7) Mare, (8) Aifat, (9) Aifat Timur, (10) Aifat Utara, dan (11) Aifat Selatan. Dapat kami nyatakan di sini bahwa 11 distrik di wilayah kabupaten Maybrat disensus. Sedangkan kampung-kampung sampel, ditetapkan berdasarkan keragaman keadaan biofisik dan sosio structural di lapangan. Keseluruhan tahapan kegiatan berlangsung selama 4 bulan dengan tahapan : pra-survei, persiapan dan diskusi; kegiatan lapangan selama dua minggu; pengolahan data dan diskusi; penyusunan laporan; seminar dan laporan akhir.

2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei. Survei dilakukan dengan kunjungan terhadap setiap sampel lokasi dan petani yang menjadi sasaran kajian ini. Dalam kunjungan tersebut dikaji mengenai jenis dan sebaran jenis tanah, dideskripsikan keadaan lahan pertanian, profil usahatani profil masyarakat petani, aspek kelembagaan terkait dengan lahan pengelolaan sarana produksi pertanian, dan berbagai isu strategis mengenai pembangunan pertanian pada setiap distrik yang disurvei.

2.3. Subyek dan Obyek Peneliti

Subyek penelitian ini terdiri dari kelompok-kelompok yang berkaitan erat dengan proses pemetaan dan rencana pengembangan lahan pertanian, seperti di bawah ini :

1. Pejabat instansi pemerintah tingkat kabupaten dan distrik menjadi subyek penelitian, atas pertimbangan bahwa para pejabat tersebut berkaitan erat dengan kegiatan eksploitasi dan pengelolaan sumberdaya dan pengembangan pertanian di Kabupaten Maybrat.
2. Pejabat instansi swasta dan pengusaha tingkat distrik dan kabupaten menjadi subyek penelitian, atas pertimbangan bahwa sebagian besar anggota kelompok ini merupakan kelompok khas pengusaha eksploitasi sumberdaya lahan dan pengembangan pertanian, di Kabupaten Maybrat.
3. Masyarakat lokal yang berada di masing-masing distrik dan kampung menjadi subyek penelitian, atas pertimbangan bahwa mereka merupakan kelompok masyarakat adat

pemegang hak ulayat atas sumberdaya tanah dan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pemanfaatan lahan.

Obyek penelitian ini terdiri atas berbagai aspek yang berhubungan dengan tanah, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

3.3. Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan pada seluruh distrik di Kabupaten Maybrat (sensus), namun dilakukan pengelompokan berdasarkan zona agroekologi, aksesibilitas dan model pemanfaatan lahan yang telah dilakukan oleh masyarakat selama ini. Sampel kampung sebagaimana disebutkan di atas, dijadikan sebagai sasaran penelitian lapangan guna mendapatkan informasi dasar tentang karakteristik lahan untuk pembangunan pertanian.

III. GAMBARAN UMUM KABUPATEN MAYBRAT

3.1. Letak dan Luas Wilayah Administrasi

Maybrat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat, yang dibentuk pada tanggal 16 Januari 2009 dan disahkan melalui UU RI Nomor 13 Tahun 2009 sebagai hasil pemekaran dari kabupaten Sorong. Secara geografis Kabupaten Maybrat terletak pada 01° 00'-02° 30' Lintang Selatan dan 131° 00'-133° 00' Bujur Timur. Batas administratif wilayah pemerintahan Kabupaten Maybrat adalah sebagai berikut: Sebelah Utara : Kabupaten Tambrauw dan Manokwari; Sebelah Selatan: Kabupaten Sorong Selatan; Sebelah Barat: Kabupaten Sorong dan Sorong Selatan; dan Sebelah Timur : Kabupaten Manokwari.

Jumlah distrik di wilayah Maybrat sejak awal pemekaran adalah 6 distrik, yaitu Aitinyo, Aifat, Aifat Timur, Ayamaru, Ayamaru Utara dan Mare., dengan luas wilayah 4.507,22 km². Sebelum menjadi daerah otonom sendiri, seluruh wilayah kabupaten Maybrat mencakup 6 distrik tersebut merupakan bagian dari kabupaten Sorong Selatan. Oleh sebab itu, dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Maybrat merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Sorong Selatan dan kabupaten Sorong--sebagai kabupaten induk. Luas wilayah tiap distrik di Kabupaten Maybrat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III-1. Luas dan Letak Ibu Kota Distrik di Wilayah Kabupaten Maybrat

No	Distrik	Letak Ibu Kota Distrik	Luas (Km ²)	Persen Luas Distrik (%)
1.	Aifat	Kumurkek	393,21	11,89
2.	Aifat Selatan	Kisor	751,99	22,74
3.	Aifat Timur	Aisa	320,25	9,68
4.	Aifat Utara	Ayawasi	301,09	9,10
5.	Aitinyo	Aitinyo	240,07	7,26
6.	Aitinyo Barat/Athabu	Kambufatem	210,35	6,36
7.	Aitinyo Utara	Fategomi	66,18	2,00
8.	Ayamaru	Mefkajim II	338,68	10,24
9.	Ayamaru Timur	Kambuaya	75,04	2,27
10.	Ayamaru Utara	Yukase	317,75	9,61
11.	Mare	Suswa	292,61	8,85
Grand Total			3.307,22	100,00

Sumber : Citra Landsat, 2010



Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa distrik dengan wilayah terluas adalah Aifat Selatan yaitu 751,99 km² atau kurang lebih 22,74% dari luas total Kabupaten Maybrat, kemudian disusul distrik Aifat dengan luas wilayah 393,21 km² (11,89%). Sementara itu distrik dengan wilayah tersempit adalah Aitinyo Utara 66,18 km² dan Ayamaru Timur 75,04 km².

Seiring dengan dinamika pembangunan di Kabupaten Maybrat, maka jumlah distrik di wilayah ini terus mengalami peningkatan. Sampai dengan tahun 2013 jumlah distrik di Kabupaten Maybrat telah mencapai 24 distrik dan 1 Kelurahan. Distrik dengan jumlah distrik pemekaran terbanyak adalah distrik Ayamaru dengan jumlah distrik pemekaran mencapai 6 distrik, kemudian disusul distrik Aifat Timur sebanyak 3 distrik. Sementara itu distrik yang tidak mengalami pemekaran adalah Aifat, Aifat Utara, dan Aifat Selatan. Adapun nama distrik pemekaran dari 11 distrik induk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III-2. Nama dan Jumlah Distrik Pemekaran di Kabupaten Maybrat

No	Distrik Induk	Distrik Pemekaran
1	Aifat	-
2	Aifat Utara	-
3	Aifat Timur	Aifat Timur Tengah Aifat Timur Jauh Aifat Timur Selatan
4	Aifat Selatan	-
5	Aitinyo Barat	-
6	Aitinyo	Aitinyo Tengah Aitinyo Raya
7	Aitinyo Utara	
8	Ayamaru	Ayamaru Selatan Ayamaru Selatan Jaya Ayamaru Barat Ayamaru Tengah
9	Ayamaru Utara	Ayamaru Utara Timur Ayamaru Jaya
10	Ayamaru Timur	Ayamaru Timur Selatan
11	Mare	Mare Selatan

Sumber : RTRW Kabupaten 2010 dan Profil Kabupaten, 2012



3.2. Iklim

Curah hujan merupakan salah satu komponen utama dalam iklim. Kondisi curah hujan memiliki variabilitas yang besar dalam ruang dan waktu. Berdasarkan skala ruang dan variabilitasnya, curah hujan dipengaruhi oleh letak geografi (letak terhadap lautan dan benua), topografi, ketinggian tempat, arah angin umum, dan letak lintang. Keragaman curah hujan dapat juga terjadi secara lokal pada suatu tempat, yang disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi topografi seperti adanya bukit, gunung atau pegunungan yang menyebabkan penyebaran hujan yang tidak merata.

Data iklim Kabupaten Maybrat yang disajikan berikut adalah data iklim selama 5 tahun (2008-2012), mencakup curah hujan, suhu udara, kelembaban, penyinaran matahari. Secara singkat, data iklim kabupaten Maybrat seperti pada Tabel III-3.

Tabel III-3. Data Iklim (Curah Hujan, Hari Hujan, Kelembaban Udara, Suhu Udara, dan Penyinaran Matahari di Kabupaten Maybrat, Tahun 2008-2012.

Bulan	Curah Hujan (mm)			Rata-rata Hari Hujan (hari)	Kelembaban Udara (%)	Suhu Udara (°C)			Intensitas Penyinaran Matahari (%)
	Rata2	Min	Maks			Rata2	Min	Maks	
Jan	213,91	107	423	14,91	83,55	29,05	26,20	31,90	55,10
Feb	287,18	126	497	15,36	84,09	28,75	25,50	32,00	54,50
Maret	283,27	127	721	18,36	84,18	29,15	26,10	31,20	59,60
April	268,65	59	499	15,82	84,09	28,90	25,90	31,90	63,80
Mei	197,73	94	478	13,00	82,36	29,55	26,60	32,50	72,40
Juni	157,27	9	299	12,45	83,32	29,01	26,30	31,80	72,10
Juli	122,18	8	303	11,18	81,36	28,95	25,20	32,70	78,40
Agus	153,09	22	359	10,82	82,27	29,05	26,00	32,10	76,90
Sep	127,36	44	208	10,09	82,18	29,25	26,40	32,10	62,70
Okt	122,70	53	196	11,80	81,91	28,96	26,50	31,42	60,90
Nop	182,30	107	430	13,30	83,00	28,81	26,20	31,42	56,80
Des	330,50	131	537	19,10	84,50	28,68	26,20	31,16	51,00
Jumlah	2.446,14	887	4.950	166,19	996,81	348,11	313,10	382,20	764,20
Rata-rata	203,85	73,92	412,5	13,85	83,07	29,01	26,09	31,85	63,68

Sumber : Stasiun Klimatologi dan Geofisika Kelas II Sorong

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata curah hujan tahunan di wilayah Maybrat adalah 203,85 mm, rata-rata hari hujan per bulan adalah 13,85 hari dan rata-rata hari hujan tahunan adalah 166,19 hari. Suhu udara minimum 26,09°C, sedangkan suhu maksimum 31,85°C dengan rata-rata suhu udara adalah 29,01°C, rata-rata kelembaban udara adalah 83,07 %.

Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmidh dan Fergusson, bahwa rata-rata curah hujan tahunan yang ditunjukkan dengan curah hujan (mm) tiap bulan, jika kondisi



curah hujan < 60 mm maka bulan tersebut dikategorikan bulan kering, sedangkan jika kondisi curah hujan 60 -100 mm maka dikategorikan bulan lembab, selanjutnya jika curah hujan > 100 mm maka dikategorikan bulan basah. Jika merujuk pada kondisi curah hujan di wilayah Maybrat maka dapat dijelaskan bahwa wilayah kabupaten Maybrat termasuk dalam tipe iklim A karena hampir semua bulan merupakan bulan basah dengan curah hujan > 100 mm.

Secara spasial, sebaran curah hujan dalam wilayah Maybrat dapat dikelompokkan atas 4 zone yaitu zone 1 (curah hujan = 2.750 mm/tahun); zone 2 (curah hujan = 3.500 mm/tahun); zone 3 (curah hujan = 4.500 mm/tahun); dan zone 4 (curah hujan = 5.500 mm/tahun). Selengkapnya mengenai luas daerah/wilayah menurut zone iklim secara spasial di Kabupaten Maybrat dapat dilihat pada Tabel III-4.

Tabel III-4. Luas Daerah/Wilayah Distrik menurut Zone Iklim di Kabupaten Maybrat

No	Distrik	Luas wilayah (km ²) menurut sebaran curah hujan				Jumlah
		2.750	3.500	4.500	5.500	
-----mm/tahun-----						
1.	Aifat	0,00	0,00	0,00	520,93	520,93
2.	Aifat Selatan	323,05	419,26	178,35	196,32	1.116,99
3.	Aifat Timur	0,00	0,00	303,37	926,02	1.229,39
4.	Aifat Utara	0,00	0,00	187,79	386,44	574,23
5.	Aitinyo	0,00	169,53	21,63	0,00	191,16
6.	Aitinyo Barat	176,58	58,14	0,00	0,00	234,71
7.	Aitinyo Utara	0,00	0,00	42,02	132,03	174,05
8.	Ayamaru	0,00	0,00	177,40	126,16	303,56
9.	Ayamaru Timur	0,00	0,00	388,19	35,63	423,82
10.	Ayamaru Utara	0,00	0,00	104,45	148,06	252,51
11.	Mare	0,00	0,00	239,44	319,66	559,10
Jumlah		499,62	646,93	1.642,64	2.791,27	5.580,46
% thd. Luas Kabupaten		8,95	11,59	29,44	50,02	

Sumber : RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa luas wilayah Maybrat dengan kisaran rata-rata curah hujan antara 4.500 - 5.500 mm/tahun mencapai 4.433,91 km² atau kurang lebih 79% dari luas total wilayah Maybrat, sedangkan sisanya kurang lebih 21% dari luas wilayah Maybrat merupakan daerah dengan kisaran curah hujan antara 2.750 - 3.500 mm/tahun.

Dilihat dari kisaran curah hujan menurut distrik, maka distrik dengan kisaran curah hujan 5.500 mm/tahun mencakup distrik Aifat, Aifat Utara, Aifat Selatan, Aifat Timur, Aitinyo Utara, Ayamaru, Ayamaru Timur, Ayamaru Utara dan Mare, sedangkan distrik



dengan sebaran curah hujan terendah (2.750-3.500 mm/tahun) mencakup sebagian Distrik Aitinyo, Aitinyo Barat, dan Aifat Selatan.

Dalam kaitan antara ketinggian tempat dengan curah hujan, dapat dijelaskan bahwa daerah tertinggi di wilayah Maybrat mencapai 1.362 meter dari permukaan laut. Hal ini dapat menjelaskan bahwa sebagian besar wilayah Maybrat merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi berbukit hingga bergunung, walaupun demikian beberapa daerah yang merupakan bagian dari wilayah Maybrat seperti sebagian wilayah Distrik Aitinyo, Aitinyo Barat, dan Aifat Selatan memiliki sebaran wilayah yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Sorong Selatan, cenderung merupakan daerah dengan kondisi dataran menengah dengan curah hujan lebih rendah. Pola zonasi sebaran curah hujan di wilayah Maybrat dapat dilihat pada Peta Lampiran 4.

3.3. Bentang Alam Kabupaten Maybrat

3.3.1. Daerah Aliran Sungai (DAS)

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami (PP No 37 tentang Pengelolaan DAS). DAS dapat diartikan juga sebagai daerah yang dibatasi punggung-punggung gunung dimana air hujan yang jatuh pada daerah tersebut akan ditampung oleh punggung gunung tersebut dan dapat dialirkan melalui sungai-sungai kecil ke sungai utama.

DAS dianggap sebagai suatu sistem, dengan demikian sasaran pengembangan DAS diharapkan mampu memberikan produktivitas lahan yang tinggi untuk aktivitas pertanian serta dapat menjamin kelestarian sumberdaya air. DAS di wilayah Kabupaten Maybrat adalah Kais, Kamundan, Sekak, Waromge, Kaibus dan Karabra. Kais merupakan salah satu DAS di wilayah Maybrat dengan daerah aliran terluas dan melintasi 7 wilayah distrik yaitu Aifat, Aifat Selatan, Aitinyo Barat, Aitinyo Utara, Ayamaru, Ayamaru Timur, Ayamaru Utara dan Mare. Luas daerah aliran sungai Kais di wilayah Maybrat mencapai 1.049,19 km² kemudian disusul DAS Karabra dan Kamundan masing-masing dengan luas mencapai 489,22 km² dan 410,50 km². Data luasan DAS di wilayah Kabupaten Maybrat, dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel III-5. Luas Daerah Aliran Sungai di Wilayah Kabupaten Maybrat

No	Distrik	Luas Daerah Aliran Sungai (Km ²)						Jumlah
		Kais	Kamun-dan	Sekak	Warom-ge	Kaibus	Karabra	
1.	Aifat	643,70	89,94	20,18	-	-	-	753,82
2.	Aifat Selatan	-	-	-	-	-	-	-
3.	Aifat Utara	-	-	-	-	-	-	-
4.	Aifat Timur	-	320,56	78,34	-	-	-	398,90
5.	Aitinyo	-	-	-	-	-	-	-
6.	Aitinyo Barat	20,96	-	45,02	144,89	-	-	210,87
7.	Aitinyo Utara	66,34	-	-	-	-	-	66,34
8.	Ayamaru	102,56	-	-	168,76	42,32	17,49	331,14
9.	Ayamaru Timur	75,25	-	-	-	-	-	75,25
10.	Ayamaru Utara	129,23	-	-	-	-	189,24	318,47
11.	Mare	11,15	-	-	-	-	282,48	293,63
	Jumlah	1.049,19	410,50	143,54	313,66	42,32	489,22	2.448,43

Sumber : Citra Landsat, 2010.



Merujuk pada data di atas dapat dijelaskan bahwa DAS di Kabupaten Maybrat merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan agar mampu memberikan produktivitas lahan yang tinggi terutama untuk pengembangan pertanian dalam arti luas. Upaya pemanfaatan DAS diharapkan juga dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai produktivitas sektor pertanian disamping untuk pengembangan pariwisata, pembangkit energi listrik tenaga air dan lain-lain.



Gambar III-1. DAS Kamundan yang melintasi distrik Aifat Timur (Kiri) dan Salah satu DAS di Kampung Seni Distrik Mare



Gambar III-2. Danau Uter di distrik Aitinyo (kiri) dan Danau Ayamaru yang telah dimanfaatkan untuk budidaya ikan air tawar oleh masyarakat setempat (kanan)

Salah satu bentukan dari aliran sungai adalah danau. Danau adalah cekungan lereng yang terjadi karena peristiwa alam yang menjadi penampungan dan penyimpanan air yang berasal dari hujan, mata air atau air sungai. Danau berisi sejumlah air (tawar atau asin) yang terakumulasi di suatu tempat yang cukup luas, yang dapat terjadi karena mencairnya

gletser, aliran sungai, atau karena adanya mata air. Danau dapat berperan sebagai sarana rekreasi, olahraga, dan pemenuhan kebutuhan air bagi masyarakat di sekitar danau.

Di Wilayah Maybrat terdapat danau yang memiliki potensi untuk dikembangkan baik untuk sarana rekreasi ataupun untuk usaha pertanian terutama dalam menunjang penyediaan air. 2 danau besar yang terkenal di wilayah Maybrat adalah Danau Ayamaru dan Danau Uter. Danau Ayamaru membentang luas pada 2 wilayah Distrik yaitu Ayamaru dan Ayamaru Utara, sedangkan Danau Uter berada di Distrik Aitinyo.

3.3.2. Geologi

Formasi geologi wilayah Maybrat merupakan bagian dari proses pembentukan bentuk geologi pulau Papua. Jenis-jenis formasi geologi di wilayah Maybrat antara lain Aluvium, Batu Gamping, Batu Lumpur, dan beberapa formasi geologi seperti batu gamping kais, jass, sekau, sirga, steenkol, aimau, ainim, aisasjur, kemum, tipuma, klasafet, konglomerat UPA dan Endapan danau. Data luasan tiap jenis formasi geologi di wilayah kabupaten Maybrat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III-6. Sebaran Jenis Formasi Geologi di Kabupaten Maybrat

No	Jenis Formasi Geologi	Luas (km ²)	% thd Kabupaten
1.	Aluvium	635,25	11,38
2.	Aluvium terbiku	10,97	0,20
3.	Batu Gamping Faumai	152,60	2,73
4.	Batu Lumpur Aifam	64,44	1,15
5.	Formasi Batu Gamping Kais	1.737,33	31,13
6.	Formasi Jass	97,50	1,75
7.	Formasi Sekau	418,54	7,50
8.	Formasi Sirga	185,12	3,32
9.	Formasi Steenkol	1.267,80	22,72
10.	Formasi Aimau	169,17	3,03
11.	Formasi Ainim	66,76	1,20
12.	Formasi Aisasjur	65,71	1,18
13.	Formasi Kemum	9,47	0,17
14.	Formasi Tipuma	58,25	1,04
15.	Formasi Klasafet	321,41	5,76
16.	Konglomerat UPA	247,40	4,43
17.	Endapan Danau	63,05	1,13
18.	Water	9,68	0,17
Jumlah		5.580	100,00

Sumber : RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010



Berdasarkan data citra, diketahui bahwa formasi geologi batu gamping Kais adalah yang terluas di wilayah Maybrat yaitu kurang lebih 31.13% dari luas total wilayah Maybrat. Salah satu manfaat batu gamping adalah untuk pertanian, yaitu dalam bentuk batuan-batuan sedimen yang diketahui mengandung senyawa kimia Calcium Carbonat (CaCO_3). CaCO_3 dapat digunakan sebagai bahan aktif yang dapat bereaksi dengan kondisi tanah masam selain itu bahan ini juga dapat melepaskan karbondioksida (CO_2) yang baik bagi tumbuhan. CO_2 dilepaskan setelah dipanaskan hingga suhu di atas 840°C . CO_2 akan menjadi kalium dioksida yang biasa disebut kapur. Batu Gamping dalam bentuk mineral karbonat murni juga akan membentuk batu kapur yang bermanfaat untuk menunjang kegiatan dalam industri bangunan seperti bahan campuran semen, bahan pembuatan jalan raya, bahan dasar pembuatan batu tela, dan bahan pembuatan keramik.

Formasi geologi batu gamping tersebar pada hampir semua distrik di wilayah Maybrat. Formasi batu gamping terluas terdapat di distrik Aifat yaitu lebih dari 336 km^2 atau kurang lebih 6.02% dari luas formasi batu gamping di kabupaten Maybrat kemudian disusul Distrik Aifat Timur, Mare, Ayamaru Timur dan Ayamaru Utara. Gambaran selengkapnya mengenai luas sebaran tiap jenis formasi geologi di wilayah Kabupaten Maybrat dapat dilihat pada Peta Lampiran 5.

Selain formasi geologi batu gamping Kais, terdapat juga formasi Steenkool. Formasi steenkool merupakan bagian dari sedimentasi senosoik akhir. Sedimentasi senosoik akhir merupakan bagian dari basement kontinental Australia dicirikan oleh sekuensi silisiklastik yang tebalnya berkilometer, berada di atas strata karbonat Miosen Pertengahan. Di Papua diketahui terdapat 3 (tiga) formasi utama, dua di antaranya dijumpai di Papua Barat, yaitu formasi Klasaman dan Steenkool. Formasi Klasaman dan Steenkool berturut-turut dijumpai di Cekungan Salawati dan Bintuni, sedangkan untuk wilayah Maybrat hanya ditemui formasi steenkool dengan luasan lebih dari 1000 km^2 atau kurang lebih 22,72% dari luas total wilayah Maybrat. Formasi steenkool menyebar hanya di beberapa wilayah distrik seperti Distrik Aifat, Aifat Timur, Aifat Selatan, Aitinyo dan Aitinyo Barat.



3.3.3. Fungsi Kawasan Hutan

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

Luas kawasan hutan Indonesia tahun 2012 mencapai 130,61 juta ha. Kawasan tersebut diklasifikasi sesuai dengan fungsinya menjadi hutan konservasi (21,17 juta ha), hutan lindung (32,06 juta ha), hutan produksi terbatas (22,82 juta ha), hutan produksi (33,68 juta ha) dan hutan produksi yang dapat dikonversi (20,88 juta ha). Jika ditotalkan maka luas kawasan hutan mencapai kurang lebih 68,6 % dari total luas daratan Indonesia (Kementerian Kehutanan, 2012).

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan lindung dan kawasan konservasi merupakan potensi sumber daya alam yang rawan terjadi kerusakan karena kepentingan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan data citra landsat 2010, hutan lindung di wilayah Kabupaten Maybrat mencapai 1.094,22 km² atau kurang lebih 19,61% dari luas total wilayah Maybrat, selanjutnya luasan untuk kawasan konservasi mencapai kurang lebih 251,11 km² atau kurang lebih 4,50% dari luas total wilayah Maybrat. Jika ditotalkan luas kawasan hutan di wilayah Maybrat dan dibandingkan dengan luasan total kawasan hutan Indonesia maka kurang lebih 0,35% luas kawasan hutan Indonesia berada di wilayah Maybrat.

Kawasan hutan di wilayah Maybrat memiliki peran strategis sebagai penyangga lingkungan terutama dalam hal pelestarian keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kawasan hutan di wilayah Maybrat hutan terlebih khusus di distrik Ayamaru terdapat kurang lebih 9 jenis rotan yang terdiri dari 2 marga yaitu marga *Calamus* terdiri dari 8 jenis antara lain : ses (*Calamus af. Zollingeri*. Becc), res (*Calamus* sp), mirr (*Calamus aruensis*. Becc), bofake (*Calamus keyensis*. Becc), tooatu (*Calamus macrochlamys* Becc), Bjin (*Calamus papuanus*.Becc),



simbirah (*Calamus af. zebrinus. Becc*), hwis (*Calamus af. barbatus. Zipp*) dan *Korthalsia* terdiri dari 1 jenis yaitu hioh *Korthalsia zippelii*. Bl). Selain jenis-jenis rotan tersebut diduga masih banyak jenis-jenis flora dan fauna yang perlu dijaga dan dilestarikan pada kawasan hutan Maybrat, oleh karena itu upaya pengelolaan hutan di wilayah Maybrat perlu mendapat perhatian serius

Kawasan hutan suaka alam adalah hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan (konservasi) keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Di wilayah Maybrat hutan konservasi mencapai 251,11 km² dengan sebaran terluas di distrik Aifat Timur dan Aifat Utara, sedangkan luas kawasan hutan lindung mencapai 1.094,22 km² yang tersebar di wilayah distrik Aifat Timur, Aifat Utara, Aitinyo Barat, Ayamaru, Ayamaru Timur, Ayamaru Utara dan Mare (Tabel III-7).

Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan Produksi Tetap dan hutan produksi terbatas adalah kawasan hutan dengan faktor-faktor kelas lereng, jenis tanah, dan intensitas hujan setelah masing-masing dikalikan dengan angka penimbang mempunyai jumlah nilai di bawah 125 untuk hutan produksi tetap dan nilai 125-174 untuk hutan produksi terbatas, di luar kawasan hutan lindung, hutan suaka alam, hutan pelestarian alam, dan taman buru. Luas hutan produksi dan hutan produksi terbatas di wilayah Maybrat masing-masing mencapai kurang lebih 1.807,38 km² dan 812,00 km².

Kawasan hutan lainnya di wilayah Maybrat adalah hutan produksi yang dapat dikonversi. Kawasan ini merupakan hutan yang secara ruang dicadangkan dan digunakan bagi keperluan pembangunan di luar kegiatan kehutanan. Luas kawasan hutan hutan produksi yang dapat dikonversi yang dapat dikonversi di wilayah Maybrat mencapai 531,21 km².

Perubahan peruntukan kawasan hutan adalah perubahan kawasan hutan menjadi bukan kawasan hutan. Perubahan fungsi kawasan hutan di wilayah Maybrat dapat terjadi pada waktu tertentu. Mekanisme perubahan kawasan hutan dapat terjadi baik sebagian atau seluruh fungsi hutan dalam satu atau beberapa kelompok hutan menjadi fungsi kawasan hutan yang lain. Selain bentuk perubahan kawasan hutan di atas, perubahan kawasan hutan dalam bentuk tukar menukar kawasan hutan dapat terjadi. Misalnya perubahan kawasan hutan produksi tetap dan/atau hutan produksi terbatas menjadi bukan



kawasan hutan namun harus diimbangi dengan memasukkan lahan pengganti dari bukan kawasan hutan menjadi kawasan hutan. Data selengkapnya mengenai luas kawasan hutan menurut fungsinya dapat dilihat pada Tabel III-7 dan gambaran Kawasan Fungsi Hutan di Kabupaten Maybrat dapat dilihat pada Peta Lampiran 6.

Tabel III-7. Luas Kawasan Fungsi Hutan di Kabupaten Maybrat

No	Distrik	Luas Kawasan Hutan Menurut Fungsinya (km ²)							
		HL	HP	HPK	HPT	Pemukiman	KSA /KPA	Tubuh Air	APL
1	Aifat	-	193,10	96,32	-	230,96	-	-	-
2	Aifat Selatan	-	256,93	300,98	456,45	102,56	-	-	-
3	Aifat Timur	344,03	444,60	-	154,35	67,32	220,91	-	-
4	Aifat Utara	153,36	310,73	-	-	81,81	29,82	-	-
5	Aitinyo	-	0,19	-	177,51	10,70	-	-	-
6	Aitinyo Barat	20,75	-	-	9,31	202,13	-	-	-
7	Aitinyo Utara	-	49,31	16,07	7,33	102,54	-	-	-
8	Ayamaru	39,53	41,69	44,30	-	177,74	-	-	-
9	Ayamaru Timur	320,77	0,19	-	0,61	93,74	0,38	8,38	-
10	Ayamaru Utara	65,19	115,23	73,39	-	-	-	-	-
11	Mare	150,59	395,41	0,16	6,44	1,32	-	-	5,32
Jumlah		1094,22	1807,38	531,21	812,00	1070,83	251,11	8,38	5,32
% thd Kabupaten		19,61	32,39	9,52	14,55	19,19	4,50	0,15	0,10

Ket : HL = hutan lindung, HP = Hutan Produksi, HPT = Hutan Produksi Tetap, HPK = Hutan Produksi dapat dikonversi, KSA = Konservasi. APL = Areal Penggunaan Lain.

Sumber : Interpretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010



3.4. Kependudukan dan Sosial Budaya

3.4.1. Penduduk

Penduduk Kabupaten Maybrat berdasarkan wilayah permukiman terbagi dalam 3 zona wilayah yaitu :

- Penduduk Ayamaru yang bermukim di sebelah Utara dan Selatan Danau Ayamaru dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sorong dan Kabupaten Tambrauw.
- Penduduk Aitinyo bermukim di bagian Selatan dan mendiami daerah sepanjang Kali Kais berbatasan dengan suku Imeko (Inanwatan, Metemani dan Kokoda). dan berbatasan dengan Kabupaten Fak-Fak.
- Penduduk Aifat bermukim di sebelah Timur dan berada di sepanjang Sungai Kamundan dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Teluk Bintuni .

Jumlah penduduk di kabupaten Maybrat pada tahun 2012 mencapai 34.287 jiwa (Tabel III-8). Berdasarkan jenis kelamin, maka persentase jumlah penduduk laki-laki sebanyak 51,03% sedangkan perempuan 48,97%. Dilihat dari kepadatan penduduk maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk di kabupaten Maybrat adalah 10,10 jiwa/km², hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 km² dihuni oleh kira-kira 10 jiwa. Distrik dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Aitinyo 27,98 jiwa/km² sedangkan terendah adalah distrik Aifat selatan 1,40 jiwa/km² (BPS Kabupaten Maybrat, 2010)

Tabel III-8. Jumlah dan kepadatan penduduk di Kabupaten Maybrat, Tahun 2012

No.	Distrik	Luas (km ²)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Seks Rasio	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Aifat Timur	1.229	1.324	1.268	2.592	1,04	2,11
2.	Aifat	521	1.839	1.820	3.659	1,01	7,02
3.	Aifat Selatan	1.116	811	753	1.564	1,08	1,40
4.	Aifat Utara	575	1.982	1.820	3.802	1,09	6,61
5.	Aitinyo	191	2.733	2.612	5.345	1,05	27,98
6.	Aitinyo Utara	174	1.361	1.353	2.714	1,01	15,60
7.	Aitinyo Barat	235	1.278	1.204	2.482	1,06	10,56
8.	Ayamaru	304	2.925	2.856	5.781	1,02	19,02
9.	Mare	559	615	511	1.126	1,20	2,01
10.	Ayamaru Utara	252	2.000	2.011	4.011	0,99	15,92
11.	Ayamaru Timur	424	627	584	1.211	1,07	2,86
Jumlah Total		5.580	17.495	16.792	34.287	11,63	10,10

Sumber : Data Base Penduduk Maybrat, 2012.



3.4.2. Sosial Budaya

Bahasa dan Struktur Sosial

Suku Maybrat memiliki bahasa yang satu (tunggal) dengan berbeda dialek yang dapat dibedakan dalam 4 (empat) dialek, diantaranya 3 (tiga) dialek ekspresi yang cukup banyak digunakan masing-masing adalah :

- a. Mai Awi dialek Ayamaru;
- b. Mai Tite dialek Aitinyo ;
- c. Mai Asmaun dialek Aifat .

Dialek ke 4 adalah dialek pesisir kali Kais yang disebut Mai Sefa Nagin, namun pengguna dialek bahasa yang terakhir ini sangat terbatas.

Masyarakat di Kabupaten Maybrat maupun masyarakat Papua umumnya memiliki struktur masyarakat yang telah dibedakan secara turun-temurun berdasarkan konsep masyarakat asli dan masyarakat migran. Perbedaan tersebut bisa dibedakan berdasarkan marga/keret, berdasarkan ciri-ciri fisik seperti masyarakat pendatang adalah masyarakat yang berambut lurus dan berkulit putih, dan juga berdasarkan bahasa yang digunakan.

Dalam konsep budaya, orang Papua memandang masyarakat asli adalah masyarakat yang secara turun temurun telah mendiami tempat (dusun) tertentu yang dibatasi oleh benda-benda alam tertentu seperti batu, pohon, sungai, dll serta memiliki hak adat atas tanah untuk berkebun, berburu atau mencari nafkah dan diakui kepemilikannya oleh komunitas dimana ia berada berdasarkan sistem pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Perbedaan komunitas asli dan migran dalam masyarakat Papua khususnya di kabupaten Maybrat biasanya dibedakan berdasarkan marga/keret, namun di dalam kumpulan marga-marga atau keret dalam suatu daerah tertentu terdapat juga marga asli pemilik hak ulayat dan marga asli bukan pemegang hak ulayat. Marga asli bukan pemegang hak ulayat umumnya diakui sebagai marga asli daerah tertentu namun menurut pengetahuan secara turun-temurun mereka ini berasal dari daerah tertentu yang pindah karena perkawinan, budak perang, dan lain-lain. Mereka ini hanya memiliki hak pakai atas sumberdaya tanah, air dan hutan, dan lain-lain namun tidak berstatus sebagai hak milik secara adat sehingga yang memutuskan untuk menjual sumberdaya adalah marga-marga asli yang memiliki hak ulayat secara adat.



Secara umum masyarakat di daerah ini menganut budaya patriaki dimana seorang anak harus menggunakan marga ayah/bapaknyanya yang secara otomatis mewarisi hak-hak adat dari marga ayahnya. Namun apabila seorang anak mengikuti marga ibunya (matriaki) maka hal itu mengindikasikan bahwa bapak dari anak tersebut tidak/belum membayar maskawin atau tidak bertanggungjawab sebagai ayah biologis dari anak tersebut. Meskipun menganut budaya Patriaki, namun anak yang menggunakan marga ibunya tetap memiliki hak-hak adat yang dimiliki marga ibunya.

3.4.3. Pola Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan

Masyarakat di wilayah Maybrat menganut sistem yang terbuka, hal ini diindikasikan bahwa orang luar yang memenuhi persyaratan seperti bisa baca-tulis, pandai diplomasi, pandai berburu (pimpin perang), harus dari suku asli namun apabila tidak ada yang tersedia maka boleh dari suku lain untuk menjadi pemimpin.

Tidak terlalu nampak sistem kepemimpinan tradisional yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat di wilayah ini. Oleh sebab itu, tidak secara tegas dapat dideskripsikan tipe kepemimpinan yang dianut dan dikembangkannya. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mereka menganut tipe pria berwibawa yang mana proses memperoleh kekuasaan adalah karena faktor perjuangan atau usaha (*achievement*).

Di samping kepemimpinan non formal, terdapat pemimpin formal yakni kepala kampung, dibantu wakil, sekretaris ditambah sejumlah kepala urusan. Bila dikaji dari segi pola panutan, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa segala urusan yang berhubungan dengan adat-istiadat seperti denda adat, penyelesaian urusan muda-mudi, perselingkuhan, dll lebih banyak diselesaikan oleh pemimpin adat seperti kepala adat, atau kepala kelompok suku di masing-masing kampung. Sebaliknya, urusan yang berhubungan dengan pemerintahan formal, lebih banyak diselesaikan oleh pemimpin formal seperti kepala kampung dengan seluruh aparatur pemerintahannya. Segala urusan pemerintahan dan pembinaan kemasyarakatan—baik oleh pemerintahan formal dan pemerintahan adat—senantiasa dilakukan dengan prinsip saling koordinasi. Pola pengambilan keputusan biasanya melalui keputusan bersama yang di dipimpin oleh kepala kampung. Namun dalam penentuan biaya pembebasan lahan/hak ulayat, biasanya yang memutuskan adalah masyarakat atau marga-marga pemilik hak ulayat secara adat.



IV. POTRET DISTRIK

DISTRIK AITINYO BARAT

4.1. Letak Kawasan Dan Aksesibilitas

Aitinyo Barat merupakan distrik pemekaran dari distrik Aitinyo. Ibu Kota Distrik Aitinyo Barat adalah Kambufatem. Batas administrasi Distrik Aitinyo Barat adalah sebagai berikut :

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Sorong Selatan

Sebelah Timur : berbatasan dengan Distrik Aifat Selatan

Sebelah Utara : berbatasan dengan Distrik Aitinyo Utara

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Sorong Selatan

Transportasi darat (kendaraan roda dua dan empat) merupakan penghubung utama antara distrik Aitinyo Barat dengan ibukota kabupaten Maybrat serta Kabupaten Sorong Selatan. Kondisi jalan cukup baik, sebagian diantaranya telah beraspal sehingga memudahkan mobilisasi dan akses masyarakat baik antar kampung maupun antar distrik.

4.2. Keadaan Fisik Lahan

4.2.1. Fisiografi

Berdasarkan hasil interpretasi citra satelit dan pengamatan di lapang, keadaan topografi distrik Aitinyo Barat cukup bervariasi. Luas lahan dengan kondisi fisiografi berbukit landai dan berombak masing-masing adalah 65,93 km² dan 111,24 km². Selanjutnya luas lahan dengan kondisi fisiografi datar mencapai 56,67 km². Data fisiografi lahan di distrik Aitinyo Barat dapat dilihat pada Tabel IV-1 dan gambaran kondisi fisiografi seluruh kabupaten Maybrat dapat dilihat pada Peta Lampiran 7.

Tabel IV-1. Fisiografi di Distrik Aitinyo Barat

No	Kondisi Fisiografi	Luas (km ²)	% thd luas distrik	% thd luas Kabupaten
1.	Berbukit Landai	65,93	28,19	0,01
2.	Berombak-bergelombang	111,24	47,57	0,02
3.	Datar	56,67	24,24	0,01
	Jumlah	233,84	100	0,04

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010



4.2.2. Jenis Tanah dan Kesuaian Lahan

Jenis tanah di distrik Aitinyo Barat umumnya didominasi oleh Inceptisol (Eutrudept), Entisol dan Ultisol (Hapludult). Dari tiga jenis tanah tersebut, jenis tanah Inceptisol memiliki sebaran yang cukup luas di distrik ini yakni mencapai 138,25 km² atau kurang lebih 59,12% dari luas wilayah distrik Aitinyo Barat. Setelah inceptisol, jenis tanah dengan sebaran terluas berikutnya adalah entisol yaitu 56,67 km² atau kurang lebih 24,24% dari luas distrik ini. Data hasil penelitian mengenai sebaran jenis tanah kabupaten Maybrat seperti disajikan pada Tabel IV-2 dan gambaran peta jenis tanah dapat dilihat pada Peta Lampiran 8.

Tabel IV-2. Sebaran Jenis Tanah di Distrik Aitinyo Barat

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	% thd luas distrik	% thd luas Kabupaten
1.	Entisol	56,67	24,24	0,01
2.	Inceptisol	138,25	59,12	0,02
3.	Ultisol	38,92	16,64	0,01
	Jumlah	233,84	100,00	0,04

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Tekstur tanah entisol tergolong halus (liat), reaksi tanah agak masam (pH 6,3), kejenuhan basa tinggi (60%). Kadar bahan organik, N total dan P tersedia serta KTK tergolong tinggi. Oleh karena itu, tingkat kesuburan tanah ini lebih baik dari pada Ultisol. Tanah Ultisol memiliki tekstur halus (liat), pH agak masam dengan nilai kejenuhan basa rendah (29%). Kadar bahan organik, N total, dan KTK tergolong rendah.

Pengetahuan terhadap karakteristik tanah (fisik/kimia) adalah hal penting dalam rangka pengembangan pertanian. Setelah karakteristik tanah diketahui, maka tahapan selanjutnya adalah perlu dilakukan evaluasi kesesuaian lahan. Evaluasi kesesuaian lahan pada dasarnya merupakan proses pendugaan terhadap tingkat kesesuaian lahan untuk tujuan penggunaan tertentu. Penilaian kesesuaian lahan dilakukan dengan cara mencocokkan (*matching*) data tanah dan fisik lingkungan dengan tabel rating kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan lahan mencakup persyaratan tumbuh komoditas tertentu, teknik pengelolaan dan konservasi.

Dalam melakukan evaluasi lahan, terdapat 2 kategori kesesuaian lahan, yaitu kesesuaian aktual dan potensial. Kesesuaian lahan aktual adalah penilaian terhadap parameter lahan pada saat survei dilakukan dan belum dikaitkan dengan tindakan pengelolaan. Hasil identifikasi terhadap parameter untuk menentukan klas kesesuaian lahan dikaji berdasarkan faktor pembatas yang dapat diatasi (pembatas ringan) dan faktor pembatas

yang sangat sulit diatasi. Pembatas yang dapat diatasi misalnya kesuburan tanah, reaksi tanah (kemasaman) dan drainase, sedangkan pembatas yang sulit diatasi atau dapat diatasi tetapi membutuhkan biaya yang tinggi seperti lereng dan keadaan permukaan tanah.

Kelas kesesuaian lahan di distrik Aitinyo Barat tergolong cukup sesuai (S_2) dan sesuai marginal (S_3) (Tabel IV-3). Untuk beberapa komoditi seperti jagung, ubi jalar, talas, kacang tanah, sawi, tomat, rambutan, durian dan kakao terdapat beberapa faktor pembatas yang berkaitan dengan ketersediaan air, kondisi fisik tanah yang berpengaruh terhadap perakaran tanaman dan suhu.

Tabel IV-3. Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aitinyo Barat

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1.	Jagung	S_{3wa}	S_{3wa}
2.	Ubi Jalar	S_{2wa}	S_{2wa}
3.	Talas	S_{2rc}	S_{2rc}
4.	Kacang Tanah	S_{3wa}	S_{3wa}
5.	Sawi	S_{3wa}	S_{3wa}
6.	Tomat	S_{3wa}	S_{3wa}
7.	Rambutan	S_{2t}	S_{2t}
8.	Durian	S_{2t}	S_{2t}
9.	Kakao	S_{2t}	S_{2t}

*Keterangan : S_3 : Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
 S_2 : Cukup Sesuai t : Suhu
 wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
 oa : Drainase*

Sumber : Survey Lapang, 2013

Pada tabel di atas dapat dijelaskan juga bahwa beberapa komoditi tertentu seperti jagung, ubi jalar, kacang tanah, sawi dan tomat memiliki factor pembatas utama yang berkaitan dengan ketersediaan air. Sedangkan untuk komoditi talas dan beberapa jenis tanaman buah-buahan dan perkebunan memiliki factor pembatas suhu dan retensi/kekurangan hara.

Untuk meningkatkan kapasitas lahan, faktor-faktor pembatas di atas secara mendasar dapat diperbaiki. Usaha-usaha perbaikan (*Improvement*) terhadap masing-masing faktor pembatas untuk mencapai keadaan potensial dapat dilakukan melalui input teknologi. Pendekatan Input teknologi yang dapat digunakan antara lain : tingkat pengelolaan rendah (*Low Input*), input tingkat menengah (*Middle Input*), dan input tingkat tinggi (*High Input*). Input Tingkat Rendah adalah pengelolaan yang dilakukan relatif membutuhkan biaya yang rendah, dapat diaplikasikan oleh petani tanpa memerlukan bantuan modal. Input tingkat rendah

misalnya penggunaan pupuk organik seperti kompos, dan penggunaan pupuk hijau dapat dilakukan oleh petani secara mandiri. Input tingkat menengah adalah pengelolaan menengah yang dapat dilakukan oleh petani dengan biaya yang tidak besar. Input ini dapat dilakukan oleh petani sendiri atau membutuhkan fasilitas kredit yang rendah misalnya: penggunaan pupuk organik, pemupukan dosis rendah (<100 kg ha); penggunaan mulsa, penanaman cover crop, penyiangan, dan penjarangan. Input Tingkat Tinggi adalah pengelolaan atau usaha perbaikan yang dapat dilakukan dengan membutuhkan modal besar, dilakukan oleh investor (swasta) atau oleh pemerintah, misalnya pemupukan dosis tinggi dan penyediaan sarana lainnya.

4.2.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Perlu ditegaskan disini bahwa lahan potensial adalah lahan yang secara umum mempunyai kemampuan dapat dikembangkan untuk kegiatan pertanian tanpa (belum) melihat kebijakan penggunaan ruang yang ada. Peta lahan potensial dikembangkan dari kompilasi peta bentuk lahan, ketinggian tempat, lereng dan tutupan lahan serta analisis kemampuan lahan. Selanjutnya lahan aktual yang dimaksud disini adalah lahan yang dikembangkan dari peta lahan potensial yang disesuaikan dengan peruntukan ruang dan kebijakan pertanian lainnya. Dengan demikian, perbedaan selisih nilai luas lahan potensial dan aktual didasarkan pada pola pemanfaatan ruang (tata ruang) yang tidak lepas dari kebijakan pemerintah.

Luas lahan potensial di distrik Aitinyo Barat menurut pengembangan jenis tanaman (agroforestri, pangan dan perkebunan) dapat dilihat pada Tabel IV-4 dan gambaran peta lahan potensial dan lahan aktual dapat dilihat pada Peta Lampiran 9 dan 10.

Tabel IV-4. Sebaran Lahan Potensial di Distrik Aitinyo Barat

No	Lahan Potensial menurut Jenis Tanaman	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1.	Agroforestri	64,53	27,72	0,012
2.	Pangan	55,65	23,91	0,010
3.	Perkebunan	112,58	48,37	0,020
	Jumlah	232,76	100	0,042

Sumber : Dikompliasi dari berbagai

Berdasarkan data citra landsat, 2010, dapat dijelaskan bahwa luas lahan potensial di distrik Aitinyo untuk pengembangan tanaman perkebunan kurang lebih mencapai 112,58 km² atau 48,37% dari luas total distrik Aitinyo Barat, sedangkan untuk pengembangan tanaman pangan dan agroforestri masing-masing 55,65 km² dan 64,53 km².

Tabel IV-5. Sebaran Lahan Aktual di Distrik Aitinyo Barat

No	Tipe Lahan aktual	Luas (km ²)	% thd luas distrik	% thd luas kabupaten
1.	Lahan selain pertanian	35,81	15,39	0,28
2.	Tanaman Agroforestri	64,53	27,72	0,5
3.	Tanaman Pangan	35,57	15,28	0,27
4.	Tanaman Perkebunan	96,85	41,61	0,75
Jumlah		232,76	100	1,80

Sumber : Dikompliasi dari berbagai

Berdasarkan data pada Tabel IV-5 dapat dijelaskan bahwa Luas lahan aktual untuk pengembangan agroforestri di distrik Aitinyo Barat mencapai 64,53 km², sedangkan untuk tanaman pangan dan perkebunan masing-masing seluas 35,57 km² dan 96,85 km². Jika membandingkan luas lahan potensial (Tabel IV-4) dapat dilihat bahwa luas lahan aktual untuk komoditi tanaman pangan dan perkebunan di wilayah distrik Aitinyo tampak lebih rendah atau kurang lebih terdapat penurunan selisih luas lahan mencapai 35.81 km² atau kurang lebih 3.581 ha. Dari data lahan potensial dan actual dapat dijelaskan bahwa perbedaan antara luas lahan potensial dan actual didasarkan pada pertimbangan pola pemanfaatan ruang dan dikaitkan dengan kebijakan pemerintah. Pola pemanfaatan ruang dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan untuk kepentingan selain pertanian, seperti untuk pembangunan pemukiman penduduk, perkantoran ataupun fasilitas public lainnya.

4.3. Keadaan Usaha Tani

4.3.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian dan Usaha- Usaha Pertanian Rakyat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk/petani di distrik Aitinyo Barat mengusahakan jenis tanaman dalam cabang-cabang usahatani, dengan luasan, produksi dan produktivitas seperti disajikan pada Tabel IV-6. Produktivitas tertinggi pada usahatani sereal (25,00 %) dan ubi-ubian (14,25 %). Itu berarti kedua jenis cabang usahatani ini hendaknya mendapat prioritas petani dalam pengembangannya pada waktu mendatang, walaupun nilai produktivitasnya rendah. Nilai produktivitas ini dapat ditingkatkan melalui sistem pertanian intensif.

Dapat dijelaskan juga bahwa data luas lahan menurut komoditi pada Tabel IV-6 merupakan lahan yang rata-rata penggunaannya tidak terfragment/terpisah. Umumnya dalam satu unit kebun terdapat lebih dari satu jenis komoditi yang diusahakan (*mix cropping*) oleh masyarakat. Jenis-jenis tanaman yang diusahakan biasanya terdiri dari jenis tanaman ubi-

ubian seperti talas, tanaman sumber karbohidrat non-ubi (pisang), jenis sayuran lokal tertentu seperti gedi dan katok serta kacang tanah atau kacang ijo.

Tabel IV-6. Jenis-jenis Cabang Usahatani, Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas di Distrik Aitinyo Barat

No	Jenis Cabang Usahatani	Rata-rata Luas Tanam (ha)	Rata-rata Produksi/ Musim Tanam (ton)	Produktivitas (kg/ha)
1.	Ubi-ubian	0,40	57	142,5
2.	Serealia	0,10	25	250
3.	Kacang2an	0,27	27	100
4.	Karbohidrat Non ubi	0,10	11	110
5.	Buah-buahan	-	-	-
6.	Tanaman Keras	-	-	-
7.	Hasil Hutan (Sagu)	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2013.

4.3.2. Penerimaan Pertanian

Hasil penelitian penerimaan pertanian di distrik Aitinyo Barat disajikan pada Tabel IV-5. Pada Tabel IV-7 dapat ditunjukkan bahwa total penerimaan terbesar berasal dari ubi-ubian (Rp. 615.930) diikuti oleh kacang-kacangan (Rp. 216.000,27), karbohidrat non ubi-ubian dan serealia. Terlihat pula bahwa total penerimaan dari sub sektor pertanian adalah sebesar Rp. 1.132.910,27 per tahun.

Tabel IV-7. Penerimaan Pertanian Petani di Distrik Aitinyo Barat

No	Jenis Cabang Usahatani	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh (kg)		Penerimaan (Rp)		Total Penerimaan (Rp)
			Konsu msi	Jual	Tdk Tunai	Tunai	
1.	Ubi-ubian	3.500	24,99	150,99	87.465	528.465	615.930
2.	Serealia	2.000	15,00	57,99	30.000	115.980	145.980
3.	Kacang2an	2.666,67	0	81,00	0	216.000,27	216.000,27
4.	Karbohidrat Non Ubi	5.000	0	33,00	0	155.000	155.000
5.	Buah-buahan	-	-	-	-	-	-
6.	Tanaman Keras	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	-	-	-	-	1.132.910,27

Sumber : Data Primer, 2013

4.3.3. Biaya Produksi Pertanian

Hasil penelitian biaya produksi yang dikeluarkan petani di distrik Aitinyo Barat disajikan pada Tabel IV-8.

Tabel IV-8. Biaya Produksi Petani di Distrik Aitinyo Barat

No	Jenis Cabang Usahatani	Biaya Variabel (Rp/tahun)	Biaya Tetap (Rp/tahun)	Biaya Total (Rp/tahun)
1.	Ubi-ubian	45.000	8.500	53.500,00
2.	Serealia	60.000	8.500	68.500,00
3.	Kacang2an	15.999,99	4.533,33	20.533,32
4.	Karbohidrat non ubi-ubian	33.500,01	8.500	42.000,01
5.	Buah-buah	0	0	0
6.	Tanaman Keras	0	0	0
Jumlah		-	-	184.533,33

Sumber : Data Primer, 2013

Data pada Tabel IV-8 menunjukkan adanya biaya total menurut jenis cabang usahatani yang diusahakan petani di distrik Aitinyo Barat. Nampak bahwa dalam proses produksi jenis cabang usahatani yang memerlukan biaya total terbesar adalah serealia (Rp. 68.500) dan ubi-ubian (Rp. 53.500). Total biaya produksi terendah adalah kacang-kacangan (Rp. 20.533,32). Nampak pula bahwa biaya total untuk seluruh cabang usahatani pertanian adalah Rp. 184.533,33/tahun.

4.3.4. Pendapatan Pertanian

Hasil penelitian pendapatan dari komoditi di bidang pertanian di distrik Aitinyo Barat disajikan pada Tabel IV-9. Pendapatan total yang berasal dari bersumber pada ubi-ubian (Rp. 475.000,02/tahun), diikuti oleh kacang-kacangan (Rp. 345.799,98/tahun) dan karbohidrat non ubi-ubian (Rp. 46.999,98/tahun).

Tabel IV-9. Pendapatan Pertanian di Distrik Aitinyo Barat

No	Jenis Cabang Usahatani	Pendapatan Tidak Tunai (Rp/tahun)	Pendapatan Tunai (Rp/tahun)	Pendapatan Total (Rp/tahun)
1	Ubi-ubian	17.000,01	458.000,01	475.000,02
2	Serealia	- 55.500	30.500,01	- 24.999,99
3	Kacang-kacangan	- 29.600,01	375.399,99	345.799,98
4	Karbohidrat non Ubi-ubian	- 59.000,01	105.999,99	46.999,98
5	Buah-buah	0	0	0
6	Tanaman Keras	0	0	0
7	Hasil Hutan (Sagu)	-	-	-
Jumlah		-	-	842.799,99

Sumber : Data Primer, 2013

Tanaman ubi-ubian dan kacang-kacangan diprioritaskan penduduk dalam pengembangannya pada masa mendatang, sedangkan pendapatan total dari sereal bernilai negatif (rugi). Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan total/tahun dari sub sektor pertanian sebesar Rp. 842.799,99.

4.3.5. Pola Produksi dan Teknologi Produksi

Hasil penelitian pola produksi dan teknologi produksi yang diterapkan petani di distrik Aitinyo Barat ditampilkan pada Tabel IV-10. Dari tabel ini menunjukkan bahwa petani di distrik Aitinyo Barat dalam proses memproduksi hasil pertanian belum biasa menggunakan teknologi produksi seperti pupuk, pengendalian hama dan penyakit tumbuhan, dan teknologi hasil. Pengolahan tanah juga dilakukan secara sederhana.

Tabel IV-10. Pola Produksi dan Teknologi Produksi Petani di Distrik Aitinyo Barat

No	Jenis Cabang Usahatani	Jenis yg Diusahakan dlm Satu Segmen	Rataan Frekuensi Produksi/ Thn (X)	Teknologi Produksi (%)			
				OT/TOT	Pupuk	HPT	Hasil
1	Ubi-ubian	Campuran	2,23	√ (100)	-	-	-
2	Sereal	Campuran	3,03	√ (100)	-	-	-
3	Kacang2an	Cenderung Monokultur	2,13	√ (100)	-	-	-
4	Karbohidrat Non Ubi-ubian	Campuran	3,00	√ (100)	-	-	-
5	Buah-buah	-	-	-	-	-	-
6	Tanaman Keras	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2013

Dari segi tipe usahatani, dalam satu segmen usahatani diusahakan berbagai jenis tanaman secara polikultur (*mixed-cropping*) secara tidak teratur dengan luas yang bervariasi antar petani. Ubi-ubian biasanya ditanam bersama-sama dengan keladi, kacang tanah dan jagung dalam satu areal yang sama, sedangkan kacang tanah dan kacang hijau masing-masing biasanya ditanam sendiri dalam segmen yang lain bersama ubi jalar, ubi kayu, dan juga talas di pinggirnya. Tanaman keras umumnya ditanam di halaman rumah dalam kampung. Rata-rata frekuensi produksi per tahun adalah 3 (tiga) kali.

4.4. Isu-Isu Penting

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan isu-isu penting di distrik Aitinyo Barat seperti disajikan pada tabel berikut.

1. Dari hasil survey lapangan menunjukkan bahwa berkaitan teknis budidaya beberapa jenis tanaman tertentu seperti ubi-ubian, talas, sayuran, kacang-kacangan kendala utama yang sering dihadapi adalah berkaitan dengan tingkat serangan hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman, adapun jenis hama utama yang sering menyerang tanaman adalah hama babi, sedangkan jenis penyakit adalah hawar daun. Hawar daun umumnya menyerang talas dan jenis tanaman sayuran buah (cabai).
2. Perlu suntikan modal dan pengadaan sarana produksi serta pendampingan masyarakat terkait implementasi teknologi budidaya kepada masyarakat petani. Permasalahan permodalan yang dihadapi petani adalah mahal biaya tenaga kerja untuk menangani segmen kegiatan pembukaan lahan, pembakaran, dan pemagaran untuk tanaman ubi-ubian dan kacang-kacangan, serta penanaman, pemanenan, dan pengupasan pada kacang-kacangan. Guna mengatasi persoalan permodalan sebagaimana disebutkan di atas, maka ketika penelitian ini dilakukan di lapangan masyarakat secara keseluruhan menyatakan bahwa mereka menyarankan agar pemerintah daerah-- khususnya dinas tanaman pangan dan hortikultura--perlu memberikan suntikan dana sebagai modal guna menunjang pengembangan usahatani mereka. Lebih dari itu, mereka mengharapkan agar suntikan dana dimaksud diberikan dalam bentuk hibah dan tidak dalam bentuk kredit sebagai wujud komitmen untuk mengembangkan masyarakat petani.
3. Pembentukan kelompok tani merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan usaha tani masyarakat, namun demikian diperlukan pembinaan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan terutama yang berkaitan dengan pengolahan hasil dan pemasaran.
4. Hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi kesesuaian lahan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan meningkatkan kapasitas lahan, perlu dilakukan usaha-usaha perbaikan (*Improvement*). Pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan pupuk organik seperti kompos, dan penggunaan pupuk hijau dapat dilakukan oleh petani secara mandiri. Selain itu, introduksi dan pengujian beberapa

varietas baru dari komoditi yang memiliki nilai strategis (seperti Kacang Tanah). Hasil pengujian terhadap varietas baru dapat dievaluasi dan jika memberikan hasil yang baik selanjutnya dapat disebar kepada masyarakat.

DISTRİK AIFAT UTARA

4.37. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Distrik Aifat Utara merupakan hasil pemekaran dari distrik Aifat. Ibu Kota Distrik Aifat Utara terletak di Ayawasi. Batas administrasi distrik Distrik Aifat Utara adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Tamberau dan Kabupaten Manokwari

Sebelah Selatan : Distrik Aifat dan Distrik Aifat Timur

Sebelah timur : Kabupaten Manokwari dan Distrik Aifat Timur

Sebelah barat : Distrik Mare dan Ayamaru Utara,

Aksesibilitas di Distrik Aifat Utara sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat pada kondisi jalan yang menghubungkan tiap kampung sebagian besar adalah jalan beraspal dan sebagian lainnya dalam bentuk serti (batu kapur).



Gambar IV-6. Kondisi Jalan menuju dan di dalam kampung Distrik Aifat Utara

4.38. Keadaan Umum Lahan

4.38.1. Fisiografi

Kondisi fisiografi distrik Aifat Utara menunjukkan bahwa daerah ini didominasi dengan fisiografi berbukit landai dengan luasan mencapai 196,32 km² atau kurang lebih

51,10% dari luas total distrik, kemudian disusul daerah dengan kondisi perbukitan/pegunungan dengan luasan mencapai 270,41 km² atau kurang lebih 46,63% dari luas total distrik. Sementara daerah dengan kondisi berombak-bergelombang mencapai luasan 13,14 km². Secara rinci data kuantitatif kondisi fisiografi distrik Aifat Utara disajikan pada Tabel VI-84.

Tabel VI-84. Fisiografi di distrik Aifat Utara

Fisiografi	Luas (km ²)	% thd Distrik	% thd Kabupaten
1. Berbukit Landai	296,32	51,10	0,05
2. Berombak-bergelombang	13,14	2,27	0,00
3. Perbukitan/Pegunungan	270,41	46,63	0,05
Jumlah	579,87	100,00	0,10

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010



Gambar IV-7. Kondisi Topografi di distrik Aifat Utara

4.38.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Jenis tanah yang dominan di Distrik Aifat Utara adalah Entisol (Udorthent), Inceptisol (Eutrudept dan Dystrudept) dan Oxisol Ketiga jenis tanah tersebut memiliki tingkat kesuburan yang tergolong rendah, yang dicirikan oleh rendahnya KTK dan kejenuhan basa. Luas lahan dengan jenis oxisol cukup dominan di wilayah distrik Aifat Utara yaitu 308,46 km² atau kurang lebih 53,37% dari luas total distrik, kemudian disusul jenis tanah entisol yaitu 189,13 km² atau kurang lebih 32,62% dari luas total distrik. Secara detail data luas jenis tanah di Distrik Aifat Utara dapat dilihat pada Tabel VI-85.

Tabel VI-85. Luas Jenis Tanah di Distrik Aifat Utara

Jenis Tanah	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd kabupaten
Entisol	189,13	32,62	0,03
Inceptisol	81,28	14,02	0,01
Oxisol	309,46	53,37	0,06
Jumlah	579,87	100,00	0,10

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Hasil evaluasi kesesuaian lahan menurut jenis komoditas tanaman (tanaman pangan, sayuran dan perkebunan) menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian lahan di wilayah distrik Aifat Utara berkisar antara S₂ (cukup sesuai) dan S₃ (Sesuai marginal). Beberapa factor pembatas dalam teknik budidaya tanaman umumnya berkaitan dengan factor ketersediaan air, system perakaran tanaman dan suhu. System perakaran pada dasarnya dipengaruhi oleh struktur dan tekstur tanah. Struktur dan tekstur tanah yang baik dapat lebih merangsang system perakaran tanaman. Diketahui bahwa jenis tanaman pangan dan sayuran membutuhkan kondisi tanah yang baik (gembur) sampai pada kedalaman 20-40 cm guna menunjang sistem perakaran.

Tabel IV-86. Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aifat Utara

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1.	Jagung	S _{3wa}	S _{3wa}
2.	Ubi Jalar	S _{3nr}	S _{2t wa}
3.	Talas	S _{2rc}	S _{2rc}
4.	Kacang Tanah	S _{3 wa}	S _{3wa}
5.	Sawi	S _{3 wa}	S _{3wa}
6.	Tomat	S _{3wa}	S _{3wa}
7.	Rambutan	S _{3nr}	S _{2t}
8.	Durian	S _{3nr}	S _{2t}
9.	Kakao	S _{3nr}	S _{2t}
10.	Jati	S _{3wa}	S _{3wa}

Keterangan : S₃: Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
 S₂: Cukup Sesuai t : Suhu
 wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
 oa : Drainase

Sumber : Data Primer, 2013

Kondisi lahan di distrik Aifat Utara yang dikategorikan dalam cukup sesuai dan sesuai marginal dapat dilakukan perbaikan dengan cara pemupukan. Walaupun pada kondisi tertentu beberapa lahan tampak tidak dapat diperbaiki namun beberapa perlakuan yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan pengolahan tanah. Umumnya untuk memperbaiki



kesuburan tanah beberapa teknik yang telah dilakukan oleh masyarakat local adalah dengan melakukan system perladangan berpindah. Upaya ini dilakukan untuk memulihkan kesuburan tanah.

4.38.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Luas lahan potensial di distrik Aifat Utara mencapai 578,23 km² dan dari luas total lahan potensial tersebut, luasan lahan terluas yang dapat dikembangkan untuk tanaman agroforestri mencapai 296,90 km² atau kurang lebih 51,35% dari luas total distrik. Selanjutnya luas lahan potensial yang dapat diarahkan untuk pengembangan tanaman perkebunan mencapai 12,46 km² atau kurang lebih 2,15% dari luas total distrik. Distrik ini juga memiliki lahan potensial untuk konservasi dengan luas mencapai 268,87 atau kurang lebih 46,50% dari luas total distrik. Data luasan lahan potensial di distrik Aifat Utara dapat dilihat pada Tabel IV-87 dan sebaran luasan lahan potensial di distrik Aifat Utara dapat dilihat pada peta lampiran 9 dan 10.

Tabel IV-87. Luas Lahan potensial di distrik Aifat Utara

Lahan Potensial	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1. Konservasi	268,87	46,50	0,048
2. Tanaman Agroforestri	296,90	51,35	0,053
3. Tanaman Perkebunan	12,46	2,15	0,002
Jumlah	578,23	100	0,103

Sumber : Diolah dari berbagai peta

Perbandingan luas lahan potensial dan lahan aktual hanya terdapat perbedaan pada luasan lahan untuk lahan agroforestri dan lahan perkebunan. Luas lahan aktual tampak lebih kecil dibandingkan lahan potensial untuk lahan agroforestri dan lahan perkebunan. pada kondisi aktual luas lahan yang dapat dikembangkan untuk tanaman agroforestri adalah 273,16 km² sedangkan luas lahan aktual untuk tanaman perkebunan dan konservasi menunjukkan luasan yang sama dengan luasan lahan potensial.

Tabel VI-88. Luas Lahan aktual di distrik Aifat Utara

Lahan Aktual	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1. Konservasi	268,87	46,50	0,83
2. Lahan selain pertanian	23,73	4,10	0,07
3. Tanaman Agroforestri	273,16	47,24	0,85
4. Tanaman Perkebunan	12,46	2,15	0,04
Jumlah	578,22	99,99	1,79

Sumber : Diolah dari berbagai peta

4.39. Keadaan Usaha Tani

4.39.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian serta Produksi dan Produktivitas Pertanian

Rata-rata luas lahan, produksi dan produktivitas menurut jenis komoditi pertanian di Distrik Aifat Utara disajikan pada Tabel IV-89.

Tabel IV-89. Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di Distrik Aifat Utara.

No	Jenis Komoditi Pertanian	Luas Tanam (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Ubi-ubian	0,096	1.984	20.703
2	Serealia	0,046	101	2.204
3	Sayur-sayuran	0,025	417	16.424
4	Kacang2an	0,192	187	974
5	Karbohidrat Non Ubi-ubian	0,063	48	768
6	Buah-buah	0,030	142	4.718

Dari Tabel IV-84, terlihat bahwa komoditi kacang-kacangan menempati urutan pertama rata-rata lahan terluas yaitu 0.192 ha dengan nilai produksi 1.984 kg dan jenis kacang-kacangan yang dominan ditanami oleh masyarakat adalah kacang tanah. Sebaliknya luasan lahan terendah adalah komoditi sagu yaitu 0,012 ha dengan kemampuan produksi 116 kg. Pada wilayah pengamatan, sagu tumbuh secara alami dalam bentuk rumpun pada luasan daerah tertentu dan biasanya jauh dari tempat pemukiman, sehingga untuk memperoleh hasil sagu dalam jumlah banyak dibutuhkan waktu sehari-hari untuk menetap dan meramu sagu di dusun-dusun tersebut.

Dilihat dari rata-rata nilai produktivitas maka komoditi ubi-ubian menempati posisi tertinggi yaitu 20.703 kg/ha, kemudian diikuti dengan komoditi sayuran 16.424 kg/ha, sagu 9.950 kg/ha, dan buah-buahan 4.718 kg/ha. Produktivitas terendah diperoleh pada komoditi karbohidrat non ubi-ubian 768 kg/ha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2005, masyarakat di Distrik Aifat Utara sudah mulai mengembangkan padi ladang. Padi ladang ini diusahakan secara kolektif oleh para petani (sekitar 10 orang) dengan luas tanam 3 hektar. Hasil panen menunjukkan bahwa produktivitas padi ladang mencapai 3,4 ton/ha. Angka ini mengindikasikan bahwa produktivitas tersebut masuk dalam kategori tinggi bila dikaitkan dengan rata-rata produktivitas padi ladang di Papua.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa masyarakat di Distrik Aifat Utara juga telah mulai mengembangkan komoditi buah merah (*Pandanus conoideus* Lamk.). Bahkan ada informan (responden) selama satu tahun terakhir telah mengembangkannya seluas 6 hektar. Rata-rata satu hektar ditanami komoditi tersebut sebanyak 1.000 pohon, dengan bibit yang bersumber dari hasil perkecambahan biji dengan teknologi lokal (kearifan lokal). Responden ini bahkan menyatakan bahwa ke depan ia akan memposisikan diri sebagai penyedia bibit buah merah bagi konsumen yang memerlukannya. Kelebihan bibit yang dikembangkan dengan cara tersebut adalah memiliki pertumbuhan anakan yang seragam.

4.39.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Pertanian

Rata-rata nilai penerimaan, biaya produksi dan pendapatan masyarakat di distrik Aifat Utara yang diperoleh dari jenis komoditi yang diusahakan dapat dilihat pada Tabel IV-90 dan IV-86.

Tabel IV-90. Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai, Penerimaan Tunai dan Total Penerimaan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat Utara

No	Jenis Komoditi Pertanian	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons. (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Pener Tdk Tunai (Rp)	Pener. Tunai (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Ubi-ubian	3.330	1.451	533	4.830.720	1.776.000	6.606.720
2	Serealia	3.330	63	38	209.790	126.540	336.330
3	Sayur2an	2.500	313	104	781.731	260.577	1.042.308
4	Kacang2an	10.000	150	64	1.500.000	640.000	2.140.000
5	Karbohidrat Non Ubi	5.000	29	19	143.333	96.667	240.000
6	Buah-buah	2.500	84	57	210.667	143.183	353.850
8	Hasil Hutan (Sagu)	2.500	94	94	234.388	234.388	468.777

Sumber : Data Primer, 2013.

Dari beberapa komoditi yang diusahakan tampak bahwa komoditi ubi-ubian memberikan kontribusi terbesar pada penerimaan tidak tunai petani, hal ini berarti sebagian besar produksi tanaman tersebut lebih banyak diperuntukan bagi konsumsi keluarga. Sementara itu kontribusi terbesar terhadap pendapatan tunai (pendapatan riil) pada masyarakat setempat adalah ubi-ubian dan kacang-kacangan. Kontribusi terendah terhadap pendapatan total petani diperoleh pada jenis tanaman karbohidrat non ubi-ubian. Jenis tanaman karbohidrat non ubi-ubian yang umumnya diusahakan masyarakat adalah pisang.

Tabel IV-91. Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat Utara

No	Jenis Komoditi Pertanian	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pdptan Tidak Tunai (Rp)	Pdptan Tunai (Rp)	Pdptan Total (Rp)
1	Ubi-ubian	200.000	50.000	250.000	3.045.946	2.075.592	2.325.592
2	Serealia	250.000	50.000	300.000	293.660	150.571	450.571
3	Sayur2an	150.000	50.000	200.000	725.385	106.346	306.346
4	Kacang2an	538.462	50.000	588.462	773.077	2.042.308	2.630.769
5	Karbohidrat Non Ubi2an	0	40.000	40.000	30.154	-1.231	38.769
6	Buah-buah	0	40.000	40.000	154.231	119.615	159.615
7	Hasil Hutan (Sagu)	50.000	100.000	150.000	150.000	-103.846	46.154

Sumber : Data Primer, 2013.

4.40. Isu-Isu Penting

1. Upaya pembudidayaan padi gogo di Distrik Aifat Utara dapat dilakukan secara berkelanjutan namun demikian dukungan modal, sarana produksi pertanian, serta upaya pembinaan dan pendampingan bagi masyarakat perlu dilakukan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi komoditi padi gogo melainkan juga dapat dikembangkan beberapa jenis komoditi lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga diharapkan dapat memacu percepatan pembangunan khususnya di bidang pertanian
2. Masyarakat di Distrik Aifat Utara pada tahun 2005 sudah pernah mengembangkan padi ladang. Pengembangan komoditas ini tidak dilanjutkan lagi oleh masyarakat karena terkendala dengan proses pengolahan/ penggilingan. Oleh sebab itu, guna meningkatkan apresiasi masyarakat mengenai komoditi tersebut dan kaitannya dengan upaya diversifikasi pangan dan peningkatan pendapatan petani, maka perlu dukungan teknologi dan permodalan terutama mesin penggilingan (*rice milling*).
3. Masyarakat di distrik Aifat Utara selama ini sudah mulai membudidayakan tanaman buah merah yang bibitnya diperoleh dari hasil perkecambahan biji dengan teknologi lokal (kearifan lokal). Usaha ini akan jauh lebih berhasil apabila teknologi lokal tersebut disinergikan dengan teknologi modern. Di samping itu masyarakat selama ini sudah mulai mengolah hasil buah merah lokal untuk dipasarkan ke luar, namun terkendala dengan teknologi pengolahan hasil dan permodalan. Oleh sebab itu dukungan teknologi

budidaya, teknologi pengolahan hasil, dan permodalan merupakan tiga faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan masyarakat dalam mengembangkan buah merah di distrik Aifat Utara.

DISTRİK AIFAT TIMUR

4.41. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Batas-batas administrasi distrik Aifat Timur antara lain :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Manokwari;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Teluk Bentuni;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Teluk Bentuni dan Kabupaten Manokwari;
- Sebelah Barat berbatasan dengan distrik Aifat Utara, Aifat dan Aifat Selatan .

Transportasi darat (kendaraan roda dua dan empat) merupakan penghubung utama antara distrik Aifat Timur dengan ibukota kabupaten Maybrat serta kota Sorong. Di distrik ini juga terdapat fasilitas bandara udara yang terletak di kampung Ayata namun beberapa tahun terakhir tidak dapat difungsikan dengan baik. Hubungan antar kampung di dalam distrik Aifat Timur umumnya menggunakan transportasi darat dan transportasi air seperti perahu bermotor dan perahu tanpa motor.

Pembangunan jembatan yang menghubungkan wilayah sebelah barat dan timur sungai Kamundan telah selesai. Realisasi pembangunan jembatan ini turut memacu percepatan pembangunan ekonomi di distrik ini.

4.42. Keadaan Umum Lahan

4.42.1. Fisiografi

Kondisi topografi di distrik Aifat Timur menunjukkan keragaman dari kondisi datar hingga perbukitan. Dari total luasan daerah distrik Aifat Timur, kurang lebih 49,35 % atau seluas 603,47 km² kondisi bukit landai. Daerah dengan kondisi datar hanya mencapai 67,43 km² atau kurang lebih mencapai 6.743 ha (5,51% dari luas total distrik). Jika dipersentasekan dengan luas kabupaten Maybrat maka kondisi lahan bertopografi datar kurang lebih hanya mencapai 0,01% dari luas total kabupaten Maybrat. Data fisiografi distrik Aifat Timur secara lengkap dapat dilihat pada Tabel berikut.



Tabel IV-92. Fisiografi Distrik Aifat Timur

Fisiografi	Luas (km ²)	% thd Luas Distrik	% thd Luas Kabupaten
Datar	67,43	5,51	0,01
Berbukit Landai	603,47	49,35	0,11
Berombak-bergelombang	81,51	6,67	0,01
Perbukitan/Pegunungan	470,42	38,47	0,08
Jumlah	1.222,83	100,00	0,22

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

4.42.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Jenis tanah di distrik Aifat Timur didominasi oleh jenis tanah Entisol (Udorthent), Inceptisol (Eutrudept dan Dystrudept) dan Ultisol (Hapludult). Jenis tanah inceptisol cukup luas yakni mencapai 471,43 atau kurang lebih 38,35%, kemudian disusul jenis tanah entisol (292,23 ha) atau kurang lebih 23,90% dari luas total distrik Aifat Timur. Jenis tanah Entisol (Udorthent), Inceptisol (Eutrudept dan Dystrudept) dan Ultisol (Hapludult) diketahui memiliki tingkat kesuburan yang tergolong rendah, yang dicirikan oleh rendahnya KTK dan kejenuhan basa. Data luasan lahan menurut jenis tanah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV-93. Sebaran Jenis Tanah di Distrik Aifat Timur

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	% thd Luas Distrik	% thd Luas Kabupaten
1.	Entisol	292,23	23,90	0,05
2.	Inceptisol	471,43	38,55	0,08
3.	Oxisol	257,02	21,02	0,05
4.	Ultisol	202,15	16,53	0,04
	Jumlah	1.222,83	100,00	0,22

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Kesesuaian lahan secara mendasar dapat diklasifikasikan dalam 4 kelas, yaitu sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3) dan lahan tidak sesuai (N). Lahan dengan kelas sangat sesuai adalah lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti terhadap penggunaan secara berkelanjutan, atau faktor pembatas bersifat minor dan tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan secara nyata. Sedangkan lahan dengan kelas cukup sesuai adalah lahan yang mempunyai faktor pembatas, dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktivitasnya, hal ini berarti lahan dengan kelas cukup sesuai memerlukan tambahan input seperti pemupukan, pengolahan lahan, dan lain input agronomi lainnya.



Kelas kesesuaian lahan berikutnya adalah lahan yang sesuai marginal. tipe Lahan seperti ini mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi factor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan (intervensi) pemerintah atau pihak swasta. Dan selanjutnya adalah tipe lahan lahan yang tidak sesuai yaitu lahan dengan faktor pembatas yang sangat berat dan/atau sulit diatasi.

Hasil evaluasi lahan menunjukkan kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk di distrik Aifat Timur berada pada kelas S2 dan S3. Umumnya tiap kelas lahan di distrik ini memiliki faktor pembatas yang berkaitan dengan ketersediaan air, retensi hara (KTK, KB, pH), media perakaran dan suhu. Berikut ini adalah hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk beberapa jenis komoditi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di distrik Aifat Timur.

Tabel IV-94. Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aifat Timur

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1	Jagung	S _{3wa}	S _{3wa}
2	Ubi Jalar	S _{2wa}	S _{2wa}
3	Talas	S _{2rc}	S _{2rc}
4	Kacang Tanah	S _{3 wa}	S _{3wa}
5	Sawi	S _{3 wa}	S _{3wa}
6	Tomat	S _{3wa}	S _{3wa}
7	Rambutan	S _{3nr}	S _{2t}
8	Durian	S _{3nr}	S _{2t}
9	Kakao	S _{3nr}	S _{2t}
10	Jati	S _{3wa}	S _{3wa}

Keterangan : S₃ : Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
S₂ : Cukup Sesuai t : Suhu
wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
oa : Drainase

Dalam pengertian lain, Kesesuaian lahan dapat diartikan sebagai tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan-masukan yang diperlukan untuk mengatasi kendala. Data biofisik tersebut berupa karakteristik tanah dan iklim yang berhubungan dengan persyaratan

tumbuh tanaman yang dievaluasi. Kesesuaian lahan potensial menggambarkan kesesuaian lahan yang akan dicapai apabila dilakukan usaha-usaha perbaikan. Lahan yang dievaluasi dapat berupa hutan konversi, lahan terlantar atau tidak produktif, atau lahan pertanian yang produktivitasnya kurang memuaskan tetapi masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan bila komoditasnya diganti dengan tanaman yang lebih sesuai.

4.42.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Lahan potensial dapat berarti juga sebagai lahan yang memiliki produktivitas tinggi namun demikian berkaitan dengan penetapan pemanfaatan pola ruang maka lahan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai lahan pertanian.

Luas lahan potensial di distrik Aifat Timur mencapai 1225,25 km². Luasan lahan terluas yang dapat dikembangkan untuk tanaman agroforestri mencapai 608,80 km² atau kurang lebih 49,69% dari luas total distrik. Selanjutnya luas lahan potensial yang dapat diarahkan untuk pengembangan tanaman perkebunan dan pangan masing-masing adalah 80,57 km² dan 67,73 km² selanjutnya untuk lahan konservasi mencapai 468,15 km². Data luas lahan potensial di distrik Aifat Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel VI-95 Luas Lahan Potensial di distrik Aifat Timur

No	Lahan Potensial	Luas (km ²)	% thd Luas Distrik	% thd Luas Kabupaten
1	Konservasi	468,15	38,20	0,084
2	Tanaman Agroforestri	608,80	49,69	0,109
3	Tanaman Pangan	67,73	5,53	0,012
4	Tanaman Perkebunan	80,57	6,58	0,014
	Jumlah	1225,25	100	0,219

Sumber : Dikompilasi dari berbagai peta

Luas lahan aktual untuk pengembangan tanaman agroforestri mencapai 477,45 km². Luasan lahan aktual mengalami penurunan mencapai lebih dari 200 km² dibandingkan luas lahan potensial, hal ini berkaitan dengan penetapan pemanfaatan pola ruang maka sebagian lahan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai lahan agroforestri. Selain untuk pengembangan agroforestri tampak pula bahwa luas lahan actual untuk tanaman hanya mencapai 24,51 km².

Tabel VI-96. Luas Lahan Aktual di distrik Aifat Timur

No	Lahan Aktual	Luas (ha)	% thd Luas Distrik	% thd Luas Kabupaten
1	Konservasi	468,15	38,21	0,68
2	Lahan selain pertanian	188,06	15,35	0,28
3	Tanaman Agroforestri	477,45	38,97	0,70
4	Tanaman Pangan	67,07	5,47	0,10
5	Tanaman Perkebunan	24,51	2,00	0,04
Jumlah		1225,24	100	1,8

Sumber : Dikompilasi dari berbagai peta

4.43. Keadaan Usaha Tani

4.43.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian serta Produksi dan Produktivitas Pertanian

Jenis-jenis komoditi pertanian, produksi dan produktivitas yang diusahakan oleh masyarakat di wilayah pengamatan disajikan pada Tabel IV-97.

Tabel IV-97. Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di distrik Aifat Timur

No	Jenis Komoditi	Luas Tanam (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Ubi-ubian	0,11	1267,70	11.985,45
2	Serealia	0,05	208,85	4.572,63
3	Sayur-sayuran	0,03	412,69	16.257,58
4	Kacang2an	0,35	399,23	1.153,33
5	Karbohidrat Non Ubi-ubian	0,06	90,77	1.452,31
6	Buah-buah	0,02	141,54	7.077,00
7	Tanaman Keras (Kakao)	0,03	266,67	9.411,76
8	Hasil Hutan (Sagu)	0,01	138,46	11764,71

Sumber : Data Primer, 2013.

Kacang tanah merupakan komoditi dengan luas tanam paling tinggi yaitu 0,35 ha, namun memiliki produktivitas lebih rendah dibandingkan komoditi lain seperti ubi-ubian, serealia, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman keras dan sagu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2005, masyarakat di distrik Aifat Timur sudah mulai mengembangkan padi ladang. Padi ladang ini diusahakan secara kolektif oleh masyarakat dengan luas tanam 2 – 3 hektar. Hasil panen menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi ladang sebesar 2,8 ton/ha.

Sementara itu sayur-sayuran merupakan komoditi dengan nilai produktivitas paling tinggi yaitu 16.257,58 kg/ha atau 16.25 ton/ha sebaliknya produktivitas terendah adalah



Kakao yaitu 9.411,76 kg/ha. Untuk komoditi kakao ditemui 3 responden yang mengusahakan kakao secara swadaya yaitu pada kampung Kamat dan Tahsiemara. Kakao sendiri merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan memerlukan perawatan yang intensif baik itu pemangkasan tunas, pemupukan secara berkala serta pengendalian hama/penyakit. Dari pengamatan di lapangan tampak bahwa walaupun keadaan umum lingkungan sangat mendukung untuk pembudidayaan kakao namun masyarakat yang membudidayakannya relatif terbatas. Terbatasnya perusahaan kakao dipengaruhi oleh banyak faktor beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang teknik budidaya komoditi ini serta dukungan dari pihak pemerintah.

Untuk komoditi buah-buahan, Cempedak merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang cukup banyak walaupun tindakan pembudidayaan tanaman ini oleh masyarakat setempat tampak belum ada, umumnya tanaman ini tumbuh pada daerah hutan secara alami. Ada beberapa jenis cempedak yang dapat dibedakan menurut pengetahuan dan istilah lokal masyarakat setempat. Buah cempedak sendiri oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan "*soraf*". Beberapa jenis yang dapat dibedakan menurut pengetahuan lokal masyarakat yaitu *soraf abban*, *soraf tiftiah*, *soraf kie*, *soraf sakien*, dan *soraf auwsie*, tiap jenis cempedak tersebut memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda.

Komoditi Karbohidrat non ubi-ubian yang umumnya diusahakan masyarakat adalah pisang, sementara itu jenis sayur lokal yang diusahakan adalah gedi, bambu, *het*, *upah*, dan bayam. Komoditi serealialia yang dominan diusahakan adalah jagung.

4.43.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan

Dari beberapa komoditi yang diusahakan oleh masyarakat setempat tampak bahwa komoditi ubi-ubian memberikan kontribusi terbesar pada penerimaan tidak tunai petani jika dibandingkan dengan penerimaan tunai dari hasil penjualan. Hal ini berarti sebagian besar produksi tanaman tersebut lebih banyak diperuntukan bagi konsumsi keluarga. Sementara itu kontribusi terbesar terhadap pendapatan tunai (pendapatan riil) pada masyarakat setempat adalah ubi-ubian dan kacang-kacangan. Rata-rata nilai penerimaan, biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari jenis komoditi yang diusahakan oleh masyarakat setempat dapat dilihat pada Tabel IV-93.

Tabel IV-98. Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan dari Pertanian di Distrik Aifat Timur.

Jenis Komoditi	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Penerima-an Tdk Tunai (Rp)	Peneri-maan Tunai (Rp)	Total Penerima-an (Rp)
Ubi-ubian	3.500	941,70	664,46	3.295.950	2.325.610	5.621.560
Serealia	5.000	118,73	90,11	593.660	450.571	1.044.231
Sayur-sayuran	2.500	188,00	64,00	470.000	160.000	630.000
Kacang2an	10.000	136,15	263,08	1.361.538	2.630.769	3.992.308
Karbohidrat	1.200	58,46	32,31	70.154	38.769	108.923
Non Ubi-ubian						
Buah-buah	2.500	77,69	63,85	194.231	159.615	353.846
Tan. Keras	3.000	0,00	66,67	0	200.000	200.000
Sagu	2.500	120,00	18,46	300.000	46.154	346.154

Sumber : Data Primer, 2013.

Tabel IV-99. Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai dan Pendapatan Total dari Pertanian di Distrik Aifat Timur.

Jenis Komoditi	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pdptn Tidak Tunai (Rp)	Pdptn Tunai (Rp)	Pdptn Total (Rp)
Ubi-ubian	200.000	50.000	250.000	3.045.946	2.075.592	2.325.592
Serealia	250.000	50.000	300.000	293.660	150.571	450.571
Sayur-sayuran	150.000	50.000	200.000	725.385	106.346	306.346
Kacang2an	538.462	50.000	588.462	773.077	2.042.308	2.630.769
Karbohidrat	0	40.000	40.000	30.154	-1.231	38.769
Non Ubi-ubian						
Buah-buah	0	40.000	40.000	154.231	119.615	159.615
Tanaman Keras	50.000	100.000	150.000	-100.000	700.000	850.000
Hasil Hutan (Sagu)	50.000	100.000	150.000	150.000	-103.846	46.154

Sumber : Data Primer, 2013.

Dari segi pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya produksi, maka kacang tanah dan ubi-ubian memiliki kontribusi terbesar terhadap pendapatan total petani. Kontribusi terendah terhadap pendapatan total petani diperoleh pada jenis tanaman karbohidrat non ubi-ubian. Jenis tanaman karbohidrat non ubi-ubian yang umumnya diusahakan masyarakat adalah pisang.

4.43.3. Pola dan Teknologi Produksi

Pola produksi beberapa jenis komoditi pertanian yang diusahakan masyarakat di wilayah distrik Aifat Timur dapat dilihat pada Tabel IV-100.

Tabel IV-100. Pola produksi menurut jenis komoditi di Distrik Aifat Timur.

Jenis Komoditi	Jenis yg Diusahakan dlm Satu Segmen	Rataan Frekuensi Produksi/ tahun	Teknologi Produksi			
			Pengelolaan Tanah	Pupuk	HPT	Hasil
Pangan Ubi-ubian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keladi, ▪ Ubi jalar, ▪ Ubi kayu 	2	TOT	-	Mekanis	-
Pangan non ubi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pisang, ▪ Gedi 	2	TOT	-	Mekanis	-
Kacang2an	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jagung ▪ Kacang Tanah 	3	TOT	-	Mekanis	-
Sayuran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gedi ▪ Kacang Panjang 	2	TOT	-	Mekanis	-
Buah-buah	-	2	TOT	-	Mekanis	-
Hasil Hutan (Sagu)	-	2	TOT	-	Mekanis	-

Rata-rata frekuensi produksi untuk tiap jenis komoditi yang diusahakan adalah 2 kali dalam 1 tahun kecuali untuk komoditi kacang tanah adalah 3 kali dalam 1 tahun. Untuk tahapan kerja yang dilakukan terlihat bahwa rata-rata tiap jenis komoditi yang diusahakan pada tahap pembukaan lahan tidak dilakukan pengolahan tanah. Tahap awal pembukaan lahan dilakukan dengan menebang pepohonan besar dan pembabatan semak selanjutnya dibiarkan beberapa hari hingga mengering, setelah itu dilanjutkan dengan pembakaran. Setelah pembakaran, sisa-sisa hasil pembakaran ditebar di seluruh permukaan lahan, selanjutnya dilakukan penanaman. Teknik pengendalian terhadap serangan hama dan penyakit umumnya dilakukan secara mekanis/tradisional dengan menggunakan jenis-jenis tanaman tertentu dengan teknik dan cara yang khas menurut pengetahuan lokal masyarakat setempat.

4.44. Isu-Isu Penting

1. Oleh masyarakat setempat pernah diusahakan budidaya padi gogo akan tetapi pembudidayaan tidak berlangsung lama, bahkan hasil padi yang ditampung mengalami kerusakan karena tidak dilakukan proses lebih lanjut. Pembudidayaan padi gogo tersebut dianggap sesuai oleh masyarakat akan tetapi penanganan

selanjutnya untuk hasil padi yang diperoleh tidak dilakukan dengan baik. Ada beberapa hal yang menjadi kendala, menurut masyarakat perlu adanya fasilitas mesin penggilingan padi (*rice milling*) sehingga setelah panen diharapkan dapat langsung dilakukan penggilingan, selain itu juga padi merupakan komoditi yang relatif baru oleh masyarakat oleh karena itu perlu adanya dukungan pembinaan dan pendampingan bagi masyarakat,

2. Budidaya komoditi hortikultura seperti buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan rencana yang ingin dilakukan ke depan. Alasan utama adalah Aifat Timur merupakan daerah strategis yang terletak antara dua kabupaten yaitu Manokwari dan Teluk Bentuni sekaligus merupakan wilayah yang direncanakan sebagai daerah beroperasinya beberapa perusahaan besar yang bergerak di bidang pertambangan, minyak dan gas. Oleh karena itu, untuk kepentingan suplay bahan makanan diharapkan adanya tindakan budidaya beberapa komoditi yang merupakan kebutuhan pokok dan jika memungkinkan maka pengusahaan ternak untuk kepentingan suplai daging juga dapat dilakukan
3. Penangkapan ikan oleh masyarakat pada beberapa kampung di wilayah Aifat Timur seperti Tahsiemara dan Fuog masih bersifat terbatas baik itu untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga ataupun untuk dijual. Penanganan hasil ikan untuk dijual masih relatif terbatas dalam bentuk ikan segar dan ikan asin, oleh karena itu perlu adanya pembinaan lebih lanjut bagi masyarakat tentang bagaimana mengolah hasil tangkapan ikan secara berkelanjutan baik itu dari segi kuantitas maupun penanganan hasil olahan ikan menjadi ikan asin.
4. Masyarakat sangat tergantung terhadap ketersediaan ikan secara alami di sepanjang sungai Kamundan sementara itu dari aspek budidaya seperti budidaya ikan kolam belum dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan pembinaan dan pendampingan bagi masyarakat oleh pihak-pihak terkait.
5. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan seperti gaharu dan kayu terutama kayu merbau belum terorganisir secara baik sehingga persoalan pemanfaatan hasil hutan sering menjadi polemik bagi masyarakat setempat yang selanjutnya akan berimbas pada persoalan hak ulayat. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi dalam rangka penguatan pemahaman bagi masyarakat tentang pengelolaan kayu sehingga dapat

memberikan keuntungan yang pasti baik itu bagi masyarakat maupun setiap pengelola hasil hutan

DISTRİK AITINYO

4.5. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Distrik Aitinyo berbatasan langsung dengan Kabupaten Sorong Selatan. Di bagian sebelah barat Distrik Aitinyo berbatasan dengan distrik Moswaren, di sebelah timur dengan distrik Aifat dan Aifat Selatan, di sebelah utara dengan distrik Ayamaru, dan di sebelah selatan dengan distrik Aitinyo Utara. Aksesibilitas di distrik Aitinyo baik antar kampung ataupun juga ke distrik lain sudah cukup baik, sebagian telah beraspal. Untuk menjangkau distrik ini dapat menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Waktu tempuh dari ibu kota kabupaten ke distrik Aitinyo kurang lebih 45-60 menit.

4.6. Keadaan Fisik Lahan

4.6.1. Fisiografi

Hasil interpretasi citra satelit menunjukkan bahwa keadaan fisiografi distrik Aitinyo didominasi oleh daerah berbukit landai dengan luasan mencapai 143,54 km². Jika dibandingkan dengan luas total distrik maka lebih dari 70% daerah di distrik ini didominasi dengan daerah perbukitan. Untuk kondisi fisiografi datar mencapai kurang lebih 16,21 km² atau kurang lebih 8,67% dari luas total distrik Aitinyo. Secara detail tingkat kemiringan lahan di distrik Aitinyo dapat dilihat pada Tabel IV-12, dan gambaran kondisi fisiografi distrik Aitinyo dapat dilihat pada Peta Lampiran 7.

Tabel IV-12. Fisiografi di Distrik Aitinyo

No	Fisiografi	Luas (km ²)	% thd luas distrik	% thd luas kabupaten
1.	Berbukit Landai	143,54	76,79	0,03
2.	Berombak-bergelombang	27,17	14,54	0,00
3.	Datar	16,21	8,67	0,00

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

4.6.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Jenis tanah di distrik Aitinyo umumnya didominasi oleh Asosiasi Inceptisol (Eutrudept) dan Ultisol (Hapludult). Tekstur tanah Eutrudept tergolong halus (liat), reaksi tanah agak



masam (pH 6,3), kejenuhan basa tinggi (60 %). Kadar bahan organik, N total dan P tersedia serta KTK tergolong tinggi. Oleh karena itu, tingkat kesuburan tanah ini lebih baik daripada Hapludult. Tanah Hapludult memiliki tekstur halus (liat), pH agak masam dengan nilai kejenuhan basa rendah (29 %). Kadar bahan organik, N total, dan KTK tergolong rendah, oleh karena itu, tanah ini tingkat kesuburannya tergolong rendah. Data luas sebaran jenis tanah di distrik Aitinyo dapat dilihat pada Tabel IV-13 dan Gambaran Peta sebaran jenis tanah dapat dilihat pada Peta Lampiran 8.

Tabel IV-13. Sebaran Jenis Tanah di Distrik Aitinyo

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	% thd luas distrik	% thd luas kabupaten
1.	Entisol	15,87	8,49	0,00
2.	Inceptisol	28,63	15,32	0,01
3.	Oxisol	19,74	10,56	0,00
4.	Ultisol	122,67	65,63	0,02
Jumlah			100,00	0,03

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Kelas kesesuaian lahan di Distrik Aitinyo tergolong cukup sesuai (S₂) dan sesuai marginal (S₃). Usaha budidaya tanaman seperti jagung, ubi jalar, talas, kacang tanah, sawi, tomat, rambutan, durian dan kakao dihadapkan dengan beberapa faktor pembatas diantaranya ketersediaan air, kondisi fisik tanah yang berpengaruh terhadap perakaran tanaman dan suhu. Kelas kesesuaian lahan di distrik Aitinyo secara lengkap dapat dilihat pada Tabel IV-14.

Tabel IV-14. Kelas Kesesuaian Lahan Di Distrik Aitinyo

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1.	Jagung	S _{3wa}	S _{3wa}
2.	Ubi Jalar	S _{2wa}	S _{2wa}
3.	Talas	S _{2rc}	S _{2rc}
4.	Kacang Tanah	S _{3wa}	S _{3wa}
5.	Sawi	S _{3wa}	S _{3wa}
6.	Tomat	S _{3wa}	S _{3wa}
7.	Rambutan	S _{2t}	S _{2t}
8.	Durian	S _{2t}	S _{2t}
9.	Kakao	S _{2t}	S _{2t}
10.	Jati	S _{3wa}	S _{3wa}

Keterangan : S₃ : Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
S₂ : Cukup Sesuai t : Suhu
wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
oa : Drainase

Sumber : Data Primer, 2013



4.6.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Luas lahan potensial di distrik Aitinyo kurang lebih mencapai 187,84 km² luasan lahan tersebut memiliki potensi untuk tanaman agroforestri, tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Luas lahan potensial untuk tanaman agroforestri adalah 144,30 km² kemudian disusul tanaman perkebunan mencapai 27,24 km². Data selengkapnya mengenai luas lahan potensial di distrik Aitinyo dapat dilihat pada Tabel IV-15, dan hasil pemetaan lahan potensial dan lahan aktual di distrik Aitinyo dapat dilihat pada Peta Lampiran 9 dan 10.

Tabel IV-15. Luas Lahan Potensial di Distrik Aitinyo

No	Jenis Tanaman	Luas (Km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1.	Tanaman Agroforestri	144,30	76,82	0,026
2.	Tanaman Pangan	16,30	8,68	0,003
3.	Tanaman Perkebunan	27,24	14,50	0,005
Jumlah		187,84	100	0,034

Sumber : Diolah dari berbagai peta.

Luas lahan aktual di distrik Aitinyo kurang lebih mencapai 187,84 km² luasan lahan tersebut memiliki potensi untuk tanaman agroforestri, tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Luas lahan potensial untuk tanaman agroforestri adalah 144,30 km² kemudian disusul tanaman perkebunan mencapai 27,24 km². Luas lahan aktual menurut jenis tanaman dapat dilihat pada Tabel IV-16.

Tabel IV-16. Sebaran Luas Lahan Potensial di Distrik Aitinyo

No	Jenis tanaman	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1.	Tanaman Agroforestri	144,30	76,82	0,026
2.	Tanaman Pangan	16,30	8,68	0,003
3.	Tanaman Perkebunan	27,24	14,50	0,005
Jumlah		187,84	100	0,034

Sumber : Diolah dari berbagai peta.

4.7. Keadaan Usaha Tani

4.7.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian dan Usaha- Usaha Pertanian Rakyat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk/petani di distrik Aitinyo mengusahakan jenis tanaman dalam cabang-cabang usahatani, dengan luasan, produksi dan produktivitas seperti disajikan pada Tabel IV-17. Produktivitas tertinggi pada usahatani sereal (25,00 %) dan ubi-ubian (14,25 %). Itu berarti kedua jenis cabang usahatani ini hendaknya mendapat

prioritas petani dalam pengembangannya pada waktu mendatang, walaupun nilai produktivitasnya rendah. Nilai produktivitas ini dapat ditingkatkan melalui sistem pertanian intensif dan intervensi teknologi.

Tabel IV-17. Jenis-jenis Cabang Usahatani, Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas di Distrik Aitinyo.

No	Jenis Cabang Usahatani	Rata-rata Luas Tanam (ha)	Rata-rata Produksi/ Musim Tanam (ton)	Produktivitas (produksi/luas)
1.	Ubi-ubian	0,40	57	142,5
2.	Serealia	0,10	25	250
3.	Kacang2an	0,27	27	100
4.	Karbohidrat non-ubi	0,10	11	110
5.	Buah-buahan	-	-	-
6.	Tanaman Keras	-	-	-
7.	Hasil Hutan (Sagu)	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2013

Produktivitas tanaman buah-buahan dan tanaman keras tidak dapat dihitung karena beberapa pohon saja yang dimiliki oleh beberapa petani, dan kebanyakan terdapat disekitar pekarangan rumah.

4.7.2. Penerimaan Pertanian

Hasil penelitian penerimaan pertanian di distrik Aitinyo disajikan pada Tabel IV-18. Total penerimaan terbesar berasal dari ubi-ubian (Rp. 615.930) diikuti oleh kacang-kacangan (Rp. 216.000,27), karbohidrat non ubi-ubian dan serealia. Terlihat pula bahwa total penerimaan dari sub sektor pertanian adalah sebesar Rp. 1.132.910,27 per tahun.

Tabel IV-18. Penerimaan Pertanian Petani di Distrik Aitinyo

No	Jenis Cabang Usahatani	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons. (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Pener. Tdk Tunai (Rp)	Pener. Tunai (Rp)	Total Pener. (Rp)
1.	Ubi-ubian	3.500	24,99	150,99	87.465	528.465	615.930
2.	Serealia	2.000	15,00	57,99	30.000	115.980	145.980
3.	Kacang2an	2.666,67	0	81,00	0	216.000,27	216.000,27
4.	Karbohidrat Non Ubi	5.000	0	33,00	0	155.000	155.000
5.	Buah-buah	-	-	-	-	-	-
6.	Tanaman Keras	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	-	-	-	-	1.132.910,27

Sumber : Data Primer, 2013

4.7.3. Biaya Produksi Pertanian

Hasil penelitian biaya produksi yang dikeluarkan petani di distrik Aitinyo disajikan pada Tabel IV-19. Biaya produksi total menurut jenis cabang usahatani yang diusahakan petani di distrik Aitinyo. Nampak bahwa dalam proses produksi jenis cabang usahatani yang memerlukan biaya total terbesar adalah sereal (Rp. 68.500) dan ubi-ubian (Rp. 53.500). Total biaya produksi terendah adalah kacang-kacangan (Rp. 20.533,32). Nampak pula bahwa biaya total untuk seluruh cabang usahatani pertanian adalah Rp. 184.533,33/tahun.

Tabel IV-19. Biaya Produksi Petani di Distrik Aitinyo

No	Jenis Cabang Usahatani	Biaya Variabel (Rp/tahun)	Biaya Tetap (Rp/tahun)	Biaya Total (Rp/tahun)
1.	Ubi-ubian	45.000	8.500	53.500,00
2.	Sereal	60.000	8.500	68.500,00
3.	Kacang-kacangan	15.999,99	4.533,33	20.533,32
4.	Karbohidrat non ubi-ubian	33.500,01	8.500	42.000,01
5.	Buah-buah	0	0	0
6.	Tanaman Keras	0	0	0
Jumlah		-	-	184.533,33

Sumber : Data Primer, 2013

4.7.4. Pendapatan Pertanian

Hasil penelitian pendapatan dari komoditi di bidang pertanian di distrik Aitinyo disajikan pada Tabel IV-20. Pendapatan total tertinggi bersumber pada ubi-ubian (Rp. 475.000,02/tahun), diikuti oleh kacang-kacangan (Rp. 345.799,98/tahun) dan karbohidrat non ubi-ubian (Rp. 46.999,98/tahun). Tanaman ubi-ubian dan kacang-kacangan diprioritaskan penduduk dalam pengembangannya pada masa mendatang, sedangkan pendapatan total dari sereal bernilai negatif (rugi). Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan total/tahun dari sub sektor pertanian sebesar Rp. 842.799,99.

Tabel IV-20. Pendapatan Pertanian di Distrik Aitinyo

No	Jenis Cabang Usahatani	Pendapatan Tidak Tunai (Rp/tahun)	Pendapatan Tunai (Rp/tahun)	Pendapatan Total (Rp/tahun)
1.	Ubi-ubian	17.000,01	458.000,01	475.000,02
2.	Sereal	- 55.500	30.500,01	- 24.999,99
3.	Kacang-kacangan	- 29.600,01	375.399,99	345.799,98
4.	Karbohidrat non Ubi-ubian	- 59.000,01	105.999,99	46.999,98
5.	Buah-buah	0	0	0
6.	Tanaman Keras	0	0	0
7.	Hasil Hutan (Sagu)	-	-	-
Jumlah		-	-	842.799,99

Sumber : Data Primer, 2013

4.7.5. Pola Produksi dan Teknologi Produksi.

Hasil penelitian pola produksi dan teknologi produksi yang diterapkan petani di distrik Aitinyo ditampilkan pada Tabel IV-21. Dari Tabel ini menunjukkan bahwa petani di distrik Aitinyo dalam proses memproduksi hasil pertanian belum biasa menggunakan teknologi produksi seperti pupuk, hama penyakit tumbuhan, dan teknologi hasil. Pengolahan tanah juga masih dilakukan secara sederhana.



Gambar IV-1. Kebun Ubi Kayu dan Kacang Panjang di distrik Aitinyo

Dari segi tipe usahatani, dalam satu segmen usahatani diusahakan berbagai jenis tanaman secara polikultur (*mixed-cropping*) secara tidak teratur dengan luas yang bervariasi antar petani. Ubi-ubian biasanya ditanam bersama-sama dengan keladi, kacang tanah dan jagung dalam satu areal yang sama, sedangkan kacang tanah dan kacang hijau masing-masing biasanya ditanam sendiri dalam segmen yang lain bersama ubi jalar, ubi kayu, dan juga talas di pinggirnya. Tanaman keras umumnya ditanam di halaman rumah dalam kampung. Rata-rata frekuensi produksi per tahun adalah 3 (tiga) kali.

Tabel IV-21. Pola Produksi dan Teknologi Produksi Petani di Distrik Aitinyo

No	Jenis Cabang Usahatani	Jenis yg Diusahakan dlm Satu Segmen	Rataan Frekuensi Produksi/ Thn (X)	Teknologi Produksi (%)			
				OT/TOT	Pupuk	HPT	Hasil
1.	Ubi-ubian	Campuran	2,23	√ (100)	-	-	-
2.	Serealia	Campuran	3,03	√ (100)	-	-	-
3.	Kacang2an	Monokultur	2,13	√ (100)	-	-	-
4.	Karbohidrat Non Ubi-ubian	Campuran	3,00	√ (100)	-	-	-
5.	Buah-buah	-	-	-	-	-	-
6.	Tanaman Keras	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2013

4.8. Isu-Isu Penting

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan isu-isu penting yang mencakup berbagai permasalahan dan harapan di bidang kehutanan di distrik Aitinyo, seperti disajikan pada Tabel IV-22.

Tabel IV-22. Isu-isu Penting di Distrik Aitinyo

No	Isu Penting	Rekomendasi
1.	Peranan lembaga pemerintah dan LSM belum maksimal dalam pembangunan pertanian	Instansi terkait dan LSM agar terus membangun perekonomian rakyat melalui sektor pertanian dengan memberdayakan masyarakat. Perencanaan pengembangannya berbasis rakyat, pendampingan dan bantuan lainnya perlu diberikan secara berkala sehingga masyarakat mandiri.
2.	Peningkatan pembangunan infrastruktur perekonomian daerah	Pembangunan jalan/jembatan, sarana/prasarana pemasaran dan infrastruktur perekonomian lainnya yang sedang dibangun agar terus ditingkatkan kualitas dan fungsinya agar memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat/perambah hutan.
3.	Kelembagaan	Pembentukan kelompok tani merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan usaha tani masyarakat, namun demikian diperlukan pembinaan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan terutama yang berkaitan dengan pengolahan hasil dan pemasaran.
4.	Permodalan	Perlu suntikan modal dan pengadaan sarana produksi serta pendampingan masyarakat terkait implementasi teknologi budidaya kepada masyarakat petani.

DISTRİK AIFAT SELATAN

4.9. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Distrik Aifat Selatan merupakan pecahan dari wilayah Distrik Aifat. Ibu Kota distrik Aifat Selatan terletak di Kampung Kisor. Batas administrasi distrik Aifat Selatan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan distrik Aifat,

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Sorong Selatan,

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Teluk Bentuni,

Sebelah Barat : berbatasan dengan distrik Aitinyo, Aitinyo Barat dan Aitinyo Utara

Aksesibilitas untuk mencapai tiap kampung di distrik ini ataupun antar distrik sudah cukup baik, hubungan kampung-kampung sebagian besar dilalui dengan jalan darat dengan kondisi jalan sebagian aspal dan sertu.

4.10. Keadaan Fisik Lahan

4.10.1. Fisiografi

Distrik Aifat Selatan merupakan daerah dengan kondisi fisiografi beragam mulai dari daerah dengan kondisi datar hingga berbukit landai. Secara rinci, fisiografi distrik Aifat Selatan disajikan pada Tabel IV-23, dan kondisi fisiografi distrik Aifat selatan dalam bentuk peta dalam dilihat pada Peta Lampiran 7.

Tabel IV-23. Fisiografi Distrik Aifat Selatan

No	Kondisi Fisiografi	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd kabupaten
1.	Berbukit Landai	727,59	65,43	0,13
2.	Berombak-bergelombang	228,69	20,57	0,04
3.	Datar	155,65	14,00	0,03
Jumlah		1111,93	100,00	0,20

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

Kurang lebih 65% dari kondisi fisiografi lahan distrik Aifat Selatan didominasi oleh kondisi berbukit landai, sedangkan daera bergelombang dan datar hanya mencapai atau kurang lebih 65% wilayah distrik Aifat Selatan adalah daerah kondisi berbukit landai. Jika dibandingkan dengan luas wilayah Maybrat maka dapat digambarkan bahwa kurang lebih 0,13% dari wilayah Maybrat dengan kondisi berbukit berada di distrik Aifat Selatan. Kondisi



fisiografi yang berbukit landai secara geologi wilayah ini didominasi oleh 3 formasi geologi yaitu aluvium, steenkol, batu gamping kais dan konglomerat UPA. Gambaran sebaran formasi geologi di distrik Aifat Selatan dapat dilihat pada Peta Lampiran 7.

4.10.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Jenis tanah di distrik Aifat yang dominan adalah Entisol (Udorthent), Inceptisol (Eutrudept dan Dystrudept) dan Ultisol (Hapludult). Ketiga jenis tanah tersebut umumnya memiliki sifat tingkat kesuburan tergolong rendah, yang dicirikan oleh rendahnya KTK dan kejenuhan basa. Dari 4 jenis tanah yang ada, jenis tanah inceptisol cukup dominan di distrik Aifat Selatan, dengan luasan mencapai 769,41 km² atau kurang lebih 69,20% dari luas distrik Aifat Selatan, kemudian disusul jenis tanah ultisol dengan luasan mencapai 245,50 km² atau kurang lebih mencapai 22,08% dari luas total distrik. Data sebaran dan luasan jenis tanah dapat dilihat pada Tabel IV-24, dan gambaran peta sebaran jenis tanah dapat dilihat pada Peta Lampiran 8

Tabel IV-24. Sebaran dan luas jenis tanah di distrik Aifat Selatan.

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	% terhadap Luas Distrik	% terhadap Luas Distrik
1.	Entisol	88,35	7,95	0,02
2.	Inceptisol	769,41	69,20	0,14
3.	Oxisol	8,67	0,78	0,00
4.	Ultisol	245,50	22,08	0,04
	Jumlah	1.111,93	100,00	0,20

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Seperti halnya di distrik Aitinyo, kondisi kesesuaian lahan di distrik Aifat Selatan cenderung memiliki sifat kesesuaian lahan yang sama yaitu pada kisaran cukup sesuai (S₂) dan sesuai marginal (S₃) (Tabel IV-25). Usaha budidaya tanaman seperti jagung, ubi jalar, talas, kacang tanah, sawi, tomat, rambutan, durian dan kakao dihadapkan dengan beberapa faktor pembatas diantaranya ketersediaan air, kondisi fisik tanah yang berpengaruh terhadap perakaran tanaman dan suhu. Upaya pengembangan beberapa komoditi seperti ubi jalar, dan beberapa jenis tanaman buah-buahan seperti rambutan, durian dan kakao umumnya dapat dilakukan namun perlu dilakukan upaya perbaikan lahan diantaranya melalui pemupukan. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk masing-masing komoditas tanaman disajikan pada Tabel IV-25.

Tabel. IV-25. Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aifat Selatan

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1.	Jagung	S _{3wa}	S _{3wa}
2.	Ubi Jalar	S _{3nr}	S _{2t wa}
3.	Talas	S _{2rc}	S _{2rc}
4.	Kacang Tanah	S _{3 wa}	S _{3wa}
5.	Sawi	S _{3 wa}	S _{3wa}
6.	Tomat	S _{3wa}	S _{3wa}
7.	Rambutan	S _{3nr}	S _{2t}
8.	Durian	S _{3nr}	S _{2t}
9.	Kakao	S _{3nr}	S _{2t}
10.	Jati	S _{3wa}	S _{3wa}

Keterangan : S₃ : Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
S₂ : Cukup Sesuai t : Suhu
wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
oa : Drainase

Sumber : Survei lapang, 2013

4.10.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Luas lahan potensial di distrik Aifat Selatan kurang lebih mencapai 1114,93 km² luasan lahan tersebut memiliki potensi untuk pengembangan tanaman agroforestri, pangan dan perkebunan. Luas lahan potensial untuk tanaman agroforestri adalah 730,23 km² kemudian disusul tanaman perkebunan mencapai 229,65 km², sedangkan luasan lahan untuk tanaman pangan mencapai 155,05 km². Data luasan lahan potensial dapat dilihat pada Tabel VI-26 dan sebaran luasan lahan potensial di distrik Aifat Selatan dapat dilihat pada Peta Lampiran 10 dan 11.

Tabel VI- 26. Luas lahan potensial di distrik Aifat Selatan

No	Lahan Potensial	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1.	Agroforestri	730,23	65,50	0,131
2.	Pangan	155,05	13,91	0,028
3.	Perkebunan	229,65	20,60	0,041
	Jumlah	1.114,93	100,00	0,200

Sumber : Citra Landsat, 2010.

Jika dilakukan perbandingan dengan luas lahan potensial maka terdapat perbedaan dalam luasan lahan. Lahan potensial merupakan tipe lahan yang dapat dikembangkan untuk pertanian namun jika lahan tersebut disesuaikan dengan aspek lain yang berkaitan dengan kebijakan pola ruang serta kebijakan lainnya seperti pola peruntukan kawasan maka lahan



potensi tersebut tidak dapat dikembangkan. Lahan yang kemudian dapat dikembangkan diluar kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan tertentu kemudian disebut sebagai lahan aktual.

Luas lahan aktual di distrik Aifat Selatan kurang lebih mencapai 1114,92 km². Luas lahan aktual pengembangan tanaman agroforestri adalah 730,23 km² kemudian disusul tanaman perkebunan mencapai 229,65 km², sedangkan luasan lahan untuk tanaman pangan mencapai 154,74 km². Data luasan lahan potensial dapat dilihat pada Tabel IV-27 dan sebaran luasan lahan potensial di distrik Aifat Selatan dapat dilihat pada Peta Lampiran 9 dan 10.

Tabel IV-27. Luas lahan aktual di distrik Aifat Selatan

No	Lahan Aktual	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1	Lahan selain pertanian	0,84	0,08	0,00
2	Tanaman Agroforestri	730,23	65,50	1,17
3	Tanaman Pangan	154,75	13,88	0,25
4	Tanaman Perkebunan	229,10	20,55	0,37
Jumlah		1114,92	100,00	1,79

Sumber : Dikompilasi dari berbagai peta

4.11. Keadaan Usaha Tani

4.11.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian serta Produksi dan Produktivitas Pertanian

Komoditi kacang-kacangan menempati urutan pertama rata-rata lahan terluas yaitu 0.192 ha dengan nilai produksi 1.984 kg dan jenis kacang-kacangan yang dominan ditanami oleh masyarakat adalah kacang tanah. Sebaliknya luasan lahan terendah adalah komoditi sagu yaitu 0,012 ha dengan kemampuan produksi 116 kg. Pada wilayah pengamatan, sagu tumbuh secara alami dalam bentuk rumpun pada luasan daerah tertentu dan biasanya jauh dari tempat pemukiman, sehingga untuk memperoleh hasil sagu dalam jumlah banyak dibutuhkan waktu sehari-hari untuk menetap dan meramu sagu di dusun-dusun tersebut.

Dilihat dari rata-rata nilai produktivitas maka komoditi ubi-ubian menempati posisi tertinggi yaitu 20.703 kg/ha, kemudian diikuti dengan komoditi sayuran 16.424 kg/ha, sagu 9.950 kg/ha, dan buah-buahan 4.718 kg/ha. Produktivitas terendah diperoleh pada komoditi karbohidrat non ubi-ubian 768 kg/ha. Rata-rata luas lahan, produksi dan produktivitas menurut jenis komoditi pertanian disajikan pada Tabel IV-27.

Tabel IV-28. Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di Distrik Aifat Selatan .

No	Jenis Komoditi Pertanian	Luas Tanam (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Ubi-ubian	0,096	1.984	20.703
2	Serealia	0,046	101	2.204
3	Sayur-sayuran	0,025	417	16.424
4	Kacang2an	0,192	187	974
5	Karbohidrat Non Ubi-ubian	0,063	48	768
6	Buah-buah	0,030	142	4.718
7	Hasil Hutan (Sagu)	0,012	116	9.950

Sumber : Data primer, 2013.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa masyarakat di distrik Aifat Selatan sudah mulai mengembangkan komoditi buah merah (*Pandanus conoideus* Lamk.). Bahkan ada informan (responden) selama satu tahun terakhir telah mengembangkannya seluas 6 hektar. Rata-rata satu hektar ditanami komoditi tersebut sebanyak 1.000 pohon, dengan bibit yang bersumber dari hasil perkecambahan biji dengan teknologi lokal (kearifan lokal). Responden ini bahkan menyatakan bahwa ke depan ia akan memposisikan diri sebagai penyedia bibit buah merah bagi konsumen yang memerlukannya. Kelebihan bibit yang dikembangkan dengan cara tersebut adalah memiliki pertumbuhan anakan yang seragam.

Di samping tanaman buah merah yang sedang dibudidayakan, masyarakat di distrik Aifat Selatan selama ini banyak memanfaatkan produksi buah merah alam ataupun yang dibudidayakan secara terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

4.11.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan

Rata-rata nilai penerimaan, biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari jenis komoditi yang diusahakan dapat dilihat pada Tabel V-29 dan Tabel V-30. Dari beberapa komoditi yang diusahakan tampak bahwa komoditi ubi-ubian memberikan kontribusi terbesar pada penerimaan tidak tunai petani, hal ini berarti sebagian besar produksi tanaman tersebut lebih banyak diperuntukan bagi konsumsi keluarga. Sementara itu kontribusi terbesar terhadap pendapatan tunai (pendapatan riil) pada masyarakat setempat adalah ubi-ubian dan kacang-kacangan. Kontribusi terendah terhadap pendapatan total petani diperoleh pada jenis tanaman karbohidrat non ubi-ubian. Jenis tanaman karbohidrat non ubi-ubian yang umumnya diusahakan masyarakat adalah pisang.

Tabel IV-29. Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Pertanian di Distrik Aifat Selatan.

No	Jenis Komoditi Pertanian	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons. (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Pener Tdk Tunai (Rp)	Pener. Tunai (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Ubi-ubian	3.330	1.451	533	4.830.720	1.776.000	6.606.720
2	Serealialia	3.330	63	38	209.790	126.540	336.330
3	Sayur2an	2.500	313	104	781.731	260.577	1.042.308
4	Kacang2an	10.000	150	64	1.500.000	640.000	2.140.000
5	Karbohidrat Non Ubi2an	5.000	29	19	143.333	96.667	240.000
6	Buah-buah	2.500	84	57	210.667	143.183	353.850
7	Hasil Hutan (Sagu)	2.500	94	94	234.388	234.388	468.777

Sumber : Data primer, 2013.

Tabel IV-30. Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat Selatan

No	Jenis Komoditi Pertanian	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pdptan Tidak Tunai (Rp)	Pdptan Tunai (Rp)	Pdptan Total (Rp)
1	Ubi-ubian	200.000	50.000	250.000	3.045.946	2.075.592	2.325.592
2	Serealialia	250.000	50.000	300.000	293.660	150.571	450.571
3	Sayur2an	150.000	50.000	200.000	725.385	106.346	306.346
4	Kacang2an	538.462	50.000	588.462	773.077	2.042.308	2.630.769
5	Karbohidrat Non Ubi2an	0	40.000	40.000	30.154	-1.231	38.769
6	Buah-buah	0	40.000	40.000	154.231	119.615	159.615
7	Hasil Hutan (Sagu)	50.000	100.000	150.000	150.000	-103.846	46.154

Sumber : Data primer, 2013.

4.11.3. Pola Produksi dan Teknologi Produksi

Pola produksi merupakan jenis usaha tani yang diusahakan masyarakat setempat dalam satu luasan lahan yang sama serta frekuensi produksi dalam satu tahun, selanjutnya teknologi produksi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama, serta penanganan pasca panen hasil pertanian. Secara singkat mengenai pola produksi dan teknologi produksi disajikan pada Tabel V-31.

Tabel IV-31. Pola dan Teknologi Produksi menurut Jenis Komoditi di Distrik Aifat Selatan

No	Jenis Komoditi Pertanian	Cabang Usahatani dlm Satu Segmen	Rataan Frekuensi Produksi/ Thn	Teknologi Produksi			
				Pengolahan Tanah	Pupuk	HPT	Hasil
1	Ubi-ubian	Keladi, Pisang, gedi	2	TOT	-	Mekanis	-
2	Serealia	Ubi jalar, Ubi kayu, pisang, gedi	2	TOT	-	Mekanis	-
3	Kacang2an	Jagung	3	TOT	-	Mekanis	-
4	Karbohidrat Non Ubi-ubian	Ubi jalar, Ubi kayu	2	TOT	-	Mekanis	-
5	Buah-buah	-	2	TOT	-	Mekanis	-
7	Hasil Hutan (Sagu)	-	2	TOT	-	Mekanis	-

Sumber : Data primer, 2013.

Usaha tani masyarakat di wilayah pengamatan secara umum dapat dibedakan atas 2 tipe yaitu campuran (polikultur) dan monokultur. Pada sistem campuran umumnya dalam satu lahan ditanami lebih dari satu jenis tanaman seperti ubi-ubian, jagung, dan sayuran dan sistem pertanian monokultur hanya ditanami 1 jenis tanaman dalam suatu luasan lahan tertentu. Pada wilayah pengamatan terdapat beberapa petani mengusahakan kacang tanah secara monokultur dengan luasan lahan yang cukup luas dibandingkan dengan luasan lahan untuk komoditi lain, akan tetapi ada juga yang diselingi dengan tanaman serealia seperti jagung. Frekwensi produksi untuk masing-masing komoditi yang diusahakan rata-rata 2 kali pertahun kecuali untuk komoditi kacang tanah 3 kali dalam satu tahun.

Tahapan-tahapan teknik budidaya untuk beberapa komoditi yang diusahakan oleh masyarakat setempat masih dilakukan secara tradisional. Tahap awal pembukaan lahan dilakukan dengan menebang pepohonan besar dan pembabatan semak selanjutnya dibiarkan beberapa hari hingga mengering, setelah itu dilanjutkan dengan pembakaran. Setelah pembakaran, sisa-sisa hasil pembakaran ditebar diseluruh permukaan lahan, selanjutnya dilakukan penanaman. Teknik pengendalian terhadap serangan hama dan penyakit umumnya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan jenis-jenis tanaman tertentu dengan teknik dan cara yang khas menurut pengetahuan lokal masyarakat setempat.

4.12. Isu-Isu Penting

1. Hasil analisis citra menunjukkan bahwa distrik Aifat Selatan memiliki potensi hutan seluas 1.014,36 km² sebagian besar diantaranya adalah hutan produksi. Selain untuk kepentingan produksi (terutama kayu), kawasan hutan di distrik ini perlu dikelola secara baik oleh masyarakat di sekitar hutan sebagai pemangku hak ulayat. Upaya pendampingan dan pembinaan terhadap masyarakat pemilik hak ulayat perlu digalakan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pengeloaan hutan dengan sistem agroforestry dengan cara menggalakan masyarakat untuk menanam tanaman budidaya (misalnya komoditi perkebunan dan buah-buahan) yang dikombinasikan tanaman hutan.
2. dengan potensi luasan hutan dataran tinggi 233.350,79 Ha dan 18.887,32 Ha luasan hutan dataran rendah maka perlu dilakukan penataan bagi peruntukan kawasan sekaligus pengawasan hutan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Hal ini penting dilakukan dalam rangka konservasi kekayaan yang terkandung dalam hutan itu sendiri seperti satwa dan berbagai jenis plasma nutfah endemik. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat adat dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya hutan.
3. Upaya introduksi komoditi padi ladang kepada Masyarakat di distrik Aifat Selatan telah dilakukan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan. Oleh karena itu perlu dilakukan pendampingan dan pembinaan serta penerapan teknologi budidaya padi ladang sesuai dengan kondisi spesifik lokasi perlu terus dilakukan secara berkelanjutan. Perlu didukung juga dengan teknologi dan atau fasilitas penunjang yang berkaitan dengan penanganan pasca panen terutama mesin untuk pengolahan/penggilingan gabah.
4. Selain padi ladang, beberapa komoditi lokal seperti talas, keladi dan kacang tanah merupakan komoditi spesifik lokal yang perlu digalakan di tingkat petani lokal. Pendekatan teknologi untuk meningkatkan nilai produksi dan produktivitas talas, keladi dan kacang tanah dapat dilakukan baik melalui input agronomi (pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dll) ataupun introduksi dan pengujian beberapa varietas baru yang memiliki sifat unggul. Hasil dari introduksi dan pengujian selanjutnya dapat dilepas kepada masyarakat untuk dibudidayakan.

DISTRİK AIFAT

4.13. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Distrik Aifat merupakan distrik induk. Dari wilayah distrik ini kemudian dimekarkan 2 distrik baru yaitu Distrik Aifat Utara dan Aifat Selatan. Ibu Kota Distrik Aifat adalah Kumurkek. Batas Administrasi distrik Aifat Selatan adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : distrik Aifat Utara,

Sebelah Selatan : distrik Aifat Selatan,

Sebelah Timur : distrik Aifat Timur,

Sebelah Barat : Distrik Ayamaru dan Ayamaru Utara

Aksesibilitas sudah cukup baik, hubungan kampung-kampung sebagian besar dilalui dengan jalan darat dengan kondisi jalan sebagian aspal dan sertu. Jalan darat hingga kini telah sampai di ibukota distrik (Kumurkek) dengan kondisi beraspal.



Gambar IV-2 Kantor Cabang Pembantu (KCP) Bank Papua dan Kondisi jalan di distrik Aifat

4.14. Keadaan Fisik Lahan

4.14.1. Fisiografi

Kondisi Topografi distrik beragam mulai dari daerah berbukit landai sampai dengan perbukitan/pengunungan. Kondisi Fisiografi distrik Aifat sebagian besar merupakan wilayah berbukit landai dengan luasan mencapai 485,84 km², kemudian disusul dengan kondisi berombak-bergelombang kurang lebih seluas 31,92 km² (6,10% dari luas distrik Aifat).

Tabel IV-32. Fisiografi Distrik Aifat

No	Fisiografi	Luas (km ²)	% Thd distrik	% thd Kab
1	Berbukit Landai	485,84	92,93	0,09
2	Berombak-bergelombang	31,92	6,10	0,01
3	Datar	1,44	0,27	0,00
4	Perbukitan/Pengunungan	3,61	0,69	0,00
Jumlah		522,81	100,00	0,09

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

4.14.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Jenis tanah di distrik Aifat yang dominan adalah Entisol (Udorthent), Inceptisol (Eutrudept dan Dystrudept), Ultisol (Hapludult) dan Oxisol. Ketiga jenis tanah tersebut memiliki tingkat kesuburan yang tergolong rendah, yang dicirikan oleh rendahnya KTK dan kejenuhan basa. Luas lahan di distrik Aifat didominasi oleh Oxisol dengan luasan mencapai 455,80 km², kemudian disusul ultisol mencapai 57,21 km². Data selengkapnya mengenai luas tiap jenis tanah di wilayah distrik Aifat dapat dilihat pada Tabel IV-33.

Tabel IV-33. Sebaran Jenis Tanah di distrik Aifat

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd kabupaten
1	Entisol	3,61	0,69	0,00
2	Inceptisol	6,18	1,18	0,00
3	Oxisol	455,80	87,18	0,08
4	Ultisol	57,21	10,94	0,01
Jumlah		522,80	100,00	0,09

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Kesesuaian lahan di distrik Aifat pada kisaran cukup sesuai (S₂) dan sesuai marginal (S₃) (Tabel IV-34). Beberapa faktor pembatas yang berkaitan dengan kesesuaian lahan di distrik Aifat diantaranya adalah ketersediaan air, kondisi fisik tanah dan suhu. Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa pada kondisi aktual, beberapa komoditi tertentu seperti jagung, kacang tanah, sawi dan tomat dihadapkan pada faktor pembatas ketersediaan air, sedangkan untuk komoditi lainnya seperti ubi jalar, kakao, rambutan dan durian dihadapkan faktor pembatas berupa retensi/kekurangan hara. Indikator kekurangan hara ditunjukkan pada sifat Kapasitas Tukar Kation (KTK), Kejenuhan basa (KB) dan pH.

Kapasitas Tukar Kation (KTK) adalah satu sifat kimia tanah yang terkait erat dengan ketersediaan hara bagi tanaman. Satuan KTK adalah milliequivalen kation dalam 100 gram tanah atau me kation per 100 g tanah. Nilai KTK yang rendah mengindikasikan bahwa tanah

kurang subur. Wilayah Distrik Aifat cenderung memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah, oleh karena itu diperlukan upaya perbaikan lahan guna meningkatkan kesuburan tanah. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain pemupukan disarankan menggunakan bahan organik, penambahan kapur (untuk menaikkan pH tanah), penambahan pupuk fosfat, pengaturan sistem tanam (pemberaan, tumpang sari, tumpang gilir) dan penambahan mikroorganisme pengurai.

Upaya untuk meningkatkan kesuburan lahan melalui pengaturan sistem tanam telah dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu dengan cara tumpang sari dan pemberaan. Namun demikian upaya lain perlu ditempuh guna mengintensifkan penggunaan lahan. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk masing-masing komoditas tanaman dan faktor pembatasnya disajikan pada Tabel IV-34.

Tabel IV-34. Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Aifat

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1	Jagung	S _{3wa}	S _{3wa}
2	Ubi Jalar	S _{3nr}	S _{2twa}
3	Talas	S _{2rc}	S _{2rc}
4	Kacang Tanah	S _{3wa}	S _{3wa}
5	Sawi	S _{3wa}	S _{3wa}
6	Tomat	S _{3wa}	S _{3wa}
7	Rambutan	S _{3nr}	S _{2t}
8	Durian	S _{3nr}	S _{2t}
9	Kakao	S _{3nr}	S _{2t}
10	Jati	S _{3wa}	S _{3wa}

Keterangan : S₃ : Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
S₂ : Cukup Sesuai t : Suhu
wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
oa : Drainase

Sumber : Data primer, 2013

4.14.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Lahan potensial adalah Lahan yang mempunyai kemampuan dapat dikembangkan untuk kegiatan pertanian secara umum tanpa (belum) melihat kebijakan penggunaan ruang yang ada. Peta lahan potensial dikembangkan dari kompilasi peta bentuk lahan, ketinggian tempat, lereng dan tutupan lahan serta analisis kemampuan lahan.

Luas lahan potensial di distrik Aifat kurang lebih mencapai 523,18 km² dari luas total lahan potensial tersebut 486,23 km² atau kurang lebih 92,94% dari luas total distrik adalah

lahan potensial yang dapat dikembangkan untuk tanaman agroforestri, sedangkan sisanya yaitu kurang lebih dari 32 km² berpotensi untuk dikembangkan tanaman pangan dan perkebunan. Data luasan lahan potensial di distrik Aifat dapat dilihat pada Tabel IV-35 dan sebaran luasan lahan potensial di distrik Aifat dapat dilihat pada Lampiran Peta 12 dan 13.

Tabel IV-35. Luas lahan potensial dan Aktual di Distrik Aifat

No	Lahan Aktual	Luas Lahan Aktual (km ²)	Luas Lahan Potensial (km ²)
1	Konservasi	3,75	0,72
2	Lahan selain pertanian	17,65	-
3	Tanaman Agroforestri	468,59	486,23
4	Tanaman Pangan	1,38	1,38
5	Tanaman Perkebunan	31,82	31,82
Jumlah		523.19	520.15

Sumber : Kompilasi dari berbagai peta.

4.15. Keadaan Usaha Tani

4.15.1. Produksi dan Produktivitas Komoditi Pertanian

Rata-rata luas lahan, produksi dan produktivitas menurut jenis komoditi pertanian disajikan pada Tabel IV-36. Komoditi kacang-kacangan menempati urutan pertama rata-rata lahan terluas yaitu 0.192 ha dengan nilai produksi 1.984 kg dan jenis kacang-kacangan yang dominan ditanami oleh masyarakat adalah kacang tanah. Sebaliknya luasan lahan terendah adalah komoditi sagu yaitu 0,012 ha dengan kemampuan produksi 116 kg. Pada wilayah pengamatan, sagu tumbuh secara alami dalam bentuk rumpun pada luasan daerah tertentu dan biasanya jauh dari tempat pemukiman, sehingga untuk memperoleh hasil sagu dalam jumlah banyak dibutuhkan waktu sehari-hari untuk menetap dan meramu sagu di dusun-dusun tersebut.

Dilihat dari rata-rata nilai produktivitas maka komoditi ubi-ubian menempati posisi tertinggi yaitu 20.703 kg/ha, kemudian diikuti dengan komoditi sayuran 16.424 kg/ha, sagu 9.950 kg/ha, dan buah-buahan 4.718 kg/ha. Produktivitas terendah diperoleh pada komoditi karbohidrat non ubi-ubian 768 kg/ha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2005, masyarakat di distrik Aifat sudah mulai mengembangkan padi ladang. Padi ladang ini diusahakan secara kolektif oleh para petani (sekitar 10 orang) dengan luas tanam 3 hektar. Hasil panen menunjukkan bahwa produktivitas padi ladang mencapai 3,4 ton/ha. Angka ini mengindikasikan bahwa

produktivitas tersebut masuk dalam kategori tinggi bila dikaitkan dengan rata-rata produktivitas padi ladang di Papua.

Tabel IV-36. Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di Distrik Aifat.

No	Jenis Komoditi Pertanian	Luas Tanam (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Ubi-ubian	0,096	1.984	20.703
2	Serealia	0,046	101	2.204
3	Sayur-sayuran	0,025	417	16.424
4	Kacang2an	0,192	187	974
5	Karbohidrat Non Ubi	0,063	48	768
6	Buah-buah	0,030	142	4.718
7	Hasil Hutan (Sagu)	0,012	116	9.950

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa masyarakat di distrik Aifat sudah mulai mengembangkan komoditi buah merah (*Pandanus conoideus* Lamk.). Bahkan ada informan (responden) selama satu tahun terakhir telah mengembangkannya seluas 6 hektar. Rata-rata satu hektar ditanami komoditi tersebut sebanyak 1.000 pohon, dengan bibit yang bersumber dari hasil perkecambahan biji dengan teknologi lokal (kearifan lokal). Responden ini bahkan menyatakan bahwa ke depan ia akan memposisikan diri sebagai penyedia bibit buah merah bagi konsumen yang memerlukannya. Kelebihan bibit yang dikembangkan dengan cara tersebut adalah memiliki pertumbuhan anakan yang seragam.

Di samping tanaman buah merah yang sedang dibudidayakan, masyarakat di distrik Aifat selama ini banyak memanfaatkan produksi buah merah alam ataupun yang dibudidayakan secara terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

4.15.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan

Rata-rata nilai penerimaan, biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari jenis komoditi yang diusahakan dapat dilihat pada Tabel IV-37 dan IV-38

Tabel IV-37. Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai, Penerimaan Tunai dan Total Penerimaan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat

No	Jenis Komoditi Pertanian	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons. (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Pener Tdk Tunai (Rp)	Pener. Tunai (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Ubi-ubian	3.330	1.451	533	4.830.720	1.776.000	6.606.720
2	Serealia	3.330	63	38	209.790	126.540	336.330
3	Sayur2an	2.500	313	104	781.731	260.577	1.042.308
4	Kacang2an	10.000	150	64	1.500.000	640.000	2.140.000
5	Karbohidrat Non Ubi2an	5.000	29	19	143.333	96.667	240.000
6	Buah-buah	2.500	84	57	210.667	143.183	353.850
7	Hasil Hutan (Sagu)	2.500	94	94	234.388	234.388	468.777

Sumber : Data Primer, 2013.

Dari beberapa komoditi yang diusahakan tampak bahwa komoditi ubi-ubian memberikan kontribusi terbesar pada penerimaan tidak tunai petani, hal ini berarti sebagian besar produksi tanaman tersebut lebih banyak diperuntukan bagi konsumsi keluarga. Sementara itu kontribusi terbesar terhadap pendapatan tunai (pendapatan riil) pada masyarakat setempat adalah ubi-ubian dan kacang-kacangan. Kontribusi terendah terhadap pendapatan total petani diperoleh pada jenis tanaman karbohidrat non ubi-ubian. Jenis tanaman karbohidrat non ubi-ubian yang umumnya diusahakan masyarakat adalah pisang.

Tabel IV-38. Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Aifat,

No	Jenis Komoditi Pertanian	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pdptan Tidak Tunai (Rp)	Pdptan Tunai (Rp)	Pdptan Total (Rp)
1	Ubi-ubian	200.000	50.000	250.000	3.045.946	2.075.592	2.325.592
2	Serealia	250.000	50.000	300.000	293.660	150.571	450.571
3	Sayur2an	150.000	50.000	200.000	725.385	106.346	306.346
4	Kacang2an	538.462	50.000	588.462	773.077	2.042.308	2.630.769
5	Karbohidrat Non Ubi2an	0	40.000	40.000	30.154	-1.231	38.769
6	Buah-buah	0	40.000	40.000	154.231	119.615	159.615
7	Hasil Hutan (Sagu)	50.000	100.000	150.000	150.000	-103.846	46.154

Sumber : Data Primer, 2013.

4.15.3. Pola Produksi dan Teknologi Produksi

Pola produksi merupakan jenis usaha tani yang diusahakan masyarakat setempat dalam satu luasan lahan yang sama serta frekuensi produksi dalam satu tahun, selanjutnya teknologi produksi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian hama, serta penanganan pasca panen hasil pertanian. Secara singkat mengenai pola produksi dan teknologi produksi disajikan pada Tabel IV-39.

Tabel IV-39. Produksi mencakup Jenis Cabang Usahatani dalam Satu Luasan Lahan, Frekuensi Produksi per Tahun dan Teknologi Produksi di distrik Aifat

No	Jenis Komoditi Pertanian	Cabang Usahatani dlm Satu Segmen	Rataan Frekuensi Produksi/ Thn	Teknologi Produksi			
				Pengolahan Tanah	Pupuk	HPT	Hasil
1	Ubi-ubian	Keladi,	2	TOT	-	Mekanis	-
2	Serealia	Pisang, gedi Ubi jalar, Ubi kayu, pisang, gedi	2	TOT	-	Mekanis	-
3	Kacang2an	Jagung	3	TOT	-	Mekanis	-
4	Karbohidrat Non Ubi-ubian	Ubi jalar, Ubi kayu	2	TOT	-	Mekanis	-
5	Buah-buah	-	2	TOT	-	Mekanis	-
6	Hasil Hutan (Sagu)	-	2	TOT	-	Mekanis	-

Sumber : Data Primer, 2013.

Usaha tani masyarakat di wilayah pengamatan secara umum dapat dibedakan atas 2 tipe yaitu campuran (polikultur) dan monokultur. Pada sistem campuran umumnya dalam satu lahan ditanami lebih dari satu jenis tanaman seperti ubi-ubian, jagung, dan sayuran dan sistem pertanian monokultur hanya ditanami 1 jenis tanaman dalam suatu luasan lahan tertentu. Pada wilayah pengamatan terdapat beberapa petani mengusahakan kacang tanah secara monokultur dengan luasan lahan yang cukup luas dibandingkan dengan luasan lahan untuk komoditi lain, akan tetapi ada juga yang diselingi dengan tanaman serealia seperti jagung. Frekwensi produksi untuk masing-masing komoditi yang diusahakan rata-rata 2 kali pertahun kecuali untuk komoditi kacang tanah 3 kali dalam satu tahun.

Tahapan-tahapan teknik budidaya untuk beberapa komoditi yang diusahakan oleh masyarakat setempat masih dilakukan secara tradisional. Tahap awal pembukaan lahan dilakukan dengan menebang pepohonan besar dan pembabatan semak selanjutnya dibiarkan

beberapa hari hingga mengering, setelah itu dilanjutkan dengan pembakaran. Setelah pembakaran, sisa-sisa hasil pembakaran ditebar diseluruh permukaan lahan, selanjutnya dilakukan penanaman. Teknik pengendalian terhadap serangan hama dan penyakit umumnya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan jenis-jenis tanaman tertentu dengan teknik dan cara yang khas menurut pengetahuan lokal masyarakat setempat.

4.16. Isu-Isu Penting

1. Komoditi pertanian utama yang dapat dikembangkan adalah di wilayah Distrik Aifat adalah kacang tanah. Namun demikian untuk mendukung keberlanjutan produksi maka diperlukan dukungan teknis maupun non-teknis. Dukung teknis dan non-teknis yang dimaksud disini berkaitan dengan permodalan, sarana produksi pertanian, serta perlu adanya pembinaan dan pendampingan bagi masyarakat.
2. Seperti halnya di distrik Aifat Selatan, Distrik Aifat juga memiliki potensi hutan produksi yang cukup luas yakni 289.42 km² atau kurang lebih 28 Ha oleh karena itu perlu dilakukan penataan dan pembinaan bagi masyarakat disekitar hutan, terutama masyarakat adat pemilik hak ulayat.
3. Pemanfaatan wilayah hutan dengan menerapkan sistem agroforestry dapat diterapkan di wilayah distrik ini. Agroforestry adalah sistem penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman berkayu (pepohonan, perdu, bambu, rotan dan lainnya) dengan tanaman tidak berkayu atau dapat pula dengan rerumputan (*pasture*) yang dikombinasikan dengan komponen ternak atau hewan lainnya (misalnya : lebah untuk menghasilkan madu) sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antara tanaman berkayu dengan komponen lainnya. Pengembangan kawasan hutan berbasis agroforestri dapat diarahkan sesuai dengan potensi hutan di distrik Aifat melalui proses pembinaan dan pendampingan pada masyarakat.

DISTRİK AITINYO UTARA

4.17. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Distrik Aitinyo Utara merupakan hasil pemekaran dari wilayah distrik Aitinyo. Batas administrasi Distrik Aitinyo adalah sebagai berikut :

- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Sorong Selatan
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Distrik Aifat Selatan
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Distrik Aitinyo Barat
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Distrik Aitinyo

Transportasi darat (kendaraan roda dua dan empat) merupakan penghubung utama antara distrik Aitinyo Utara dengan ibukota kabupaten Maybrat serta Kabupaten Sorong Selatan. kondisi jalan telah cukup baik sebagian diantaranya telah beraspal sehingga memudahkan mobilisasi dan aksesibilitas baik antar kampung maupun antar distrik.

4.18. Keadaan Fisik Lahan

4.18.1. Fisiografi

Berdasarkan hasil interpretasi citra satelit dan pengamatan di lapang, keadaan fisiografi distrik Aitinyo Utara cukup bervariasi. Luas lahan dengan kemiringan kurang antara 0-25% sekitar 18.31 % dari luas distrik. Secara detail tingkat kemiringan lahan di distrik Aitinyo dapat dilihat pada Tabel IV-40, dan gambaran kondisi fisiografi distrik Aitinyo Utara dapat dilihat pada Peta Lampiran 7.

Tabel IV-40. Fisiografi di Distrik Aitinyo Utara.

No	Fisiografi	Luas (km ²)	% thd Distrik	% thd Kabupaten
1.	Berbukit Landai	162,62	93,79	0,03
2.	Berombak-bergelombang	10,76	6,21	0,00
Jumlah		173,38	100,00	0,03

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

4.18.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Jenis tanah di distrik Aitinyo utara didominasi oleh Oxisol dan Ultisol (Hapludult). Luas wilayah distrik Aitinyo didominasi oleh Oxisol dengan luasan mencapai 146,49 km² kemudian



disusul ultisol 26,90 km². Tekstur tanah Oxisol tergolong halus (liat), reaksi tanah agak masam (pH 6,3), kejenuhan basa tinggi (60 %). Kadar bahan organik, N total dan P tersedia serta KTK tergolong tinggi. Oleh karena itu, tingkat kesuburan tanah ini lebih baik daripada Hapludult. Tanah Ultisol memiliki tekstur halus (liat), pH agak masam dengan nilai kejenuhan basa rendah (29 %). Kadar bahan organik, N total, dan KTK tergolong rendah. Oleh karena itu, tanah ini tingkat kesuburannya tergolong rendah. Kesesuaian lahan di distrik Aitinyo secara lengkap dapat dilihat pada Tabel IV-41.

Tabel IV-41. Sebaran Jenis Tanah di Distrik Aitinyo Utara

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	% thd Distrik	% thd Distrik
1	Oxisol	146,49	84,49	0,03
2	Ultisol	26,90	15,51	0,00
Jumlah		173,39	100,00	0,03

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Kesesuaian lahan di distrik Aitinyo Utara pada kisaran cukup sesuai (S_2) dan sesuai marginal (S_3) (Tabel IV-42). Beberapa faktor pembatas yang berkaitan dengan kesesuaian lahan di distrik Aifat diantaranya adalah ketersediaan air, kondisi fisik tanah dan suhu. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk masing-masing komoditas tanaman disajikan pada Tabel IV-42.

Tabel IV-42. Kelas Kesesuaian Lahan Di Distrik Aitinyo

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1.	Jagung	S_{3wa}	S_{3wa}
2.	Ubi Jalar	S_{2wa}	S_{2wa}
3.	Talas	S_{2rc}	S_{2rc}
4.	Kacang Tanah	S_{3wa}	S_{3wa}
5.	Sawi	S_{3wa}	S_{3wa}
6.	Tomat	S_{3wa}	S_{3wa}
7.	Rambutan	S_{2t}	S_{2t}
8.	Durian	S_{2t}	S_{2t}
9.	Kakao	S_{2t}	S_{2t}
10.	Jati	S_{3wa}	S_{3wa}

*Keterangan : S_3 : Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
 S_2 : Cukup Sesuai t : Suhu
wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
oa : Drainase*

Sumber : Data Primer, 2013.

4.18.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Lahan potensial adalah Lahan yang mempunyai kemampuan dapat dikembangkan untuk kegiatan pertanian secara umum tanpa (belum) melihat kebijakan penggunaan ruang yang ada. Peta lahan potensial dikembangkan dari kompilasi peta bentuk lahan, ketinggian tempat, lereng dan tutupan lahan serta analisis kemampuan lahan.

Lahan aktual adalah Lahan yang mempunyai kemampuan dapat dikembangkan dan peruntukan ruangnya untuk kegiatan pertanian secara umum. Peta lahan aktual dikembangkan dari peta potensial yang disesuaikan dengan peruntukan ruang dan kebijakan pertanian lainnya.

Luas lahan potensial di distrik Aitinyo Utara kurang lebih mencapai 172,61 km² dari luas total lahan potensial tersebut 162,16 km² atau kurang lebih 93,94% dari luas total distrik adalah lahan potensial yang dapat dikembangkan untuk tanaman agroforestri, sedangkan 9,42 km² dapat dikembangkan untuk tanaman perkebunan. Data luasan lahan potensial di distrik Aitinyo Utara dapat dilihat pada Tabel VI-43 dan sebaran luasan lahan potensial di distrik Aitinyo Utara dapat dilihat pada Peta Lampiran 10 dan 11.

Tabel IV-43. Luas Lahan Potensial dan Aktual

No	Lahan Aktual	Luas Lahan Aktual (km ²)	Luas Lahan Aktual (km ²)
1	Lahan selain pertanian	1,04	1,04
2	Tanaman Agroforestri	162,16	10,45
3	Tanaman Perkebunan	9,42	172,61
	Jumlah	172,62	162,16

Sumber : Dikompilasi dari berbagai peta

4.19. Keadaan Usaha Tani

4.19.1. Jenis-jenis Komoditi Pertanian dan Usaha- Usaha Pertanian Rakyat.

Tabel IV-44 menyajikan rata-rata luas tanam, rata-rata produksi/musim tanam, dan produktivitas per musim tanam menurut cabang usahatani. Nampak bahwa produktivitas tertinggi pada usahatani sereal (25,00 %) dan ubi-ubian (14,25 %). Itu berarti kedua jenis cabang usahatani ini hendaknya mendapat prioritas petani dalam pengembangannya pada waktu mendatang, walaupun nilai produktivitasnya rendah. Nilai produktivitas ini dapat ditingkatkan melalui sistem pertanian intensif

Tabel IV-44. Jenis-jenis Cabang Usahatani, Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas di Distrik Aitinyo Utara

No	Jenis Cabang Usahatani	Rata-rata Luas Tanam (ha)	Rata-rata Produksi/ Musim Tanam (ton)	Produktivitas (produksi/luas)
1	Ubi-ubian	0,40	57	142,5
2	Serealia	0,10	25	250
3	Kacang2an	0,27	27	100
4	Karbohidrat Non ubi-ubian	0,10	11	110
5	Buah-buahan	-	-	-
6	Tanaman Keras	-	-	-
7	Hasil Hutan (Sagu)	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2013

4.19.2. Penerimaan Pertanian

Total penerimaan terbesar berasal dari ubi-ubian (Rp. 615.930) diikuti oleh kacang-kacangan (Rp. 216.000,27), karbohidrat non ubi-ubian dan serealia. Terlihat pula bahwa total penerimaan dari sub sektor pertanian adalah sebesar Rp. 1.132.910,27 per tahun. Hasil penelitian penerimaan pertanian menurut komoditi pertanian di distrik Aitinyo Utara disajikan pada Tabel IV-45.

Tabel IV-45. Penerimaan Pertanian Petani di Distrik Aitinyo Utara

No	Jenis Cabang Usahatani	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons. (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Pener. Tdk Tunai (Rp)	Pener. Tunai (Rp)	Total Pener. (Rp)
1	Ubi-ubian	3.500	24,99	150,99	87.465	528.465	615.930
2	Serealia	2.000	15,00	57,99	30.000	115.980	145.980
3	Kacang2an	2.666,67	0	81,00	0	216.000,27	216.000,27
4	Karbohidrat Non Ubi2an	5.000	0	33,00	0	155.000	155.000
5	Buah-buah	-	-	-	-	-	-
6	Tanaman Keras	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	-	-	-	-	-	1.132.910,27

Sumber : Data Primer, 2013

4.19.3. Biaya Produksi Pertanian

Produksi jenis cabang usahatani yang memerlukan biaya total terbesar adalah serealia (Rp. 68.500) dan ubi-ubian (Rp. 53.500). Total biaya produksi terendah adalah kacang-kacangan (Rp. 20.533,32). Nampak pula bahwa biaya total untuk seluruh cabang

usahatani pertanian adalah Rp. 184.533,33/tahun. Hasil penelitian biaya produksi yang dikeluarkan petani di distrik Aitinyo Utaradisajikan pada Tabel IV-46.

Tabel IV-46. Biaya Produksi Petani di Distrik Aitinyo Utara

No	Jenis Cabang Usahatani	Biaya Variabel (Rp/tahun)	Biaya Tetap (Rp/tahun)	Biaya Total (Rp/tahun)
1.	Ubi-ubian	45.000	8.500	53.500,00
2.	Serealia	60.000	8.500	68.500,00
3.	Kacang2an	15.999,99	4.533,33	20.533,32
4.	Karbohidrat non ubi-ubian	33.500,01	8.500	42.000,01
5.	Buah-buah	0	0	0
6.	Tanaman Keras	0	0	0
Jumlah				184.533,33

Sumber : Data Primer, 2013

4.19.4. Pendapatan Pertanian

Pendapatan total tertinggi bersumber pada ubi-ubian (Rp. 475.000,02/tahun), diikuti oleh kacang-kacangan (Rp. 345.799,98/tahun) dan karbohidrat non ubi-ubian (Rp. 46.999,98/tahun). Tanaman ubi-ubian dan kacang-kacangan diprioritaskan penduduk dalam pengembangannya pada masa mendatang, sedangkan pendapatan total dari serealia bernilai negatif (rugi). Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan total/tahun dari sub sektor pertanian sebesar Rp. 842.799,99. Hasil penelitian pendapatan dari komoditi di bidang pertanian di distrik Aitinyo Utara disajikan pada Tabel IV-47.

Tabel IV-47. Pendapatan Pertanian di Distrik Aitinyo Utara.

No	Jenis Cabang Usahatani	Pendapatan Tidak Tunai (Rp/tahun)	Pendapatan Tunai (Rp/tahun)	Pendapatan Total (Rp/tahun)
1.	Ubi-ubian	17.000,01	458.000,01	475.000,02
2.	Serealia	- 55.500	30.500,01	- 24.999,99
3.	Kacang-kacangan	- 29.600,01	375.399,99	345.799,98
4.	Karbohidrat non Ubi-ubian	- 59.000,01	105.999,99	46.999,98
5.	Buah-buah	0	0	0
6.	Tanaman Keras	0	0	0
7.	Hasil Hutan (Sagu)	-	-	-
Jumlah				842.799,99

Sumber : Data Primer, 2013.

4.19.5. Pola Produksi dan Teknologi Produksi.

Hasil penelitian pola produksi dan teknologi produksi yang diterapkan petani di distrik Aitinyo Utara ditampilkan pada Tabel IV-48. Dari Tabel ini menunjukkan bahwa petani di

distrik Aitinyo dalam proses memproduksi hasil pertanian belum biasa menggunakan teknologi produksi seperti pupuk, hama penyakit tumbuhan, dan teknologi hasil. Pengolahan tanah juga dilakukan secara sederhana.

Tabel IV-48. Pola Produksi dan Teknologi Produksi Petani di Distrik Aitinyo Utara

No	Jenis Cabang Usahatani	Jenis yg Diusahakan dlm Satu Segmen	Rataan Frekuensi Produksi/ Thn (X)	Teknologi Produksi (%)			
				OT/TOT	Pupuk	HPT	Hasil
1.	Ubi-ubian	Campuran	2,23	√ (100)	-	-	-
2.	Serealia	Campuran	3,03	√ (100)	-	-	-
3.	Kacang2an	Monokultur	2,13	√ (100)			
4.	Karbohidrat Non Ubi-ubian	Campuran	3,00	√ (100)			
5.	Buah-buah	-	-	-	-	-	-
6.	Tanaman Keras	-	-	-	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2013

Dari segi tipe usahatani, dalam satu segmen usahatani diusahakan berbagai jenis tanaman secara polikultur (*mixed-cropping*) secara tidak teratur dengan luas yang bervariasi antar petani. Ubi-ubian biasanya ditanam bersama-sama dengan keladi, kacang tanah dan jagung dalam satu areal yang sama, sedangkan kacang tanah dan kacang hijau masing-masing biasanya ditanam sendiri dalam segmen yang lain bersama ubi jalar, ubi kayu, dan juga talas di pinggirnya. Tanaman keras umumnya ditanam di halaman rumah dalam kampung. Rata-rata frekuensi produksi per tahun adalah 3 (tiga) kali.

4.20. Isu-Isu Penting dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan isu-isu penting di distrik Aitinyo utara seperti disajikan pada Tabel IV-49.

Tabel IV-49. Isu-isu Penting di Distrik Aitinyo Utara

No	Isu Penting	Rekomendasi
1.	Peranan lembaga pemerintah dan LSM belum maksimal dalam pembangunan pertanian	Instansi terkait dan LSM agar terus membangun perekonomian rakyat melalui sektor pertanian dengan memberdayakan masyarakat. Perencanaan pengembangannya berbasis rakyat, pendampingan dan bantuan lainnya perlu diberikan secara berkala sehingga masyarakat mandiri.

No	Isu Penting	Rekomendasi
2.	Peningkatan pembangunan infrastruktur perekonomian daerah	Pembangunan jalan/jembatan, sarana/prasarana pemasaran dan infrastruktur perekonomian lainnya yang sedang dibangun agar terus ditingkatkan kualitas dan fungsinya agar memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat/perambah hutan.
3.	Kelembagaan	Pembentukan kelompok tani merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan usaha tani masyarakat, namun demikian diperlukan pembinaan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan terutama yang berkaitan dengan pengolahan hasil dan pemasaran.
4.	Permodalan	Perlu suntikan modal dan pengadaan sarana produksi serta pendampingan masyarakat terkait implementasi teknologi budidaya kepada masyarakat petani.

DISTRİK AYAMARU TIMUR

4.21. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Distrik Ayamaru Timur merupakan hasil pemekaran dari distrik Ayamaru. Distrik ini mencakup kampung: Kambuaya, Huberita, Faitmajin, Wiaksno, Kambuskato, Failsamah, dan Faitmabe. Batas-batas administrasi Distrik Ayamaru Timur, antara lain :

- Sebelah Utara berbatasan dengan distrik Ayamaru Utara;
- Sebelah Timur berbatasan dengan distrik Aitinyo;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan distrik Wayer dan distrik Moswaren kabupaten Sorong Selatan;
- Sebelah Barat berbatasan dengan distrik Ayamaru.

Aksesibilitas di distrik Ayamaru Timur ditempuh melalui transportasi darat baik roda dua maupun roda empat. Sementara transportasi antar kampung maupun antar distrik di wilayah ini adalah dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Bandara Kambuaya terletak di kampung Kambuaya ibukota distrik Ayamaru Timur, merupakan urat nadi utama transportasi udara, di samping bandara Ayamawasi di distrik Aifat.

4.22. Keadaan Fisik Lahan

4.22.1. Fisiografi

Secara khusus kondisi fisiografi lahan Ayamaru Timur dapat dikategorikan sebagai distrik dataran tinggi. dan perbukitan dengan tingkat kelerengan 41 - 60 % atau sangat curam. Distrik ini merupakan daerah yang memiliki karakteristik fisiografi dengan ketinggian antara 259 - 397 m dpl. Gambaran keadaan fisiografi distrik Ayamaru Timur yang meliputi datar, berombak, bergelombang, berbukit ataupun bergunung secara singkat disajikan pada Tabel IV-46, dan gambaran fisiografi lahan dapat dilihat pada lampiran peta 7.

Distrik Ayamaru Timur didominasi oleh kondisi berbukit landai seluas 282,41 km² (66% luas wilayah Distrik Ayamaru Timur) kemudian disusul wilayah dengan kondisi perbukitan/pengunungan seluas 86,34 km² atau kurang lebih 20% dari luas total distrik. Daerah dengan kondisi datar mencapai luasan 12,31 km² atau kurang lebih 2,88% dari luas total distrik (Tabel IV-50).



Tabel IV-50. Fisiografi Distrik Ayamaru Timur.

No	Fisiografi	Luas (km ²)	% thd Distrik	% thd Kabupaten
1.	Berbukit Landai	282,41	66,06	0,05
2.	Berombak-bergelombang	35,69	8,35	0,01
3.	Danau	10,78	2,52	0,00
4.	Datar	12,31	2,88	0,00
5.	Perbukitan/Pengunungan	86,34	20,20	0,02
Jumlah		427,52	100	

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

4.22.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Jenis tanah yang dominan di distrik Ayamaru Timur adalah asosiasi antara *inceptisol* (*eutrudept*) dan *ultisol* (*hapludult*). Luas wilayah yang didominasi oleh jenis tanah Oxisol mencapai 316,20 km² kemudian disusul jenis tanah inceptisol yaitu 88,24 km².

Tanah *inceptisol* memiliki tekstur sedang (lempung) sampai halus (liat). Reaksi tanah agak masam sampai netral dengan pH 5,9 – 6,9. Kejenuhan basa sedang sampai tinggi (42 – 100%) tetapi Kapasitas Tukar Kation (KTK) rendah (12 – 14 cmol/(+)/kg). Kesuburan tanah tergolong agak rendah dan penyebab utamanya adalah rendahnya KTK.

Tabel IV-51. Sebaran dan luas jenis tanah di distrik Ayamaru Timur.

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	% thd Distrik	% thd Kabupaten
1.	Entisol	23,09	4,88	0,00
2.	Inceptisol	88,24	20,64	0,02
3.	Oxisol	316,20	73,96	0,06
Jumlah		427,52	100,00	0,07

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Tanah *ultisol* memiliki tekstur halus (liat), reaksi tanah masam (pH 4,8 – 5.0) dengan kejenuhan basa rendah (kurang dari 35%), dengan KTK juga rendah (6 – 11 cmol (+)/kg). Oleh karena itu kesuburan tanah tergolong rendah. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk masing-masing komoditas tanaman disajikan pada Tabel IV-51.

Kesesuaian lahan di distrik Ayamaru Timur pada kisaran cukup sesuai (S₂) dan sesuai marginal (S₃). Beberapa faktor pembatas yang berkaitan dengan kesesuaian lahan di distrik Ayamaru Timur diantaranya adalah ketersediaan air, kondisi fisik tanah dan suhu. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk masing-masing komoditas tanaman disajikan pada Tabel IV-52.

Tabel IV-52. Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Ayamaru Timur.

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1.	Jagung	S _{3wa}	S _{3wa}
2.	Ubi Jalar	S _{3nr}	S _{2wa}
3.	Talas	S _{2rc}	S _{2rc}
4.	Kacang Tanah	S _{3 wa}	S _{3wa}
5.	Sawi	S _{3 wa}	S _{3wa}
6.	Tomat	S _{3wa t}	S _{3wa t}
7.	Rambutan	S _{3nr}	S _{2t}
8.	Durian	S _{3nr}	S _{2t}
9.	Kakao	S _{3nr}	S _{2t}
10.	Jati	S _{3wa}	S _{3wa}

Keterangan : S₃: Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
S₂: Cukup Sesuai t : Suhu
wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
oa : Drainase

Sumber : Data Primer, 2013

4.22.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Luas lahan potensial di distrik Ayamaru Timur kurang lebih mencapai 426,16 km², dari luas total lahan potensial tersebut 281,80 km² atau kurang lebih 66,13% dari luas total distrik adalah lahan potensial yang dapat dikembangkan untuk tanaman agroforestri, sedangkan 35,07 km² dapat dikembangkan untuk tanaman perkebunan. Data luasan lahan potensial di distrik Ayamaru Timur dapat dilihat pada Tabel IV-53, sedangkan sebaran luasan lahan potensial di distrik Ayamaru Timur dapat dilihat pada Peta Lampiran 13 dan 14.

Tabel IV-53. Luasan Lahan Potensial di Distrik Ayamaru Timur

No	Lahan Potensial	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1.	Konservasi	87,26	20,48	0,016
2.	Tanaman Agroforestri	281,80	66,13	0,050
3.	Tanaman Pangan	12,25	2,87	0,002
4.	Tanaman Perkebunan	44,85	10,52	0,008
Jumlah		426,16	100	0,076

Sumber : Kompilasi dari berbagai peta.

Luas lahan aktual di distrik Ayamaru Timur kurang lebih mencapai 426,16 km². Secara umum luas lahan potensial dan aktual di Distrik Ayamaru Timur tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Luas lahan aktual yang dapat dikembangkan untuk pertanian mencapai 91.42 km². Kelompok komoditi yang dapat dikembangkan antara lain tanaman perkebunan, Pangan dan juga jenis tanaman yang dapat diintegrasikan dengan tanaman hutan (sistem agroforestri). Data luas lahan aktual dapat dilihat pada Tabel

Tabel IV-54. Luasan Lahan Aktual di Distrik Ayamaru Timur

No	Lahan Aktual	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1.	Danau	9,78	2,29	0,04
2.	Konservasi	87,26	20,48	0,37
3.	Lahan selain pertanian	237,60	55,76	1,00
4.	Tanaman Agroforestri	65,00	15,25	0,27
5.	Tanaman Pangan	12,25	2,87	0,05
6.	Tanaman Perkebunan	14,27	3,35	0,06
Jumlah		426,16	100	1,79

Sumber : Dikompilasi dari berbagai peta.

4.23. Keadaan Usahatani

4.23.1. Produksi dan Produktivitas Pertanian

Jenis-jenis komoditi pertanian dan produksi serta produktivitas menurut bidang-bidang pertanian yang diusahakan masyarakat di distrik Ayamaru Timur, seperti pada Tabel IV-55.

Tabel IV-55. Data Jenis Cabang Usaha Pertanian, Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas di Distrik Ayamaru Kabupaten Maybrat, 2013.

	Jenis Bidang Pertanian	Luas Tanam (m ²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1.	Ubi-ubian	610,93	922,86	15.105,82
2.	Sayur-sayuran	226,50	356,25	15.728,48
3.	Kacang2an	1.329.69	56,75	427,76
4.	Karbohidrat Non Ubi-ubian	620	600	9.677,42

Sumber : Data Primer, Tahun 2013.

Dari semua bidang usaha pertanian, kacang-kacangan (terutama kacang tanah dan kacang ijo) merupakan komoditi dengan luas tanam paling besar namun memiliki produktivitas paling kecil. Sebaliknya, sayur-sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki luas tanam paling kecil, tetapi memiliki produktivitas paling tinggi. Dilihat dari jenis-jenis cabang usahatani, dapat disebutkan bahwa tanaman ubi-ubian yang banyak diusahakan masyarakat adalah keladi bete, ubi jalar, ubi kayu, dan keladi johar. Tanaman sayuran yang lebih banyak diusahakan adalah petsai, kool, kacang panjang, bayam, sayur gedi, tebu ikan, dan jagung. Kacang-kacangan yang banyak diusahakan dan dianalisis usahataniannya dalam penelitian ini mencakup kacang tanah dan kacang ijo. Tanaman karbohidrat non ubi-ubian yang lebih banyak diusahakan di antaranya adalah pisang.

Pendatang dari luar, ketika melihat keadaan lahan pertanian di sepanjang jalan di wilayah distrik Ayamaru Timur, mulai dari ujung Timur kampung Viane sampai di wilayah sekitar Bandara Kambuaya, kesan yang terlihat di sini adalah lahan pertaniannya sangat

tandus dan produktivitasnya sangat rendah. Namun pada kenyataannya tidak demikian, sebab ketika lahan tersebut dikelola dengan teknologi lokal yakni teknologi tanpa olah tanah (TOT), tetapi dilakukan pembakaran dan penanaman saja ternyata produksi tanaman kacang-kacangan, ubi-ubian, sayuran terutama kacang panjang, bayam, sawi, coll, buncis, kubis, dll adalah tinggi produksi dan memberikan dampak bagi pendapatan petani di sekitar wilayah distrik tersebut. Hal yang sama sesungguhnya juga terjadi di distrik Ayamaru, Ayamaru Utara, dan Aitinyo di wilayah kabupaten Maybrat.

4.23.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan

Rata-rata besarnya penerimaan tidak tunai, penerimaan tunai, penerimaan total; biaya variabel, biaya tetap dan biaya total; serta pendapatan tidak tunai, pendapatan tunai, dan pendapatan total dari bidang pertanian oleh masyarakat di distrik Ayamaru disajikan pada Tabel IV-56 dan IV-57.

Tabel IV-56. Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru Timur, Tahun 2013.

No	Jenis Usahatani Pertanian	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons. (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Pener. Tdk Tunai (Rp)	Penerimaan Tunai (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Ubi-ubian	3.330	90.80	187.43	302.364	624.142	926.506
2	Sayuran	2.500	126,67	242,38	205.714	1.684.762	1.890.476
3	Kacang	10.000	16,46	46,04	25.853	460.317	486.170
4	Karbohidrat Non Ubi2an	2.500	51,00	33,00	255.000	165.000	420.000

Sumber : Data Primer Tahun 2013.

Tabel IV-57. Biaya Variabel dan Biaya Tetap serta Biaya Total, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru Timur, Tahun 2013.

No	Jenis Usaha Pertanian	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan Tdk Tunai (Rp)	Pendapatan Tunai (Rp)	Pendapatan Total (Rp)
1	Ubi-ubian	309.074	25.741	334.815	-32.451	289.291	256.840
2	Sayuran	113.238	50.000	163.238	42.476	1.521.524	1.564.000
3	Kacang2an	214.365	19.484	233.849	-207.996	226.468	18.472
4	Karbohidrat Non Ubi-ubian	88.712	14.244	102.956	152.044	62.044	214.088

Sumber : Data Primer Tahun 2013.

Ubi-ubian (teristimewa) ubi kayu memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan tidak tunai petani. Artinya bahwa produksi tanaman tersebut lebih banyak diperuntukan bagi konsumsi keluarga jika dibandingkan dengan tanaman ubi-ubian yang lain seperti keladi dan

ubi jalar serta keladi johar. Sebaliknya sayur-sayuran memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan tunai (pendapatan riil), diikuti oleh ubi-ubian dan kacang-kacangan. Pendapatan tunai dari kacang-kacangan yang agak rendah sehingga menyebabkannya menduduki ranking ketiga disebabkan karena bidang kacang-kacangan (terutama kacang tanah) memiliki biaya produksi variabel yang relatif tinggi, jika dibandingkan dengan kacang hijau atau bidang pertanian yang lain. Ditinjau dari segi pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya produksi, maka sayur-sayuran tetap menduduki ranking tertinggi, diikuti oleh tanaman ubi-ubian dan karbohidrat non ubi-ubian seperti pisang.

4.23.3. Pola Produksi dan Teknologi Produksi

Masyarakat di distrik Ayamaru Timur biasanya mengembangkan usahatani dengan sistem polikultur atau lebih dari satu cabang usahatani dalam satu luasan lahan yang sama. Dalam satu lahan kebun yang awalnya diperuntukan bagi kebun ubi-ubian (kebun keladi), biasanya di dalamnya ditanami pula tanaman sayuran sebagai tanaman produksi pembuka. Misalnya, setelah lahan dibakar biasanya ditanami secara bersamaan bibit ubi-ubian dengan sayur bayam, petsai, kol, jagung, dan pisang serta sayur gedi di pinggirannya. Hanya dalam jangka waktu 3 - 4 minggu, tanaman banyam, petsai dan kol sudah dipanen, oleh sebab itu disebut sebagai tanaman produksi pembuka. Pada kebun kacang--seperti kacang tanah--biasanya diselip pula tanaman kacang panjang, kol, dan bayam di dalam atau di pinggir lahan yang sama.

Rata-rata frekuensi produksi (frekuensi panen), untuk ubi-ubian dan tanaman non karbohidrat adalah 2 kali per tahun, sedangkan sayur-sayuran dan kacang-kacangan adalah 3 kali per tahun. Mengenai penerapan teknologi baik teknologi budidaya maupun teknologi hasil, bahwa untuk tanah biasanya dilakukan budidaya dengan teknologi tanpa olah tanah (TOT), tidak pernah dilakukan pemupukan terhadap tanaman kecuali sayuran dalam bentuk pupuk daun untuk memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan vegetatif (kesuburan daun). Pengendalian hama/penyakit tanaman (HPT) lebih banyak dilakukan secara fisik, sedangkan khusus untuk tanaman sayuran sering digunakan pestisida untuk mengendalikan serangan hama, dan digunakan ketika intensitas serangan tinggi.

Masalah besar yang saat ini dihadapi oleh para petani di wilayah kabupaten Maybrat adalah adanya penyakit yang menyerang tanaman keladi yang menyebabkan busuk buah setelah terbentuknya umbi, sehingga daun menjadi kering dan buahnya tidak bisa dimanfaatkan untuk konsumsi. Di samping itu, hama babi juga menjadi kendala utama dalam

kegiatan pengembangan usahatani. Ketika mewawancarai para petani, mereka menyatakan bahwa seandainya tidak ada hama babi, maka kebun yang diusahakan oleh masyarakat adalah banyak dan bervariasi.

Pengolahan hasil pertanian jarang dilakukan, artinya produksi pertanian yang dihasilkan dari kebun langsung dijual ke pasar. Produk pertanian yang sering dilakukan pengolahan adalah kacang tanah yakni dibuatkan kacang telur atau kacang bawang. Di sini terjadi peningkatan nilai tambah. Misalnya, nilai biji kacang tanah kering adalah Rp. 20.000 per kg, apabila diolah menjadi kacang bawang atau kacang telur nilainya meningkat menjadi Rp. 50.000 per toples (Rp. 50.000 per 0,25 kg) atau setara dengan Rp. 200.000 per kg kacang telur atau kacang bawang.

4.24. Isu-Isu Penting

Permasalahan yang dihadapi oleh petani yang dimaksud di sini mencakup permasalahan teknis agronomis, permasalahan permodalan, serta solusi atau alternatif pemecahan menurut petani sendiri atau hasil diskusi petani dengan peneliti. Secara singkat, permasalahan di bidang teknis agronomis, permodalan, dan saran solusi menurut petani disajikan pada Tabel IV-58.

Tabel IV-58. Permasalahan Teknis Agronomis dan Permodalan serta Saran Solusi menurut Petani di Distrik Ayamaru Timur, Tahun 2013.

No	Jenis Cabang Usahatani	Permasalahan Teknis Agronomis	Permasalahan Permodalan	Saran Solusi Menurut Petani
1	Ubi-ubian	Hama Babi Penyakit Hawar Daun	Biaya Tenaga Kerja	Perlu Suntikan Saprodi dan Biaya Modal
2	Sayur-sayuran	Hama Babi, Rusa dan Penyakit	Biaya Bibit dan Obat	Perlu Suntikan Saprodi dan Biaya Modal
3	Kacang2an	Hama Babi dan Rusa	Biaya Tenaga Kerja dan Bibit	Perlu Suntikan Saprodi dan Biaya Modal
4	Karbohidrat Non Ubi-ubian	Hama Babi dan Rusa	Biaya Tenaga Kerja	Perlu Suntikan Saprodi dan Biaya Modal

Sumber : Data Primer, 2013

Dalam pengembangan pertanian, seluruh masyarakat menyatakan bahwa semua bidang pertanian diperhadapkan kepada permasalahan hama yakni hama babi dan rusa. Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa kedua hama tersebut (terutama hama babi)

merupakan permasalahan warisan turun-temurun yaitu setiap kebun apa saja yang dilakukan selalu dibuatkan pagar untuk melindungi serangan kedua hama tersebut.

Permasalahan permodalan yang dihadapi petani adalah mahalnya biaya tenaga kerja untuk menangani segmen kegiatan pembukaan lahan, pembakaran, dan pemagaran untuk tanaman ubi-ubian dan kacang-kacangan, serta penanaman, pemanenan, dan pengupasan pada kacang-kacangan. Guna mengatasi persoalan permodalan sebagaimana disebutkan di atas, maka ketika penelitian ini dilakukan di lapangan masyarakat secara keseluruhan menyatakan bahwa mereka menyarankan agar pemerintah daerah-- khususnya dinas tanaman pangan dan hortikultura--perlu memberikan suntikan dana sebagai modal guna menunjang pengembangan usahatani mereka. Lebih dari itu, mereka mengharapkan agar suntikan dana dimaksud diberikan dalam bentuk hibah dan tidak dalam bentuk kredit sebagai wujud komitmen untuk mengembangkan masyarakat petani.

DISTRİK AYAMARU

4.25. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Distrik Ayamaru (yang dimaksud di sini sebagai distrik induk), terletak pada koordinat 01°16'38.7" Lintang Selatan dan 132°11'156.9" Bujur Timur memiliki luas 254.91 km² membawahi 1 Kelurahan dan 24 kampung. Batas-batas administrasi distrik Ayamaru antara lain :

- Sebelah Utara berbatasan dengan distrik Ayamaru Utara;
- Sebelah Timur berbatasan dengan distrik Aitinyo;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan distrik Wayer dan distrik Moswaren;
- Sebelah Barat berbatasan dengan distrik Sawiat.

Aksesibilitas di distrik Ayamaru ditempuh melalui transportasi darat dan transportasi udara. Sementara transportasi dari kampung ke kampung untuk daerah pinggiran Danau Ayamaru dapat ditempuh dengan sarana transportasi air berupa perahu, berjalan kaki ataupun menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat.

Pada tahun 2011, distrik Ayamaru telah dimekarkan lagi menjadi 4 (empat) distrik, yakni : Ayamaru Tengah dengan ibukota di Kartapura, Ayamaru Selatan dengan ibukota di Koma Koma, Ayamaru Timur Jauh dengan ibukota di Arus, Ayamaru Barat beribukota di Soroan. Pada laporan kemajuan ini belum bisa disajikan secara detail karena peta dasar administrasi pemerintahan untuk wilayah ini belum ada.

4.26. Keadaan Fisik Lahan

4.26.1. Fisiografi

Kondisi kemiringan lahan (fisiografi) kabupaten Maybrat adalah lebih dari 80% merupakan dataran tinggi dalam bentuk pegunungan dan hanya sebagian kecil saja yang merupakan dataran rendah. Secara khusus kondisi kemiringan lahan Ayamaru dapat dikategorikan sebagai distrik dataran tinggi dan perbukitan dengan tingkat kelerengan 41 - 60 % atau sangat curam. Distrik ini merupakan daerah yang memiliki karakteristik fisiografi dengan ketinggian antara 259 - 397 m dpl. Guna memahami keadaan kemiringan distrik



Ayamaru yang meliputi datar, berombak, bergelombang, berbukit ataupun bergunung secara singkat disajikan pada Tabel IV-59.

Tabel IV-59. Fisiografi Distrik Ayamaru, Tahun 2013.

No	Fisiografi	Luas (km ²)	% thd Distrik	% thd Kabupaten
1.	Berbukit Landai	227,20	74,33	0,04
2.	Berombak-bergelombang	37,08	12,13	0,01
3.	Danau	5,20	1,70	0,00
4.	Datar	36,17	11,83	0,01
Jumlah		305,65	100,00	0,05

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

Tabel di atas memperlihatkan bahwa lebih dari 70% (227.20 km²) lahan di distrik Ayamaru termasuk dalam kategori berbukit landai, sedangkan lahan dengan kondisi datar mencapai kurang lebih 36,17 km². Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa dari segi fisiografi, lahan di wilayah distrik Ayamaru tidak memenuhi syarat dari segi teknis agronomis untuk pengembangan perkebunan dalam skala besar, maupun pengembangan pertanian dalam skala besar dengan mengembangkan sistem pertanian dengan irigasi teknis.



Gambar VI-3. Kondisi Fisiografi di Distrik Ayamaru

4.26.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Jenis tanah yang dominan di distrik Ayamaru adalah asosiasi antara *inceptisol* (*eutrudept*) dan *ultisol* (*hapludult*). Tanah *inceptisol* memiliki tekstur sedang (lempung) sampai halus (liat). Reaksi tanah agak masam sampai netral dengan pH 5,9 – 6,9. Kejenuhan basa sedang sampai tinggi (42–100%) tetapi kapasitas tukar kation (KTK) rendah (12 – 14 cmol(+)/kg). Kesuburan tanah tergolong agak rendah dan penyebab utamanya adalah rendahnya KTK.

Tabel VI-60. Sebaran dan Luas Jenis tanah di distrik Ayamaru.

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	% thd Distrik	% thd Kabupaten
1	Danau	5,20	1,70	0,00
2	Entisol	36,17	11,83	0,01
3	Oxisol	264,28	86,46	0,05
Jumlah		305,65	100,00	0,05

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Tanah *ultisol* memiliki tekstur halus (liat), reaksi tanah masam (pH 4,8 – 5.0) dengan kejenuhan basa rendah (kurang dari 35%), dengan KTK juga rendah (6 – 11 cmol (+)/kg). Oleh karena itu kesuburan tanah tergolong rendah. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk masing-masing komoditas tanaman disajikan pada Tabel IV-61.

Tabel IV-61. Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Ayamaru

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1	Jagung	S _{3wa}	S _{3wa}
2	Ubi Jalar	S _{3nr}	S _{2wa}
3	Talas	S _{2rc}	S _{2rc}
4	Kacang Tanah	S _{3 wa}	S _{3wa}
5	Sawi	S _{3 wa}	S _{3wa}
6	Tomat	S _{3wa t}	S _{3wa t}
7	Rambutan	S _{3nr}	S _{2t}
8	Durian	S _{3nr}	S _{2t}
9	Kakao	S _{3nr}	S _{2t}
10	Jati	S _{3wa}	S _{3wa}

Keterangan : S₃ : Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK, KB, pH)
 S₂ : Cukup Sesuai t : Suhu
 wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
 oa : Drainase

Sumber : Data Primer, 2013

Kesesuaian lahan di distrik Ayamaru berada pada kategori cukup sesuai (S₂) dan sesuai marginal (S₃). Beberapa faktor pembatas yang berkaitan dengan kesesuaian lahan di

distrik Ayamaru diantaranya adalah ketersediaan air, kondisi fisik tanah dan suhu. Untuk mendapatkan produksi yang optimum untuk beberapa komoditi tertentu seperti ubi jalar, tanaman buah-buahan (rambutan dan durian) serta tanaman perkebunan (kakao) maka upaya pemupukan untuk memperbaiki kesuburan lahan adalah alternatif cara yang dapat digunakan.

4.26.3. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Luas lahan potensial di Distrik Ayamaru kurang lebih mencapai 305,70 km². Dari luas total lahan potensial tersebut, 226,91 km² atau kurang lebih 74,23% dari luas total distrik adalah lahan potensial yang dapat dikembangkan untuk tanaman agroforestri, sedangkan untuk tanaman pangan dan perkebunan masing-masing 35,18 km² (11,51%) dan 38,14 km² (12,48%). Data luasan lahan potensial di distrik Ayamaru dapat dilihat pada Tabel IV-62 dan sebaran luasan lahan potensial di distrik Ayamaru dapat dilihat pada Peta Lampiran 9 dan 10.

Tabel IV- 62. Luas Lahan Potensial di distrik Ayamaru

No	Lahan Potensial	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1	Tanaman Agroforestri	226,91	74,23	0,041
2	Tanaman Pangan	35,18	11,51	0,006
3	Tanaman Perkebunan	38,14	12,48	0,007
4	(blank)	5,47	1,79	0,001
Jumlah		305,70		

Sumber : Dikompilasi dari berbagai peta

Luas lahan aktual di Distrik Ayamaru yang dapat dikembangkan untuk tanaman agroforestri adalah 187,09 km², sedangkan untuk tanaman pangan dan perkebunan masing-masing 35,18 km² (11,51%) dan 38,14 km² (12,48%). Data luasan lahan aktual di distrik Ayamaru dapat dilihat pada Tabel IV-63 dan sebaran luasan lahan aktual di distrik Ayamaru dapat dilihat pada lampiran peta 9 dan 10.

Tabel IV-59. Luas Lahan Aktual di distrik Ayamaru

No	Lahan Aktual	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1	Danau	5,47	1,79	0,03
2	Lahan selain pertanian	39,81	13,02	0,23
3	Tanaman Agroforestri	187,09	61,20	1,10
4	Tanaman Pangan	35,18	11,51	0,21
5	Tanaman Perkebunan	38,14	12,48	0,22
Jumlah		305,70		

Sumber : Dikompilasi dari berbagai peta

4.27. Keadaan Usahatani

4.27.1. Produksi dan Produktivitas Pertanian

Jenis-jenis komoditi pertanian dan produksi serta produktivitas menurut bidang-bidang pertanian yang diusahakan masyarakat di distrik Ayamaru, seperti pada Tabel IV-64.

Tabel IV-64. Data Jenis Cabang Usaha Pertanian, Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas di Distrik Ayamaru Kabupaten Maybrat, 2013.

No	Jenis Bidang Pertanian	Luas Tanam (m ²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Ubi-ubian	610,93	922,86	15.105,82
2	Sayur-sayuran	226,50	356,25	15.728,48
3	Kacang2an	1.329,69	56,75	427,76
4	Karbohidrat Non Ubi	620	600	9.677,42

Sumber : Data Primer, Tahun 2013.

Dari semua bidang usaha pertanian, kacang-kacangan (terutama kacang tanah dan kacang ijo) merupakan komoditi dengan luas tanam paling besar namun memiliki produktivitas paling kecil. Sebaliknya, sayur-sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki luas tanam paling kecil, tetapi memiliki produktivitas paling tinggi. Dilihat dari jenis-jenis cabang usahatani, dapat disebutkan bahwa tanaman ubi-ubian yang banyak diusahakan masyarakat adalah keladi bete, ubi jalar, ubi kayu, dan keladi johar. Tanaman sayuran yang lebih banyak diusahakan adalah petsai, kool, kacang panjang, bayam, sayur gedi, tebu ikan, dan jagung. Kacang-kacangan yang banyak diusahakan dan dianalisis usahatannya dalam penelitian ini mencakup kacang tanah dan kacang ijo. Tanaman karbohidrat non ubi-ubian yang lebih banyak diusahakan di antaranya adalah pisang.

4.21.1. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan

Rata-rata besarnya penerimaan tidak tunai, penerimaan tunai, penerimaan total; biaya variabel, biaya tetap dan biaya total; serta pendapatan tidak tunai, pendapatan tunai, dan pendapatan total dari bidang pertanian oleh masyarakat di distrik Ayamaru disajikan pada Tabel IV-65 dan IV-66.

Ubi-ubian (teristimewa) ubi kayu memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan tidak tunai petani. Artinya bahwa produksi tanaman tersebut lebih banyak diperuntukan bagi konsumsi keluarga jika dibandingkan dengan tanaman ubi-ubian yang lain seperti keladi dan ubi jalar serta keladi johar. Sebaliknya sayur-sayuran memberikan kontribusi terbesar

terhadap pendapatan tunai (pendapatan riil), diikuti oleh ubi-ubian dan kacang-kacangan. Pendapatan tunai dari kacang-kacangan yang agak rendah sehingga menyebabkannya menduduki ranking ketiga disebabkan karena bidang kacang-kacangan (terutama kacang tanah) memiliki biaya produksi variabel yang relatif tinggi, jika dibandingkan dengan kacang hijau atau bidang pertanian yang lain. Ditinjau dari segi pendapatan bersih setelah dikurangi dengan biaya produksi, maka sayur-sayuran tetap menduduki ranking tertinggi, diikuti oleh tanaman ubi-ubian dan karbohidrat non ubi-ubian seperti pisang.

Tabel IV-65. Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru.

No	Jenis Usahatani Pertanian	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons. (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Pener. Tdk Tunai (Rp)	Penerimaan Tunai (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Ubi-ubian	3.330	90.80	187.43	302.364	624.142	926.506
2	Sayuran	2.500	126,67	242,38	205.714	1.684.762	1.890.476
3	Kacang	10.000	16,46	46,04	25.853	460.317	486.170
4	Karbohidrat Non Ubi	2.500	51,00	33,00	255.000	165.000	420.000

Sumber : Data Primer Tahun 2013.

Tabel IV-66. Biaya Variabel dan Biaya Tetap serta Biaya Total, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru.

No	Jenis Usaha Pertanian	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan Tdk Tunai (Rp)	Pendapatan Tunai (Rp)	Pendapatan Total (Rp)
1	Ubi-ubian	309.074	25.741	334.815	-32.451	289.291	256.840
2	Sayuran	113.238	50.000	163.238	42.476	1.521.524	1.564.000
3	Kacangan	214.365	19.484	233.849	-207.996	226.468	18.472
4	Karbohidrat Non Ubi	88.712	14.244	102.956	152.044	62.044	214.088

Sumber : Data Primer Tahun 2013.

4.21.2. Pola dan Teknologi Produksi

Masyarakat di distrik Ayamaru biasanya mengembangkan usahatani dengan sistem polikultur atau lebih dari satu cabang usahatani dalam satu luasan lahan yang sama. Dalam satu lahan kebun yang awalnya diperuntukan bagi kebun ubi-ubian (kebun keladi), biasanya di dalamnya ditanami pula tanaman sayuran sebagai tanaman produksi pembuka. Misalnya, setelah lahan dibakar biasanya ditanami secara bersamaan bibit ubi-ubian dengan sayur bayam, petsai, kol, jagung, dan pisang serta sayur gedi di pinggirannya. Hanya dalam jangka waktu 3 - 4 minggu, tanaman banyam, petsai dan kol sudah dipanen, oleh sebab itu disebut

sebagai tanaman produksi pembuka. Pada kebun kacang--seperti kacang tanah--biasanya diselip pula tanaman kacang panjang, kol, dan bayam di dalam atau di pinggir lahan yang sama.



Gambar IV-4. Tanaman Talas (kiri) dan Sistem Budidaya Pola Campuran di Distrik Ayamaru (kanan)

Rata-rata frekuensi produksi (frekuensi panen), untuk ubi-ubian dan tanaman non karbohidrat adalah 2 kali per tahun, sedangkan sayur-sayuran dan kacang-kacangan adalah 3 kali per tahun. Mengenai penerapan teknologi baik teknologi budidaya maupun teknologi hasil, bahwa untuk tanah biasanya dilakukan budidaya dengan teknologi tanpa olah tanah (TOT), tidak pernah dilakukan pemupukan terhadap tanaman kecuali sayuran dalam bentuk pupuk daun untuk memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan vegetatif (kesuburan daun). Pengendalian hama/penyakit tanaman (HPT) lebih banyak dilakukan secara fisik, sedangkan khusus untuk tanaman sayuran sering digunakan pestisida untuk mengendalikan serangan hama, dan digunakan ketika intensitas serangan tinggi.

Masalah besar yang saat ini dihadapi oleh para petani di wilayah kabupaten Maybrat adalah adanya penyakit yang menyerang tanaman keladi yang menyebabkan busuk buah setelah terbentuknya umbi, sehingga daun menjadi kering dan buahnya tidak bisa dimanfaatkan untuk konsumsi. Di samping itu, hama babi juga menjadi kendala utama dalam kegiatan pengembangan usahatani. Ketika mewawancarai para petani, mereka menyatakan bahwa seandainya tidak ada hama babi, maka kebun yang diusahakan oleh masyarakat adalah banyak dan bervariasi.

Pengolahan hasil pertanian jarang dilakukan, artinya produksi pertanian yang dihasilkan dari kebun langsung dijual ke pasar. Produk pertanian yang sering dilakukan pengolahan adalah kacang tanah yakni dibuatkan kacang telur atau kacang bawang. Di sini

terjadi peningkatan nilai tambah. Misalnya, nilai biji kacang tanah kering adalah Rp. 20.000 per kg, apabila diolah menjadi kacang bawang atau kacang telur nilainya meningkat menjadi Rp. 50.000 per toples (Rp. 50.000 per 0,25 kg) atau setara dengan Rp. 200.000 per kg kacang telur atau kacang bawang.

4.28. Isu-Isu Penting

Permasalahan yang dihadapi oleh petani yang dimaksud di sini mencakup permasalahan teknis agronomis, permasalahan permodalan, serta solusi atau alternatif pemecahan menurut petani sendiri atau hasil diskusi petani dengan peneliti. Secara singkat, permasalahan di bidang teknis agronomis, permodalan, dan saran solusi menurut petani disajikan pada Tabel IV-67.

Tabel IV-67. Permasalahan Teknis Agronomis dan Permodalan serta Saran Solusi menurut Petani di Distrik Ayamaru, Tahun 2013.

No	Jenis Cabang Usahatani	Permasalahan Teknis Agronomis	Permasalahan Permodalan	Saran Solusi Menurut Petani
1	Ubi-ubian	Hama Babi Penyakit Hawar Daun	Biaya Tenaga Kerja	Perlu Suntikan Saprodi dan Biaya Modal
2	Sayur-sayuran	Hama Babi, Rusa dan Penyakit	Biaya Bibit dan Obat	Perlu Suntikan Saprodi dan Biaya Modal
3	Kacang2an	Hama Babi dan Rusa	Biaya Tenaga Kerja dan Bibit	Perlu Suntikan Saprodi dan Biaya Modal
4	Karbohidrat Non Ubi	Hama Babi dan Rusa	Biaya Tenaga Kerja	Perlu Suntikan Saprodi dan Biaya Modal
5	Bawang Merah	Produktivitas Tinggi dan Lahan Pertanian Memadai	Modal Bibit dan Sarana Produksi Lainnya	Perlu suntikan modal dan pengadaan sarana produksi serta pendampingan masyarakat terkait implementasi teknologi budidaya kepada masyarakat petani.

Sumber : Data Primer, 2013

Dalam pengembangan pertanian, seluruh masyarakat menyatakan bahwa semua bidang pertanian diperhadapkan kepada permasalahan hama yakni hama babi dan rusa. Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa kedua hama tersebut (terutama hama babi)

merupakan permasalahan warisan turun-temurun yaitu setiap kebun apa saja yang dilakukan selalu dibuatkan pagar untuk melindungi serangan kedua hama tersebut.

Permasalahan permodalan yang dihadapi petani adalah mahalnya biaya tenaga kerja untuk menangani segmen kegiatan pembukaan lahan, pembakaran, dan pemagaran untuk tanaman ubi-ubian dan kacang-kacangan, serta penanaman, pemanenan, dan pengupasan pada kacang-kacangan. Guna mengatasi persoalan permodalan sebagaimana disebutkan di atas, maka ketika penelitian ini dilakukan di lapangan masyarakat secara keseluruhan menyatakan bahwa mereka menyarankan agar pemerintah daerah-- khususnya dinas tanaman pangan dan hortikultura--perlu memberikan suntikan dana sebagai modal guna menunjang pengembangan usahatani mereka. Lebih dari itu, mereka mengharapkan agar suntikan dana dimaksud diberikan dalam bentuk hibah dan tidak dalam bentuk kredit sebagai wujud komitmen untuk mengembangkan masyarakat petani.



Gambar IV-5. Daun talas (kiri) dan umbi talas (kanan) yang terserang hawar daun di distrik Ayamaru.

DISTRIK AYAMARU UTARA

4.29. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Distrik Ayamaru Utara beribu kota di Yukase. Distrik ini terletak pada koordinat 01°15'42.7" Lintang Selatan dan 132°08'03.6" Bujur Timur memiliki luas 252,29 km². Secara administratif, distrik Ayamaru Utara mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan distrik Mare;
- Sebelah Timur berbatasan dengan distrik Aifat;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan distrik Ayamaru dan distrik Aitinyo;
- Sebelah Barat berbatasan dengan distrik Sawiat kabupaten Sorong Selatan.

Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten (Ayamaru) ke distrik Ayamaru Utara adalah 7 km. Lama perjalanan adalah ± 30 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua dan/atau roda empat. Aksesibilitasnya melalui transportasi darat dari kampung ke kampung semakin lancar. Pada saat ini sudah ada jalan poros yang menghubungkan distrik Ayamaru Utara dengan distrik Mare.

4.30. Keadaan Fisik Lahan

4.30.1. Fisiografi

Fisiografi distrik Ayamaru Utara didominasi oleh berbukit landai. Luas wilayah dengan kondisi berbukit landai mencapai 254,25 km² atau 0,05% terhadap kondisi fisiografi di kabupaten Maybrat.

Tabel IV-68. Kondisi Fisiografi Distrik Ayamaru Utara

Fisiografi	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd kabupaten
Berbukit Landai	254,2532	100,00	0,05

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

4.30.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Oxisol adalah jenis tanah yang mendominasi wilayah distrik Ayamaru Utara dengan luas lahan mencapai 254,25 km². Tanah oxisol memiliki ciri-ciri antara lain : warna tanahnya merah hingga kuning, sehingga sering disebut tanah merah; kejenuhan basa kurang dari 50 %; umumnya mempunyai epipedon kambrik dan horison kambik, mengalami pencucian dan pelapukan lanjut, berbatas horizon baur, sehingga kandungan mineral primer



dan unsur hara rendah; konsistensi gembur dengan stabilitas agregat kuat dan terjadi penumpukan relatif seskwioksida di dalam tanah akibat pencucian silikat. Tanah dengan kadar liat lebih dari 60 %, remah sampai gumpal, gembur, warna tanah seragam dengan batas-batas horison yang kabur, solum dalam (lebih dari 150 cm).

Tanah oxisol banyak digunakan untuk perladangan/pertanian subsisten dan pengembalaan dengan intensitas rendah. Sebaran lahan dengan jenis tanah oxisol umumnya dapat dimanfaatkan juga untuk pengembangan komoditi perkebunan yang intensif seperti tebu, nanas, pisang dan kopi. Di beberapa daerah, Tanah Oxisol dimanfaatkan juga untuk pengembangan kelapa sawit, namun demikian harus diikuti dengan upaya perbaikan tingkat kesuburan dengan cara penanaman tanaman kacang tanah penutup tanah, pemupukan, dan aplikasi bahan organik. Data hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk beberapa komoditi di distrik Ayamaru Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV-69. Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Ayamaru Utara.

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1	Jagung	S _{3wa}	S _{3wa}
2	Ubi Jalar	S _{3nr}	S _{2wa}
3	Talas	S _{2rc}	S _{2rc}
4	Kacang Tanah	S _{3wa}	S _{3wa}
5	Sawi	S _{3 wa}	S _{3wa}
6	Tomat	S _{3wa}	S _{3wa}
7	Rambutan	S _{3nr}	S _{2t}
8	Durian	S _{3 nr}	S _{2t}
9	Kakao	S _{3 nr}	S _{2t}
10	Jati	S _{3wa}	S _{3wa}

Keterangan : S₃: Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
S₂: Cukup Sesuai t : Suhu
wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
oa : Drainase

Sumber : Data Primer, 2013

Hasil evaluasi lahan aktual dan potensial di distrik Ayamaru Utara menunjukkan kelas kesesuaian lahan di distrik ini berada pada kategori cukup sesuai (S₂) dan sesuai marginal (S₃). Beberapa faktor pembatas yang berkaitan dengan kesesuaian lahan di distrik tersebut diantaranya adalah ketersediaan air, kondisi fisik tanah dan suhu. Upaya perbaikan lahan untuk menekan pengaruh faktor-faktor pembatas di atas dapat dilakukan melalui pemupukan terutama untuk beberapa komoditi tertentu seperti ubi jalar, rambutan dan durian serta kakao.

4.30.3. Lahan Potensial dan Aktual

Lahan potensial adalah Lahan yang mempunyai kemampuan dapat dikembangkan untuk kegiatan pertanian secara umum tanpa (belum) melihat kebijakan penggunaan ruang yang ada. Peta lahan potensial dikembangkan dari kompilasi peta bentuk lahan, ketinggian tempat, lereng dan tutupan lahan serta analisis kemampuan lahan. Sedangkan lahan aktual adalah lahan yang dapat dikembangkan setelah disesuaikan dengan model atau kebijakan penggunaan ruang di suatu daerah.

Luas lahan potensial dan lahan actual di distrik Ayamaru Utara tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Baik luas lahan potensial dan actual memiliki luasan yang sama yaitu kurang lebih 254,34 km². Lahan ini dapat dikembangkan untuk jenis tanaman agroforestri misalnya kopi, kakao dan jenis tanaman lainnya yang dapat diintegrasikan dengan jenis kehutanan.

Tabel IV-70. Luas Lahan Potensial di Distrik Ayamaru Utara.

Lahan Potensial	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd Kabupaten
Tanaman Agroforestri	254,34	100,00	0,046
Jumlah	254,34		

Sumber : Diolah dari berbagai Peta.

Tabel IV-71. Luas Lahan Aktual di Distrik Ayamaru Utara.

Lahan Aktual	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd Kabupaten
Lahan selain pertanian	69,71	27,41	0,49
Tanaman Agroforestri	184,64	72,59	1,30
Jumlah	254,34		

Sumber : Diolah dari berbagai Peta.

4.31. Keadaan Usahatani

4.31.1. Produksi dan Produktivitas Komoditi Pertanian

Kacang-kacangan (terutama kacang tanah dan kacang ijo) merupakan komoditi dengan luas tanam paling besar namun memiliki produktivitas paling kecil. Di samping itu, ubi-ubian merupakan komoditi dengan luas tanam terbesar nomor dua namun memiliki produktivitas paling tinggi. Meskipun ubi-ubian dan tanaman karbohidrat non ubi-ubian memiliki produktivitas paling tinggi tetapi masyarakat selalu mengusahakan tanaman kacang-kacangan dan sayuran sebagai komoditas utama dalam kebun-kebun mereka di samping

tanaman ubi-ubian. Jenis-jenis komoditi dan produksi serta produktivitas menurut bidang pertanian di distrik Ayamaru Utara, seperti tampak pada Tabel IV-72.

Tabel IV-72. Data Jenis Bidang Pertanian, Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas di Distrik Ayamaru Utara, Tahun 2013.

No	Jenis Bidang Pertanian	Luas Tanam (m ²)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Ubi-ubian	888,00	984,00	11.081,08
2	Sayur-sayuran	650	481	7.399,99
3	Kacang2an	984	50,00	508,13
4	Karbohidrat Non Ubi-ubian	548	602,00	10.985,40

Sumber : Data Primer, Tahun 2013.

Dilihat dari jenis-jenis cabang usahatani menurut bidang pertanian, dapat disebutkan bahwa tanaman ubi-ubian yang banyak diusahakan masyarakat adalah keladi bete, ubi jalar, ubi kayu, dan keladi johar. Tanaman sayuran yang lebih banyak diusahakan adalah sayur petsai, kol, kacang panjang, bayam, jagung dan sayur gedi. Kacang-kacang yang banyak diusahakan mencakup kacang tanah dan kacang ijo. Tanaman karbohidrat non ubi-ubian yang lebih banyak diusahakan adalah pisang.

4.31.2. Penerimaan dan Biaya Produksi Pertanian

Besarnya hasil produksi (baik yang dikonsumsi maupun dijual), penerimaan (penerimaan tunai dan tidak tunai serta penerimaan total), biaya (biaya variabel dan biaya tetap serta biaya total), serta pendapatan (tunai dan tidak tunai serta pendapatan total) dari para petani di distrik Ayamaru Utara, secara singkat disajikan pada Tabel IV-69 dan IV-70.

Tanaman sayur-sayuran (terutama sayur kacang panjang, petsai, kol, bayam) memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan tunai maupun pendapatan total petani per tahunnya. Rata-rata kacang-kacangan memberikan kontribusi pendapatan sebesar Rp. 226.468 per musim atau setara dengan Rp. 679.404 per tahun. Kacang tanah sebenarnya merupakan komoditi andalan--menurut masyarakat--namun ketika dilakukan analisis usahatani melalui penelitian ini, ternyata bahwa biaya produksi-- terutama biaya produksi variabel--adalah besar sehingga pendapatan bersih (pendapatan tunai dan pendapatan total) adalah kecil.

Masyarakat di distrik Ayamaru Utara biasanya mengembangkan usahatani dengan sistem polikultur atau lebih dari satu cabang usahatani dalam satu luasan lahan yang sama. Dalam satu lahan kebun yang awalnya diperuntukan bagi kebun ubi-ubian (kebun keladi),

biasanya di dalamnya ditanami pula tanaman sayuran sebagai tanaman produksi pembuka, misalnya setelah lahan dibakar biasanya ditanami secara bersamaan bibit ubi-ubian dengan sayur bayam, petsai, kol, jagung dan tanaman pisang serta sayur gedi di pinggirannya. Dalam jangka waktu 3 – 4 bulan biasanya dipanen tanaman sayur-sayuran seperti bayam, kol, dan pecai, oleh sebab itu disebut sebagai tanaman produksi pembuka. Pada kebun kacang seperti kacang tanah biasanya diselip pula tanaman kacang panjang, koll, bayam, jagung di dalam atau di pinggiran lahan yang sama.

Tabel IV-73. Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan di Bidang Pertanian di Distrik Ayamaru Utara, Tahun 2013.

No	Jenis Bidang Pertanian	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons. (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Pener Tdk Tunai (Rp)	Pener Tunai (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Ubi-ubian	3.300	100,08	208.86	330.264	689.238	1.019.502
2	Sayur2an	2.000	179	287	358.000	574.000	932.000
3	Kacang2an	10.000	12,40	45,6	124.000	456.000	580.000

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel IV-74. Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap, Pendapatan Tidak Tunai dan Pendapatan Tunai serta Pendapatan Total di Bidang Pertanian di Distrik Tahun Ayamaru Utara, 2013.

No	Jenis Bidang Pertanian	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan Tdk Tunai (Rp)	Pendapat-an Tunai (Rp)	Pendapat-an Total (Rp)
1	Ubi-ubian	390.000	40.000	430.000	- 99.736	259.238	159.502
2	Sayur2an	124.000	40.000	164.000	194.000	410.000	604.000
3	Kacang2an	325.000	12.500	337.500	- 213.500	118.500	-213.312

Sumber : Data Primer Tahun 2013

4.29.1. Pola dan Teknologi Produksi Pertanian

Pola- pola produksi mencakup jenis-jenis cabang usahatani dalam satu luasan lahan, frekuensi produksi per tahun, dan teknologi produksi di distrik Ayamaru Utara disajikan pada Tabel IV-75. Rata-rata frekuensi produksi (frekuensi panen) adalah untuk ubi-ubian dan tanaman non karbohidrat adalah 2 kali per tahun, sedangkan sayuran dan kacang-kacangan adalah 3 kali per tahun. Mengenai penerapan teknologi baik teknologi budidaya maupun teknologi hasil, nampak bahwa untuk tanah bisanya dilakukan budidaya dengan teknologi tanpa olah tanah (TOT). Pemupukan tidak pernah dilakukan terhadap tananaman kecuali sayuran biasanya dilakukan pemupukan dalam bentuk pupuk daun untuk memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan vegetatif (daun subur dan hijau). Pengendalian hama/penyakit tanaman (HPT) lebih banyak dilakukan secara fisik, sedangkan khusus

tanaman sayuran sering digunakan pestisida untuk mengendalikan serangan HPT apabila terjadi intensitas serangan dalam kategori tinggi.

Tabel IV-75. Rata-rata Pola Produksi, Frekuensi Produksi, dan Teknologi Produksi di Distrik Ayamaru Utara, Tahun 2013.

No	Jenis Bidang Pertanian	Cabang Usahatani dlm Satu Segmen	Frekuensi Produksi/ Thn	Pengembangan Teknologi			
				Pengol Tanah	Pupuk	HPT	Hasil
1	Ubi-ubian	Sayur, Pisang, Jagung	2 kali	TOT	-	Fisik	-
2	Sayur-sayuran	Ubi	3 kali	TOT	-√	Obat	-
3	Kacang2an	Ubi dan Sayur	3 kali	TOT	-	Fisik	-√
4	Karbohidrat Non Ubi-ubian	Ubi-ubian	2 kali	TOT	-	Fisik	-

Sumber : Data Primer, 2013

Pengolahan hasil jarang dilakukan, artinya produksi pertanian yang dihasilkan dari kebun langsung dijual di pasar. Produk pertanian yang selama ini dilakukan pengolahan adalah kacang tanah yakni ditingkatkan nilai tambahnya menjadi kacang telur atau kacang bawang. Peningkatan nilai tambah ini diindikasikan dengan biji kacang tanah kering yang rata-rata dijual Rp. 10.000 per kg, maka ketika diolah menjadi kacang bawang atau kacang telur dapat meningkat menjadi Rp. 25.000 per toples (Rp. 25.000 per 0,25 kg) atau setara dengan Rp. 100.000 per kg.

4.30. Isu-isu Penting

Mayoritas masyarakat menyatakan bahwa pengembangan pertanian diperhadapkan kepada permasalahan hama yakni hama babi dan rusa. Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa kedua hama tersebut (terutama hama babi) merupakan permasalahan warisan secara turun-temurun di mana setiap kebun milik masyarakat selalu dilindungi dengan membuat pagar. Permasalahan permodalan yang menonjol adalah mahal biaya tenaga kerja untuk menangani segmen kegiatan pembukaan lahan, pembakaran, dan pemagaran untuk tanaman ubi-ubian dan kacang-kacangan, serta penanaman, pemanenan, dan pengupasan pada kacang-kacangan (terutama kacang tanah). Guna mengatasi persoalan permodalan sebagaimana disebutkan di atas--ketika penelitian ini dilakukan di lapangan--masyarakat secara keseluruhan menyatakan bahwa mereka menyarankan agar pemerintah daerah--khususnya dinas tanaman pangan dan hortikultura--perlu memberikan suntikan dana sebagai modal guna menunjang pengembangan usahatani mereka. Lebih dari itu, mereka mengharapkan agar suntikan dana dimaksud diberikan dalam bentuk hibah

sebagai wujud komitmen untuk mengembangkan masyarakat petani. Permasalahan di bidang teknis agronomis, permodalan, dan saran solusi menurut petani dan hasil diskusi dengan tim peneliti, seperti tampak pada Tabel IV-76.

Tabel IV-76. Permasalahan Teknis Agronomis dan Permodalan serta Saran Solusi menurut Petani di Distrik Ayamaru Utara, Tahun 2013.

No	Jenis Cabang Usahatani	Permasalahan Teknis Agronomis	Permasalahan Permodalan	Saran Solusi Menurut Petani
1	Ubi-ubian	<ul style="list-style-type: none"> • Hama Babi dan Penyakit Hawar Daun • Penyakit Busuk Buah pada Tanaman Talas 	Biaya Tenaga Kerja	Perlu Suntikan Dana Modal; dan Teknologi Pengendalian Hama dan Penyakit
2	Sayur-sayuran	Hama Babi, Rusa dan Penyakit	Biaya Bibit dan Obat	Perlu Suntikan Dana Modal dan Sarana Produksi Pertanian
3	Kacang-kacangan	Hama Babi dan Rusa	Biaya Tenaga Kerja dan Bibit	Perlu Suntikan Dana Modal dan Sarana Produksi Pertanian
4	Karbohidrat Non Ubi-ubian	Hama Babi dan Rusa	Biaya Tenaga Kerja	Perlu Suntikan Dana Modal

Sumber : Data Primer, 2013

DISTRIK MARE

4.33. Letak Kawasan dan Aksesibilitas

Distrik Mare pada bagian Utara berbatasan dengan kabupaten Tambrauw, bagian barat dengan distrik Aifat Utara dan Kabupaten Tambrauw, Selatan dengan distrik Ayamaru Utara dan Ayamaru Timur, dan sebelah Timur berbatasan dengan distrik Aifat Utara. Hubungan antar kampung sebagian besar telah dilalui dengan jalan darat dengan kondisi jalan beraspal dan sirtu/batu kapur.

4.34. Keadaan Umum Lahan

4.34.1. Fisiografi

Kondisi fisiografi distrik Mare menunjukkan keragaman dari datar hingga perbukitan/pengunungan. Wilayah distrik Mare didominasi dengan fisiografi berbukit landai dengan luasan mencapai 425,69 km² atau kurang lebih 75,82% dari luas total distrik, kemudian disusul daerah dengan kondisi berombak hingga bergelombang dengan luasan mencapai 97,56 km² atau kurang lebih 17,38% dari luas total distrik.

Tabel IV-77. Fisiografi Distrik Mare

No	Fisiografi	Luas (km ²)	% thd Distrik	% thd Kabupaten
1	Datar	21,30	3,79	0,00
2	Berombak-bergelombang	97,56	17,38	0,02
3	Berbukit Landai	425,69	75,82	0,08
4	Perbukitan/Pengunungan	16,90	3,01	0,00
Jumlah		561,45	100	0,1

Sumber : Interpretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

4.34.2. Jenis Tanah dan Kesesuaian Lahan

Jenis tanah di distrik Mare merupakan asosiasi antara Entisol (Udorthent), Inceptisol (Dystrudept) dan Oxisol. Tanah ini teksturnya lempung liat berdebu, reaksi tanah masam dengan nilai kejenuhan basa rendah. Tanah-tanah ini tingkat kesuburannya tergolong rendah. Dari 4 jenis tanah diatas, jenis tanah Oxisol menyebar luas dan mendominasi wilayah distrik Mare dengan luasan mencapai 452,52 km² atau kurang lebih 80,60% dari luas total distrik Mare (Tabel IV-78).



Tabel IV-78. Sebaran dan Luas Jenis Tanah di Distrik Mare

No	Jenis Tanah	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd kabupaten
1	Alfisol	6,57	1,17	0,00
2	Entisol	10,61	1,89	0,00
3	Inceptisol	91,75	16,34	0,02
4	Oxisol	452,52	80,60	0,08
Jumlah		561,45	100,00	0,10

Sumber : Survei lapang, RePPPRoT 1986 dan Citra Landsat, 2010

Jenis tanah Inceptisols ditemukan hampir diseluruh daratan Indonesia yaitu Papua (15.49 juta ha), Kalimantan Timur (6.12 juta ha), Kalimantan Tengah (4.21 juta ha), dan Maluku (4.0 juta ha). Luas lahan dengan jenis tanah inceptisol di distrik Mare mencapai 91,75 km². Ciri utama tanah inceptisols yaitu :

- Tanah dengan horison bawah penciri kambik, telah terdapat proses pembentukan tanah alterasi; Kenaikan liat pada horison B dan perubahan warna (hue dan croma bertambah tinggi);
- Tekstur beragam dari kasar hingga halus (tergantung pada tingkat pelapukan bahan induknya);
- Cukup subur; Kedalaman efektif beragam dari dangkal hingga dalam; merupakan tanah yang belum matang (*immature*) yang perkembangan profilnya lebih lemah dibanding dengan tanah matang dan masih banyak menyerupai sifat bahan induknya.
- Faktor kendala dalam usaha pertanian antara lain : pelapukan belum intensif; kisaran kadar KTK dan C-organik rendah; Kekurangan suplai unsur hara karena pelapukan batuan induk belum intensif; terdapat horison sulfurik yang sangat masam pH sangat rendah (< 4) sehingga sulit untuk dibudiyakan;
- Beberapa kedalaman efektif dangkal dan terdapat kontak litic; dan membentuk lapisan oksida (keras) yang sulit untuk ditembus oleh air.

Untuk memperbaiki kualitas lahan dengan jenis tanah inceptisol maka diperlukan masukan yang tinggi baik masukan anorganik (pupukan berimbang N, P dan K) maupun masukan organik (pengembalian sisa panen ke dalam tanah, pemberian pupuk kandang atau pupuk hijau). Pemanfaatan lahan dengan jenis tanah Inceptisol pada tingkat ketererangan tinggi harus dengan pendekatan pola tanaman tahunan atau agroforestry.

Dari 4 jenis tanah diatas, alfisol merupakan jenis tanah yang subur, umumnya lahan dengan jenis tanah ini banyak digunakan untuk pertanian dan juga untuk penanaman rumput ternak. Tanah ini memiliki kejenuhan basah tinggi, kapasitas tukar kation tinggi, dan cadangan

unsur hara tinggi, namun demikian pada kondisi lahan miring, bahaya erosi adalah hal yang perlu diperhatikan. Erosi yang berlebihan pada jenis tanah alfisol dapat menyebabkan munculnya lapisan/ horison argilik di permukaan tanah yang menyebabkan tanah menjadi kurang baik (kandungan liat tinggi) (Hardjowigeno, 1993).

Untuk tanah entisol, umumnya jenis tanah ini adalah tanah yang baru berkembang. proses pembentukan tanah entisol biasanya dipengaruhi oleh faktor iklim yang sangat kering, erosi yang sangat kuat, pengendapan terus menerus, imobilisasi plasma tanah, kondisi tanah yang selalu jenuh air, serta perubahan yang drastis dari vegetasi. Pemanfaatan jenis tanah entisol pada daerah rawa dan endapan sungai sangat baik digunakan karena memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Sedangkan pemanfaatan jenis tanah entisol untuk daerah miring disarankan untuk dikembangkan menjadi daerah cagar alam. Luas jenis tanah Entisol di wilayah distrik Mare hanya mencapai 10,61 km² atau kurang lebih 1.061 ha, dan umumnya tersebar di daerah pinggiran sungai dengan kondisi yang selalu jenuh air. Gambaran selengkapnya mengenai sebaran jenis tanah di distrik Mare dapat dilihat pada lampiran peta.

Selain pengetahuan terhadap karakteristik jenis tanah, pengetahuan terhadap kelas kesesuaian lahan adalah hal penting yang perlu diketahui dalam rangka pengembangan pertanian. Kelas kesesuaian lahan merupakan salah satu pendekatan untuk menentukan tingkat kesesuaian suatu lahan berdasarkan tingkat kesuburan dan faktor-faktor pembatas yang perlu diatasi untuk komoditi tertentu. Hasil evaluasi kesesuaian lahan di distrik Mare menunjukkan kelas kesesuaian lahan di distrik ini untuk kondisi aktual berada pada kelas sesuai marginal (S₃) sedangkan untuk kesesuaian lahan potensial berada pada kelas sesuai marginal (S₃) dan cukup sesuai (S₂).

Untuk pengembangan komoditi ubi jalar dan talas maka kesesuaian lahan potensial berada pada kelas cukup sesuai (S₂) namun demikian upaya perbaikan kualitas lahan melalui pemupukan dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi, demikian halnya untuk komoditi buah-buahan (durian dan rambutan) dan kakao. Hasil evaluasi kesesuaian lahan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV-79.

Tabel IV-79. Kelas Kesesuaian Lahan di Distrik Mare

No	Jenis Tanaman	Kelas Kesesuaian Lahan	
		Aktual	Potensial
1.	Jagung	S _{3wa}	S _{3wa}
2.	Ubi Jalar	S _{3nr}	S _{2wa}
3.	Talas	S _{3nr}	S _{2rc}
4.	Kacang Tanah	S _{3 wa}	S _{3wa}
5.	Sawi	S _{3 wa}	S _{3wa}
6.	Tomat	S _{3wa}	S _{3wa}
7.	Rambutan	S _{3nr}	S _{2t}
8.	Durian	S _{3nr}	S _{2t}
9.	Kakao	S _{3nr}	S _{2t}
10.	Jati	S _{3wa}	S _{3wa}

Keterangan : S₃: Sesuai Marginal nr : Retensi hara (KTK,KB, pH)
S₂: Cukup Sesuai t : Suhu
wa : Ketersediaan air rc : Media perakaran (tekstur)
oa : Drainase

Sumber : Data Primer, 2013

10.33.1. Lahan Potensial dan Lahan Aktual

Luas lahan potensial di distrik Mare kurang lebih mencapai 559,47 km² dan dari luas total lahan potensial tersebut, luasan lahan terluas yang dapat dikembangkan untuk tanaman agroforestri mencapai 425,44 km² atau kurang lebih 76,04% dari luas total distrik. Selanjutnya luas lahan potensial yang dapat diarahkan untuk pengembangan tanaman pangan dan perkebunan mencapai luasan lebih dari 117,08 km² atau kurang lebih 11.708 ha. Data luasan lahan potensial dan lahan aktual di distrik Mare dapat dilihat pada Tabel IV-75b dan IV-76 dan sebaran luasan lahan potensial di distrik Mare dapat dilihat pada Lampiran Peta 13 dan 14.

Tabel VI-80. Luas Lahan Potensial di Distrik Mare

No	Lahan Potensial	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1	Konservasi	16,95	3,03	0,003
2	Tanaman Agroforestri	425,44	76,04	0,076
3	Tanaman Pangan	20,07	3,59	0,004
4	Tanaman Perkebunan	97,01	17,34	0,017
Jumlah		559,47	100	0,1

Sumber : Dikompilasi dari berbagai peta.

Tabel VI-81. Luas Lahan Aktual di Distrik Mare

No	Lahan Aktual	Luas (km ²)	% thd distrik	% thd luas kabupaten
1	Konservasi	16,95	3,03	0,05
2	Lahan selain pertanian	141,76	25,34	0,45
3	Tanaman Agroforestri	288,63	51,59	0,92
4	Tanaman Pangan	20,07	3,59	0,06
5	Tanaman Perkebunan	92,06	16,46	0,29
Jumlah		559,48		

Sumber : Dikompilasi dari berbagai peta.

10.34. Keadaan Usaha Tani

10.34.1. Jenis-jenis Komoditi, Produksi dan Produktivitas Pertanian

Jenis-jenis komoditi pertanian, produksi dan produktivitas yang diusahakan oleh masyarakat di wilayah pengamatan disajikan pada Tabel IV-82. Komoditi ubi-ubian mencapai nilai produksi tertinggi yaitu 1.021,54 kg/ha dengan luas tanam 0,077 ha, kemudian diikuti dengan komoditi buah-buahan 141,54 kg/ha dengan luas tanam 0,014 ha. Sementara itu produksi terendah pada wilayah pengamatan adalah karbohidrat non ubi-ubian yaitu 76,92 kg dengan luas tanam 0,063 ha.

Tabel IV-82. Rata-rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi Pertanian di Distrik Mare.

No	Jenis Komoditi	Luas Tanam (ha)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1	Ubi-ubian	0,077	1.021,54	13.280
2	Serealia	0,048	204,23	4.248
3	Sayur-sayuran	0,025	312,69	12.318
4	Kacang2an	0,308	415,39	1.350
5	Karbohidrat Non Ubi-ubian	0,063	76,92	1.230,77
6	Buah-buah	0,014	141,54	9.945,95
8	Hasil Hutan (Sagu)	0,012	138,46	11.764,71

Sumber : Data Primer, 2013

Produktivitas pertanian dalam suatu lahan dipengaruhi oleh banyak faktor, beberapa di antaranya adalah luas lahan, pola produksi dan input agronomi yang diberikan seperti pengolahan tanah, pemupukan serta tingkat kerusakan akibat serangan hama/penyakit. Dari Tabel di atas terlihat bahwa komoditi ubi-ubian menempati rata-rata produktivitas tertinggi yaitu 13.280 kg/ha kemudian disusul dengan komoditi sayur-sayuran yaitu 12.318 kg/ha, sementara itu serealia memiliki produktivitas terendah dibandingkan beberapa komoditi lain yang diusahakan.

10.34.2. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan

Data rata-rata nilai penerimaan, biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari jenis komoditi yang diusahakan dapat dilihat pada Tabel IV-83.

Tabel IV-83. Rata-rata Penerimaan Tidak Tunai dan Penerimaan Tunai serta Total Penerimaan dari Pertanian di Distrik Mare.

No	Jenis Komoditi	Harga Satuan (Rp/kg)	Jmlh Hsl Dikons. (kg)	Jmlh Hsl Dijual (kg)	Pener Tdk Tunai (Rp)	Pener. Tunai (Rp)	Total Pener. (Rp)
1	Ubi-ubian	3.500	775	246	2.713.856	861.538	3.575.385
2	Serealia	5.000	128	77	637.500	383.654	1.021.154
3	Sayur-sayuran	2.500	219	94	547.212	234.519	781.731
4	Kacang2an	10.000	53	362	530.769	3.623.077	4.153.846
5	Karbohidrat Non Ubi-ubian	1.200	45	32	53.538	38.769	92.308
6	Buah-buah	2.500	78	64	194.231	159.615	353.846
7	Hasil Hutan (Sagu)	2.500	120	18	300.000	46.154	346.154

Sumber : Data Primer, 2013

10.34.3. Pola dan Teknologi Produksi

Pola usahatani masyarakat di wilayah distrik Mare adalah pertanian lahan kering. Bila dilihat dari pola usahatani, maka usahatani yang dikembangkan masyarakat di wilayah ini berpola campuran dimana dalam satu luasan lahan yang sama dikembangkan terdapat lebih dari satu cabang usahatani. Lahan kebun yang diusahakan umumnya kurang dari 1 ha namun dalam 1 lahan kebun terdapat beberapa jenis tanaman yang ditanami baik itu jenis sayur-sayuran ataupun jenis tanaman pangan. Jenis tanaman pangan ubi-ubian yang diusahakan antara lain ubi jalar dan talas sedangkan jenis serealia adalah kacang tanah. Selain itu terdapat juga jenis tanaman pangan sumber karbohidrat lainnya yaitu pisang (*Musa sp*).

Teknologi produksi pertanian yang diterapkan masih sederhana. Pola perladangan berpindah masih dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa tiap kepala keluarga akan memiliki lebih dari 1 lahan kebun. Biasanya lahan kebun pertama yang telah dipanen hasilnya dibiarkan (bera) untuk periode waktu tertentu (6-8 bulan atau bahkan bisa lebih dari 1 tahun). Untuk musim tanam berikutnya biasanya dilakukan pembukaan kebun baru.

Teknik pembukaan kebun baru masih dilakukan secara sederhana, yakni dengan pembersihan tanaman dibawah tegakan pohon dan menebang tegakan pohon. Tebangan

pohon akan dibiarkan mengering untuk beberapa waktu tertentu kemudian dibakar. Setelah proses pembakaran kemudian dilakukan pembersihan dan selanjutnya dilakukan penanaman. Dalam teknik budidaya, terutama dalam pemeliharaan tanaman penggunaan jenis pupuk ataupun pengendali hama dan penyakit dengan bahan kimia masih jarang dilakukan.

10.35. Isu-isu Penting

1. Distrik Mare memiliki potensi sumber perairan (DAS) yang dapat dikembangkan untuk usaha perikanan, pertanian, dan perkebunan. suplai air secara alami (DAS) di wilayah distrik Mare merupakan potensi yang dapat menunjang usaha budidaya perikanan darat, oleh karena itu perlu adanya dukungan dalam bentuk modal maupun pembinaan dari pihak pemerintah.
2. Ketika masih menjadi bagian dari Kabupaten Sorong Selatan, walaupun kondisi sarana pendukung transportasi kurang memadai, masyarakat di wilayah Distrik Mare pernah membentuk suatu kelompok tani dan mengusahakan beberapa komoditi pertanian seperti kacang-kacangan dan sayuran. Hasil yang diperoleh dibawa ke kampung Suswa (ibu kota distrik Mare) kemudian diangkut menggunakan pesawat ke Teminabuan atau langsung ke Sorong untuk dipasarkan. Saat ini (setelah dilakukan pemekaran) aksesibilitas ke distrik Mare dan untuk mencapai wilayah distrik lainnya telah dibangun cukup baik. Tentunya hal ini sangat menunjang usaha-usaha pertanian rakyat. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah perlu pendampingan dan pemberdayaan masyarakat untuk menggalakan usaha-usaha pertanian produktif. Usaha-usaha pertanian yang dilakukan tentunya memiliki nilai strategis mengingat posisi distrik Mare yang strategis dan dapat menyangga kebutuhan pangan di beberapa wilayah distrik terdekat yaitu distrik Aifat dan Aifat Utara serta distrik Ayamaru Utara dan Ayamaru.
3. Pemanfaatan hasil hutan seperti kayu oleh masyarakat setempat belum terorganisir secara baik, hal ini dapat dilihat pada beberapa persoalan konflik horisontal yang terjadi antar masyarakat terkait dengan batas kepemilikan hak ulayat. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan pemerintah dengan pihak tokoh masyarakat yang merupakan pemegang hak ulayat untuk bersama-sama mengupayakan solusi-solusi terbaik guna menekan konflik. Demikian pula, pemanfaatan hasil hutan terutama hasil kayu oleh pihak orang luar perlu mendapat perhatian khusus terutama pada nilai kompensasi yang diberikan bagi masyarakat asli selaku pemegang hak ulayat.

V. KESIMPULAN

Dari hasil pemetaan lahan di kabupaten Maybrat dapat disimpulkan bahwa :

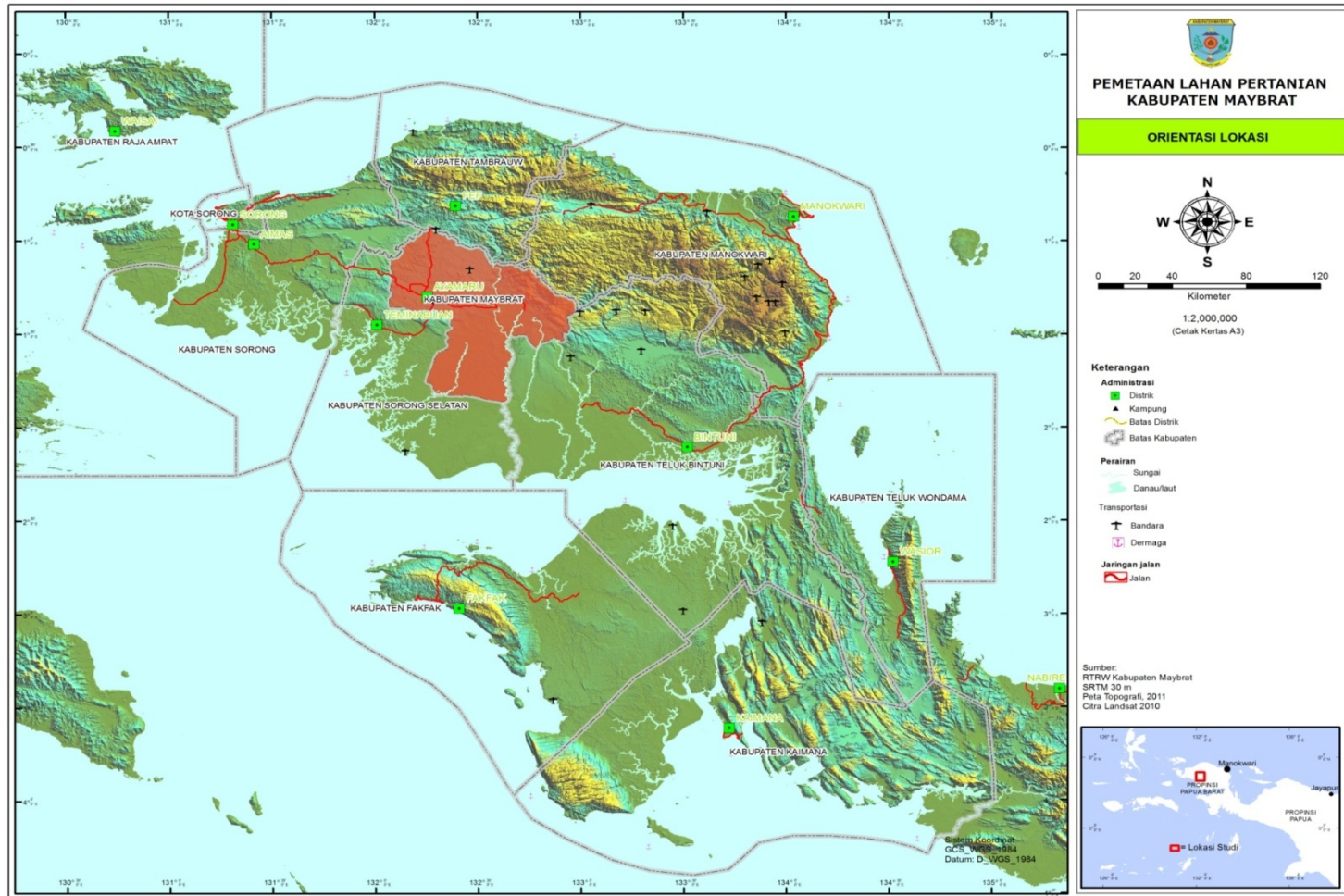
1. Kondisi fisiografi lahan pada kategori datar sampai berbukit landai merupakan lahan potensial yang dapat dikembangkan untuk pertanian. Luas lahan pada kategori datar sampai berbukit landai mencapai 404.204 km² (\pm 4.042 ha), atau kurang lebih 72% dari total lahan yang tersedia di wilayah Kabupaten Maybrat.
2. Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan bagian dari bentang alam di wilayah Maybrat. DAS di wilayah Maybrat adalah Kais, Kaibus, Kamundan, Karabra, Sebjar, Wariagar, Sekak dan Waromge. DAS Kais adalah yang terluas di wilayah Maybrat dan melintasi hampir semua distrik dengan luas mencapai \pm 1,905.80 km², kemudian disusul DAS Kamundan dengan luas mencapai \pm 1,634.68 km².
3. Terdapat 5 jenis tanah yang tersebar di wilayah Kabupaten Maybrat, yaitu Entisol, Inceptisol, Oxisol, Ultisol dan Alfisol. Dari 5 jenis tanah tersebut, Oxisol memiliki sebaran yang dominan pada semua distrik, dengan luas mencapai 248.443 ha.
4. Luas lahan potensial untuk pengembangan pertanian (jenis tanaman agroforestri, pangan dan perkebunan) mencapai \pm 4,465.89 km² sedangkan luas lahan actual mencapai \pm 3,964.22 km²
5. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian lahan di wilayah Maybrat tergolong cukup sesuai (S₂) dan sesuai marginal (S₃). Input atau pendekatan teknologi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas lahan antara lain dapat dilakukan dengan pendekatan tingkat pengelolaan rendah (LI), input tingkat menengah (MI), dan input tingkat tinggi (HI)



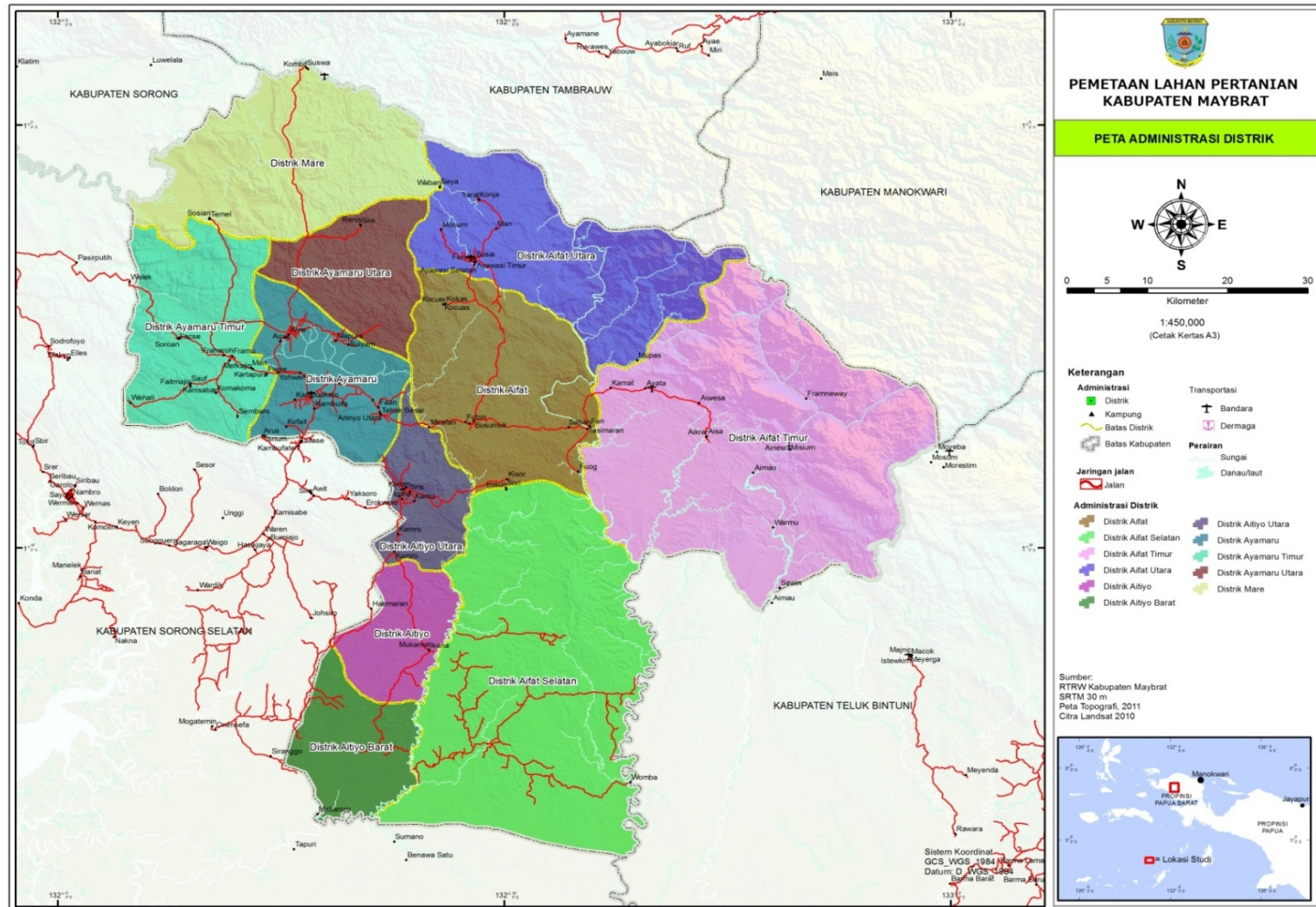
BAHAN ACUAN

- Anonim. 2005. Petunjuk Teknis Analisis Kimia Tanah, Tanaman, Air dan Pupuk. Balai Penelitian Tanah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Bless, J. 2011. Keragaman Jenis Rotan pada Areal Hutan Distrik Ayamaru Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat. Skripsi Sarjana Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari (Tidak diterbitkan).
- Djaenudin, D., Marwan, H., Subagjo, H., dan A. Hidayat. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Bogor. 36p.
- Sitorus, M. T. F., E. Soetarto, Dj. P. Lubis, I. Agusta, R. Pambudy, 2001. Agribisnis Berbasis Komunitas : Sinergi Modal Ekonomi dan Modal Sosial. PT. Sang Hyang Seri (Persero) Jakarta dan Pusat Kajian Agraria, Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor.
- Soekarno, Sayogyo, Bungaran S., B. Krisnamurti, Sumardjo, Harianto, Arya H. D., Yoyoh I., Bambang S. U., 2006. 22 Tahun Studi Pembangunan : Pengurangan Kemiskinan, Pembangunan Agribisnis dan Revitalisasi Pertanian. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat. Institut Pertanian Bogor.

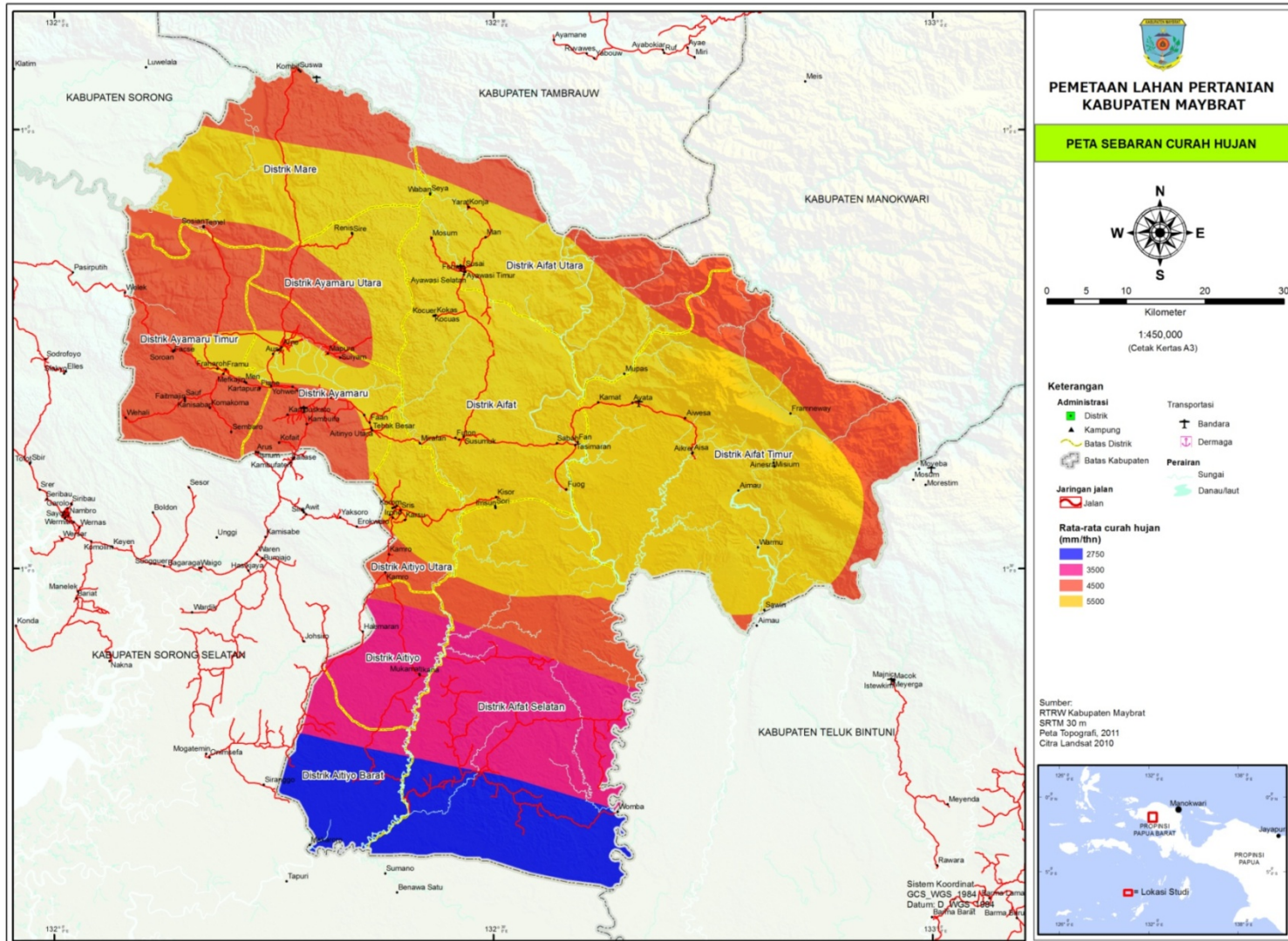
Lampiran 1. Peta Orientasi Lokasi



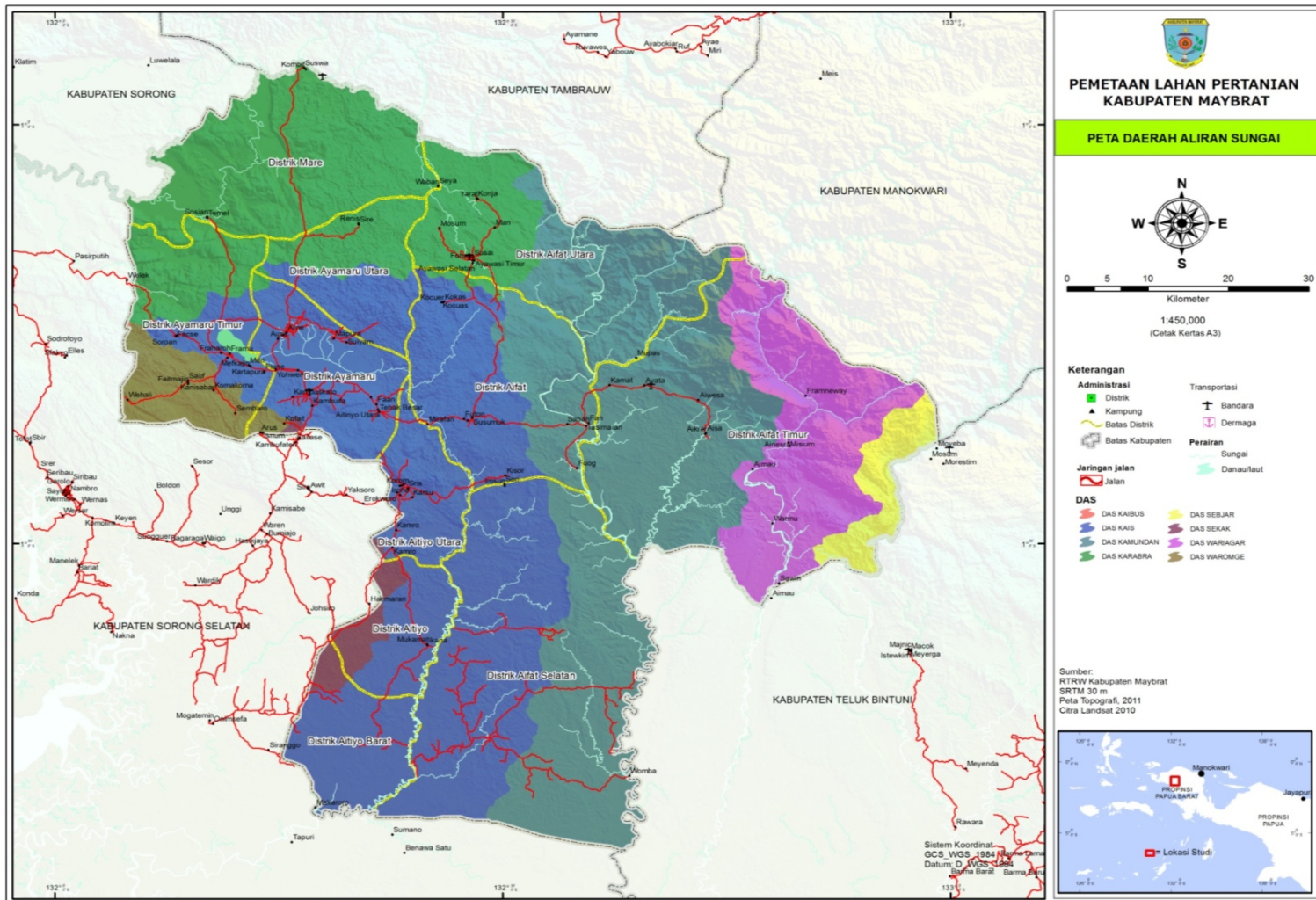
Lampiran 2. Peta Administrasi Kabupaten Maybrat



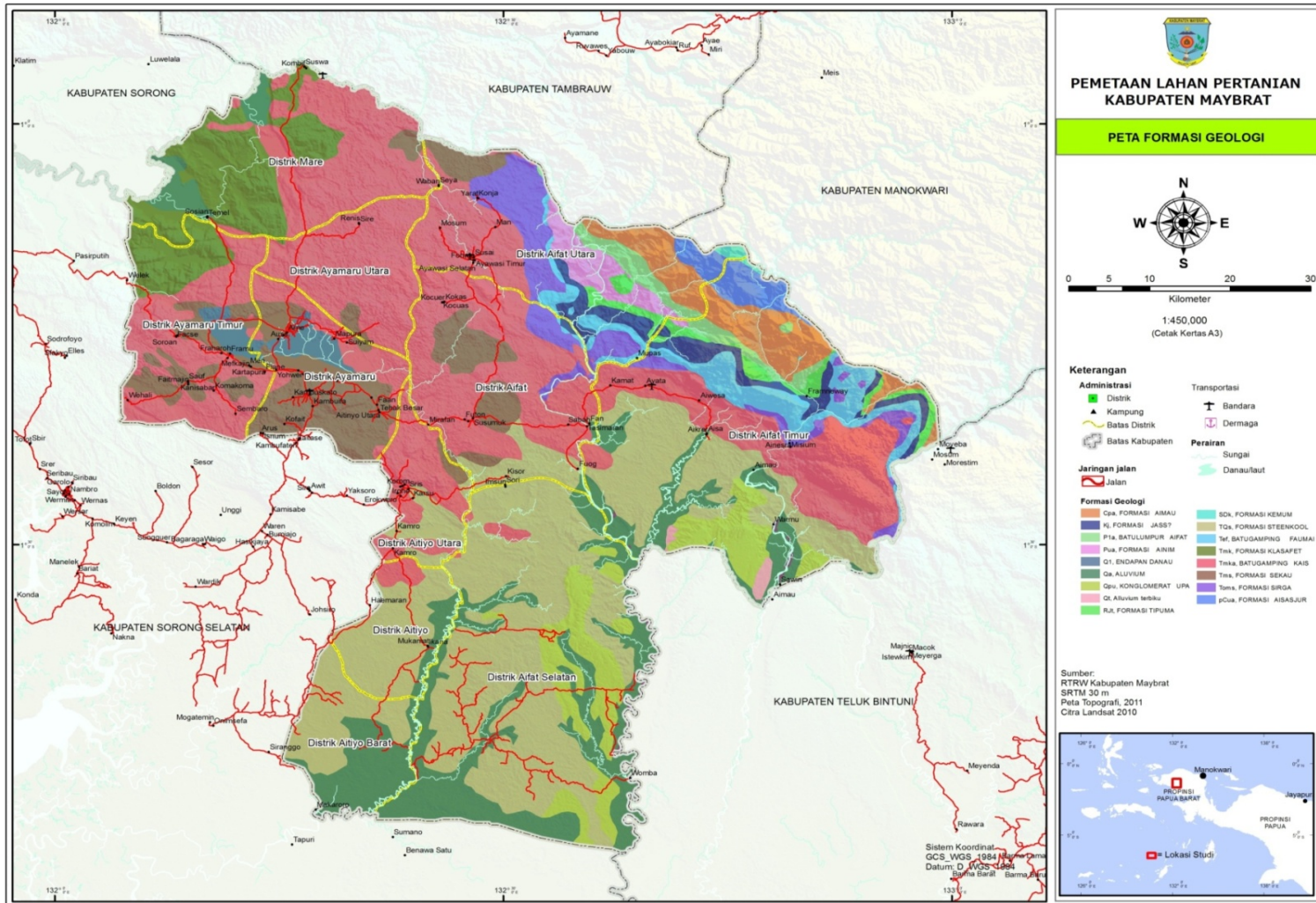
Lampiran 3. Peta sebaran Curah Hujan Kabupaten Maybrat



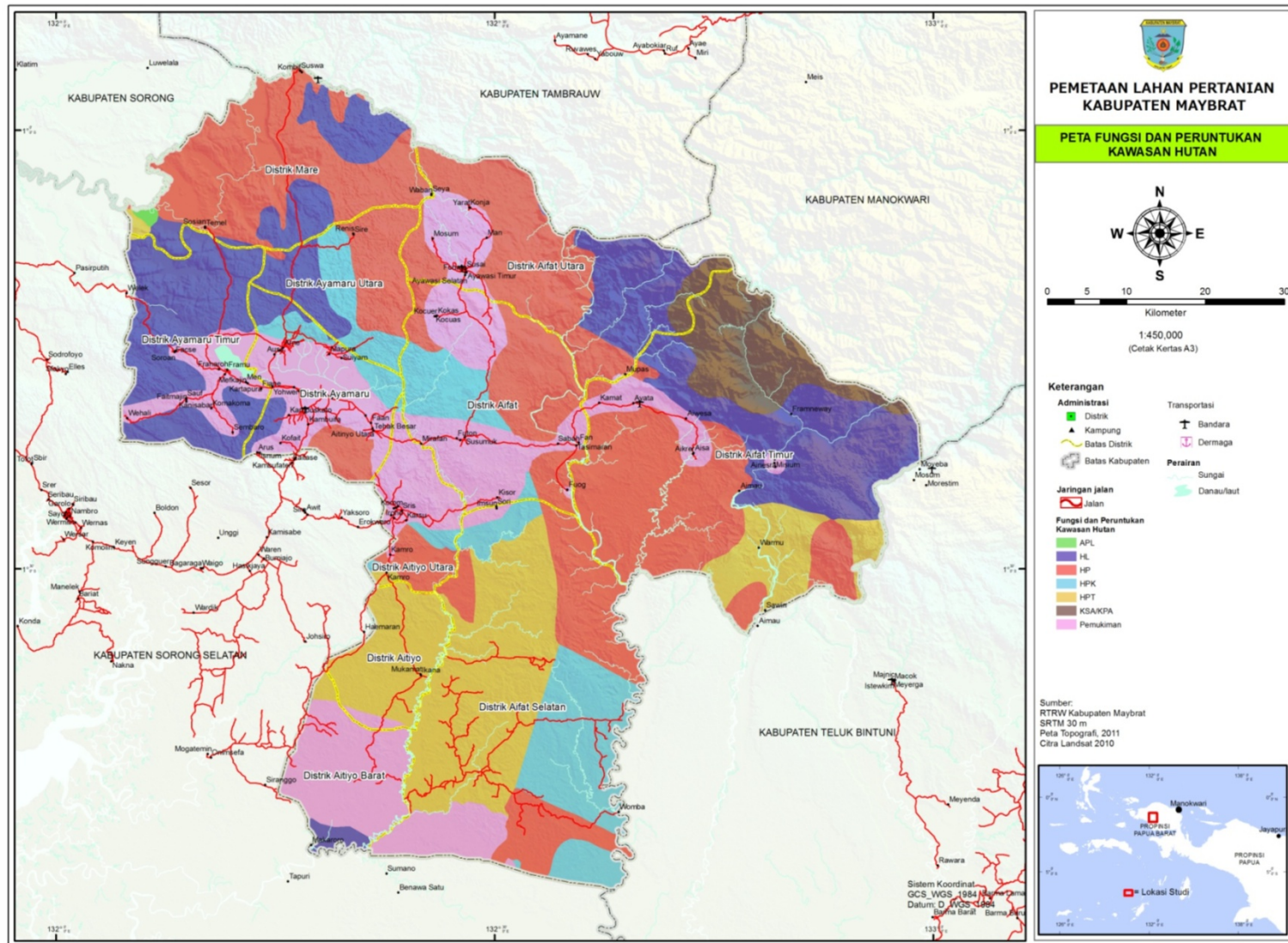
Lampiran 4. Peta Daerah Aliran Sungai (DAS) Kabupaten Maybrat



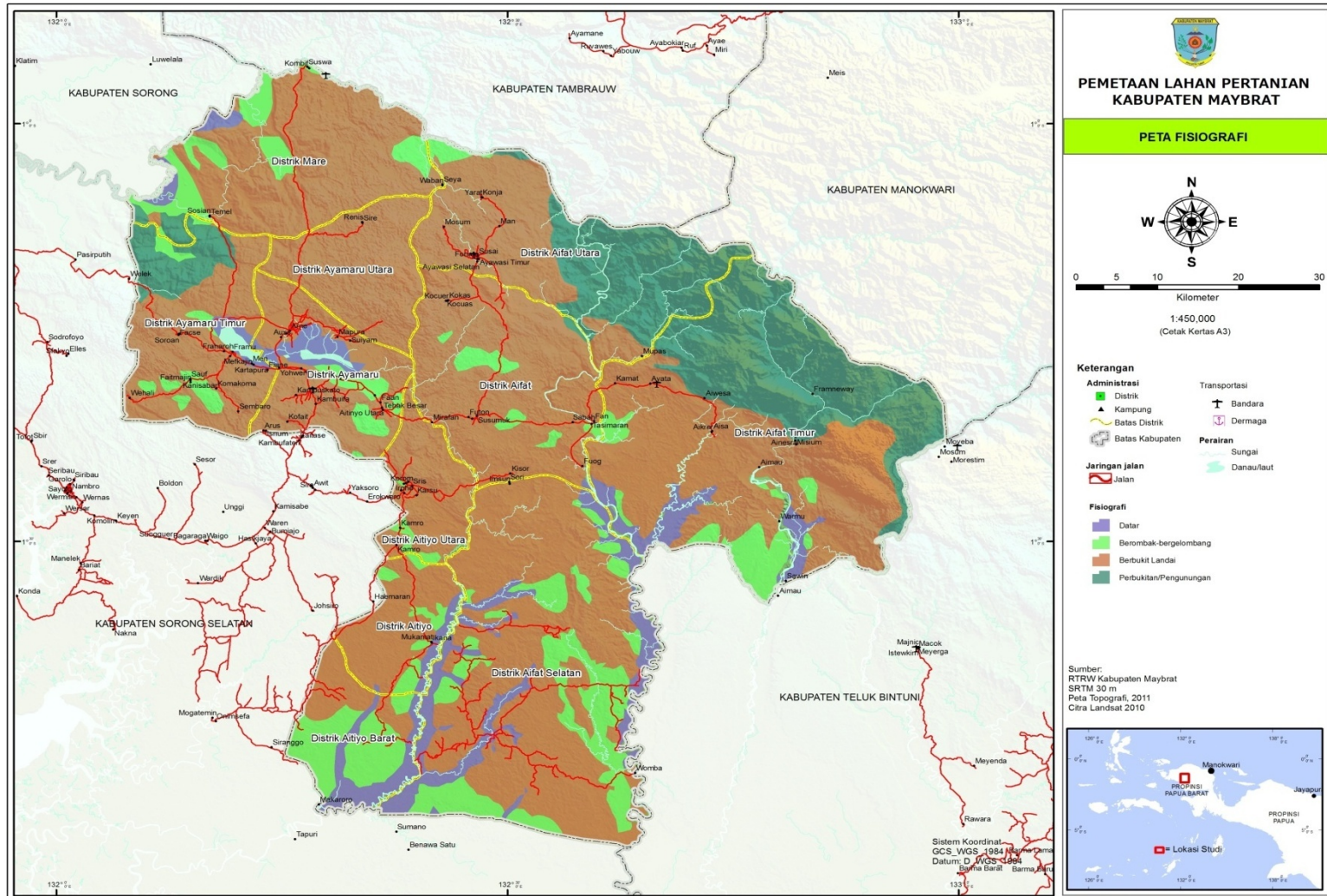
Lampiran 5. Peta Formasi Geologi Kabupaten Maybrat



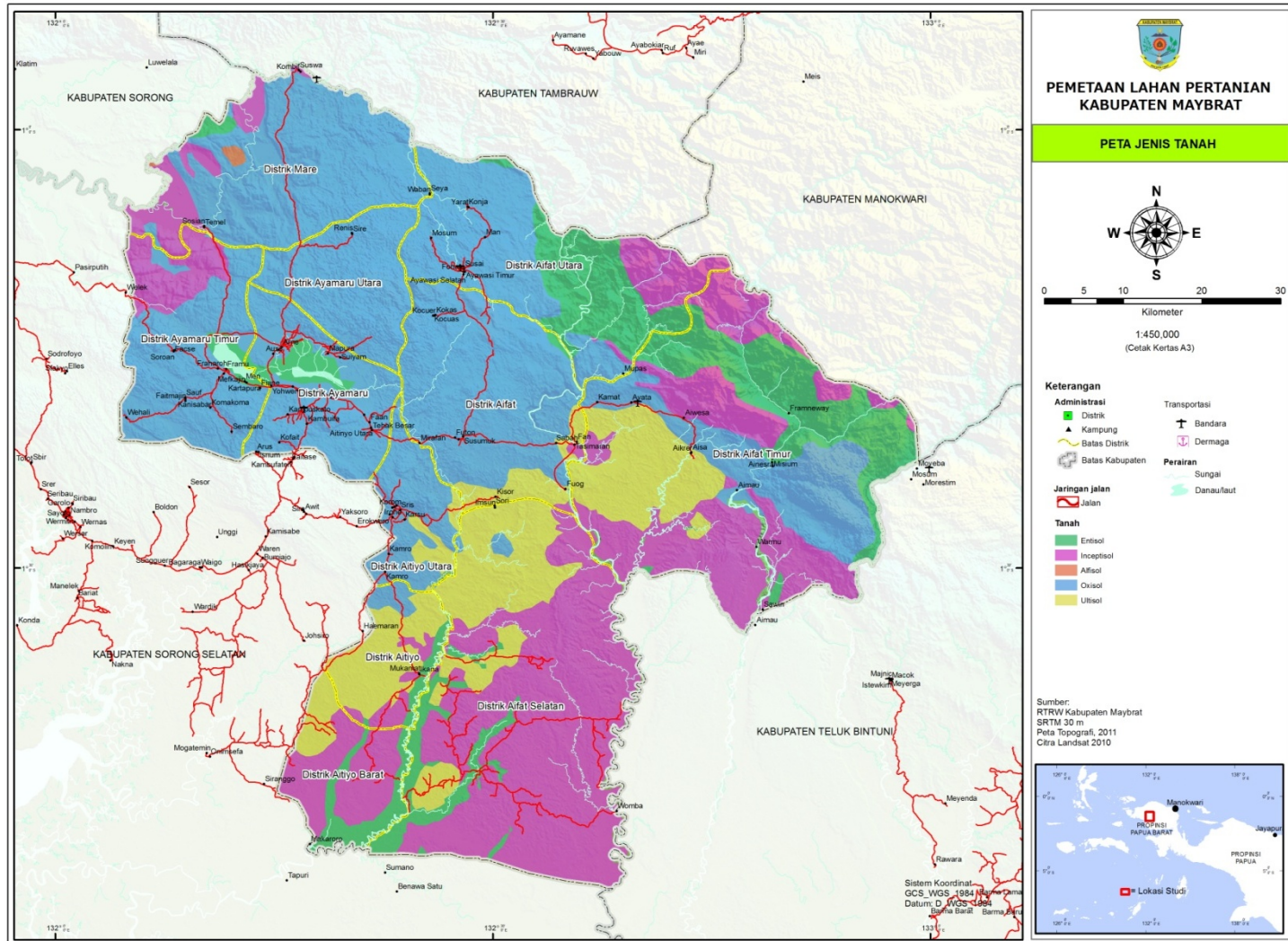
Lampiran 6. Peta Fungsi Kawasan Hutan



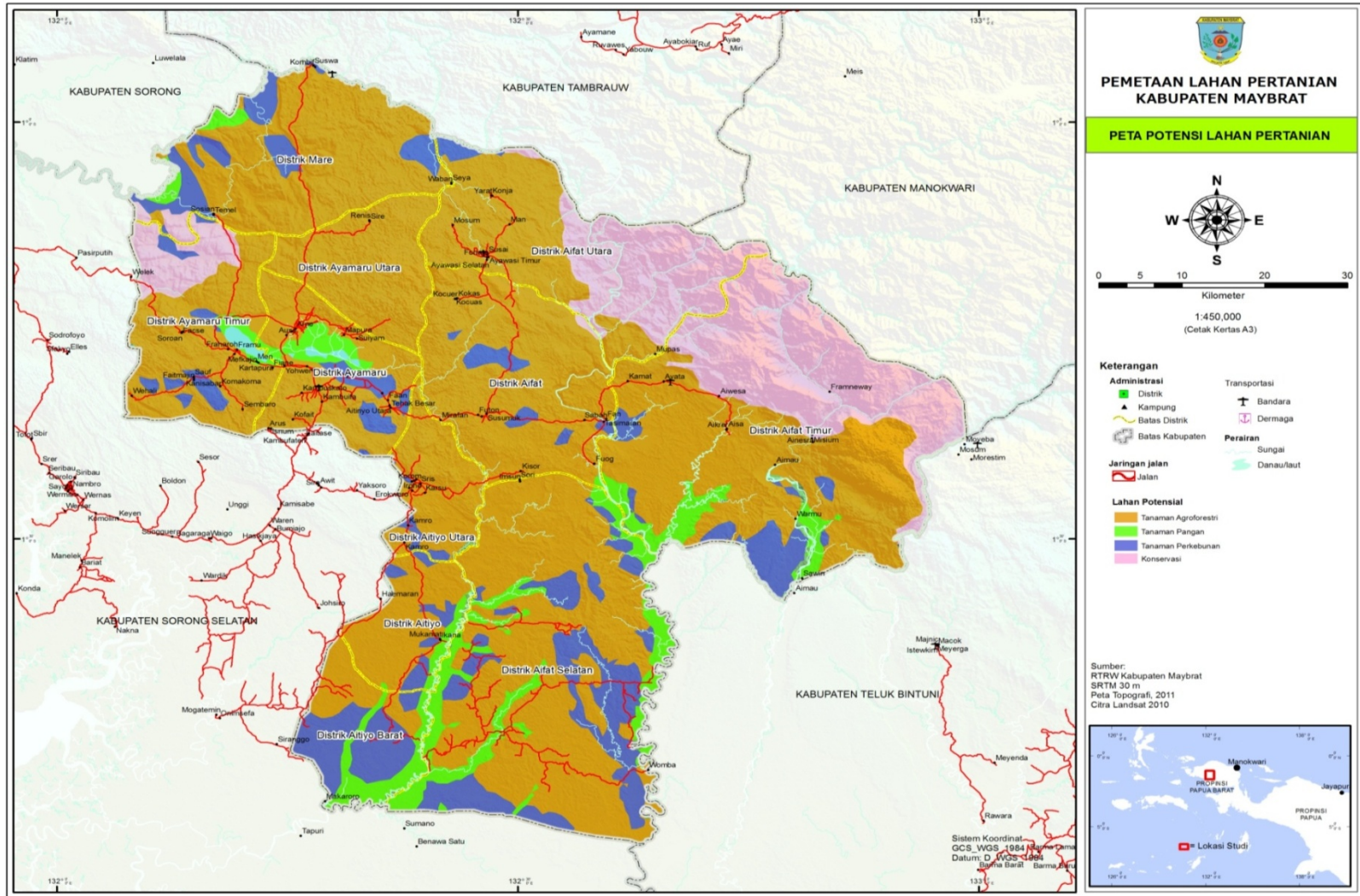
Lampiran 7. Peta Fisiografi Kabupaten Maybrat



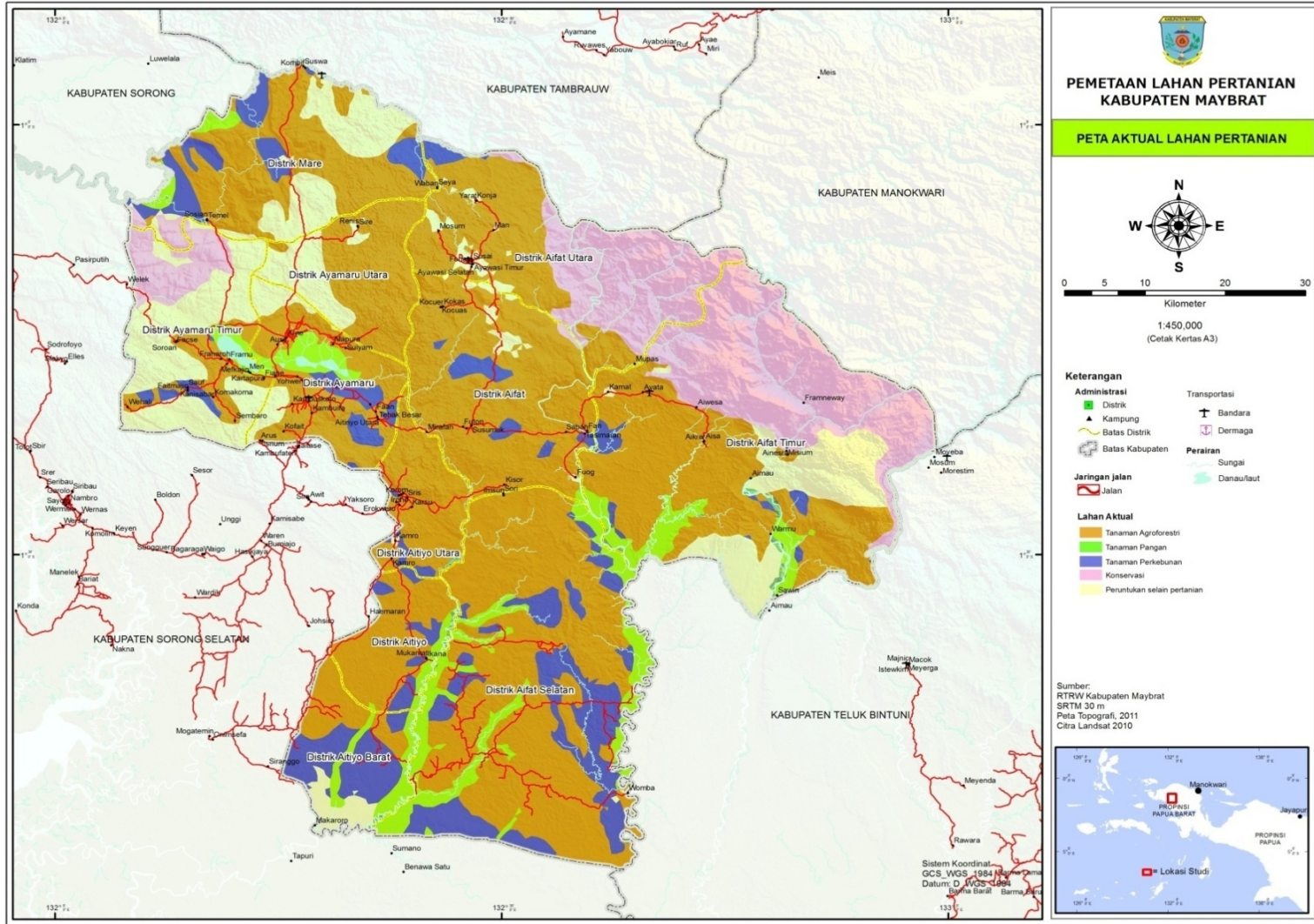
Lampiran 8 . Peta Sebaran Jenis Tanah



Lampiran 9. Peta Lahan Potensial



Lampiran 10. Peta Lahan Aktual Kabupaten Maybrat



Lampiran 11. Luas Formasi Geologi Kabupaten Maybrat

Formasi	Luas Formasi Geologi (km ²)											Jumlah
	Aifat	Aifat Selatan	Aifat Timur	Aifat Utara	Aitinyo	Aitinyo Barat	Aitinyo Utara	Ayamaru	Ayamaru Timur	Ayamaru Utara	Mare	
Aluvium	4,90	314,96	122,71	0,00	26,56	114,38	0,00	0,00	0,00	0,00	51,74	635,25
Aluvium terbiku	-	-	10,97	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,97
Batu Gamping Faumai	2,06	-	114,78	35,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	152,60
Batu Lumpur Aifat	-	-	26,97	37,47	-	-	-	-	-	-	-	64,44
Formasi Batu Gamping Kais	336,35	10,91	297,51	145,10	17,98	-	116,04	79,85	228,91	242,51	262,16	1.737,33
Formasi Jass	2,36	-	59,70	35,44	-	-	-	-	-	-	-	97,50
Formasi Sekau	87,64	-	-	31,45	-	-	8,67	186,85	82,86	9,37	11,70	418,54
Formasi Sirga	29,45	-	42,98	112,68	-	-	-	-	-	-	-	185,12
Formasi Steenkol	59,28	624,29	266,75	-	147,22	120,13	50,13	-	-	-	-	1.267,80
Formasi Aimau	-	-	104,65	64,53	-	-	-	-	-	-	-	169,17
Formasi Ainim	-	-	1,91	64,86	-	-	-	-	-	-	-	66,76
Formasi Aisasjur	-	-	43,97	21,74	-	-	-	-	-	-	-	65,71
Formasi Kemum	-	-	2,81	6,66	-	-	-	-	-	-	-	9,47
Formasi Tipuma	-	-	38,97	19,28	-	-	-	-	-	-	-	58,25
Formasi Klasafet	-	-	-	-	-	-	-	-	87,13	0,72	233,56	321,41
Konglomerat UPA	-	159,67	87,73	-	-	-	-	-	-	-	-	247,40
Endapan Danau	-	-	-	-	-	-	-	37,83	25,22	-	-	63,05
Water	-	4,89	4,49	-	-	0,30	-	-	-	-	-	9,68
												5.580

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

Lampiran 12. Data Luas dan Sebaran Jenis Tanah di Kabupaten Maybrat

Jenis Tanah	Luas (ha) menurut distrik											Jumlah
	Aifat	Aifat Selatan	Aifat Timur	Aifat Utara	Aitinyo	Aitinyo Barat	Aitinyo Utara	Ayamaru	Ayamaru Timur	Ayamaru Utara	Mare	
Entisol	361	8.84	29.223	18.913	1.587	5.667	-	3.617	1.231	-	1.061	70.496
Inceptisol	618	76.94	47.143	8.128	2.863	13.825	-	-	8.824	-	9.175	167.517
Oxisol	45.580	867	25.702	30.946	1.974	-	14.649	26.428	31.620	25.425	45.252	248.443
Ultisol	5.721	24.55	20.215	-	12.267	3.892	2.690	-	-	-	-	69.334
Danau	-	-	-	-	-	-	-	520	1.078	-	-	1.598
Alfisol	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	657	657

Sumber : Interpretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

Lampiran 13. Luas Kawasan Hutan

No	Distrik	HL	HP	HPK	HPT	Pemukiman	KSA/KPA	Tubuh Air	APL
1	Aifat	-	193,10	96,32	-	230,96	-	-	-
2	Aifat Selatan	-	256,93	300,98	456,45	102,56	-	-	-
3	Aifat Timur	344,03	444,60	-	154,35	67,32	220,91	-	-
4	Aifat Utara	153,36	310,73	-	-	81,81	29,82	-	-
5	Aitiyo	-	0,19	-	177,51	10,70	-	-	-
6	Aitiyo Barat	20,75	-	-	9,31	202,13	-	-	-
7	Aitiyo Utara	-	49,31	16,07	7,33	102,54	-	-	-
8	Ayamaru	39,53	41,69	44,30	-	177,74	-	-	-
9	Ayamaru Timur	320,77	0,19	-	0,61	93,74	0,38	8,38	-
10	Ayamaru Utara	65,19	115,23	73,39	-	-	-	-	-
11	Mare	150,59	395,41	0,16	6,44	1,32	-	-	5,32
Jumlah		1094,22	1807,38	531,21	812,00	1070,83	251,11	8,38	5,32

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010

Lampiran 14. Luas Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Maybrat

Daerah aliran Sungai (DAS)	Luas Daerah Aliran Sungai (km ²) di Kabupaten Maybrat Menurut Distrik											Jumlah
	Aifat	Aifat Selatan	Aifat Timur	Aifat Utara	Aitinyo	Aitiyo Barat	Aitiyo Utara	Ayamaru	Ayamaru Timur	Ayamaru Utara	Mare	
Kais	298,47	586,76	0,00	0,00	136,95	211,73	171,45	280,93	99,24	120,28	0,00	1.905,80
Kaibus	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,46	0,00	0,00	0,46
Kamundan	208,12	530,16	555,80	340,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1.634,68
Karabra	14,85	0,00	0,00	232,03	0,00	0,00	0,00	4,86	166,12	132,97	559,72	1.110,55
Sebjar	0,00	0,00	126,69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	126,69
Wariagar	0,00	0,00	550,73	3,56	53,13	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	607,42
Sekak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	22,12	3,36	4,69	0,00	0,00	0,00	30,18
Waromge	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	14,29	150,41	0,00	0,00	164,70

Sumber : Intrepretasi DEM 90 m dan Citra Landsat, 2010